

**PENGEMBANGAN MODEL MENTORING TAHSIN AL-QUR'AN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN
KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN DHARMA LANDBOUW PADANG**

DISERTASI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Islam Pada
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*



Oleh:

Rizal Safarudin

(2220090002)

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL PADANG
1447 H/2025 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizal Safarudin
Nim : 2220090002
Tempat Tanggal Lahir : V Suku Ateh, 11 November 1984
Pekerjaan : Mahasiswa S3 Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol
Padang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi saya yang berjudul **“Pengembangan Model Mentoring Tahsin al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Karakter Religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang**. Benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 31 Juli 2025

Saya yang menyatakan

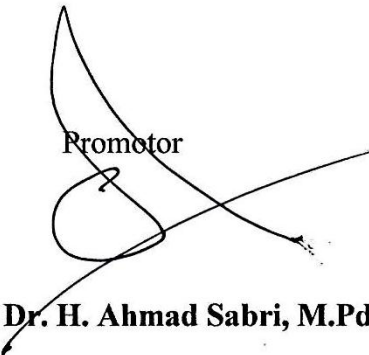


Rizal Safarudin

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi yang berjudul: **Pengembangan Model *Mentoring Tahsin al-Qur'an* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Karakter Religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang** yang ditulis oleh **Rizal Safarudin, NIM 2220090002** telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk wisuda.

Promotor



Prof. Dr. H. Ahmad Sabri, M.Pd.

Padang, 21 Agustus 2025

Co. Promotor



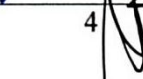
Prof. Dr. Zainal Asril, M.Pd

PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI TERTUTUP

Disertasi ini awalnya berjudul “**Pengembangan Model Mentoring Tahsin al-Qur’an Untuk Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang**” telah diperbaiki sesuai saran Tim Penguji Ujian Tertutup yang diujikan pada hari Kamis, 24 Juli 2025, Waktu 08.00-10.00 WIB Di Ruang Rapat It.2 Pascasarjana dengan judul “**Pengembangan Model Mentoring Tahsin al-Qur’an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Karakter Religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang**” Disertasi yang ditulis oleh **Rizal Safarudin, NIM: 2220090002** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kedalam sidang ujian terbuka atau promosi.

Disahkan di : Padang

Tanggal : 31 Juli 2025

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Firdaus, M.Ag	Penguji 1 / Ketua	1. 
2	Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag	Penguji 2 / Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag	Penguji 3	3. 
4	Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag	Penguji 4	4. 
5	Dr. Misra, M.S.I	Penguji 5	5. 
6	Prof. Dr. H. Ahmad Sabri, M.Pd.	Penguji 6	6. 
7	Prof. Dr. Zainal Asril, M.Pd.	Penguji 7	7. 

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang


Prof. Dr. Firdaus, M.Ag
NIP. 197103011995031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI

Naskah Disertasi dengan Judul: **“Pengembangan Model *Mentoring Tahsin al-Qur’an* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Karakter Religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang”** yang ditulis oleh **Rizal Safarudin**, NIM: **2220090002**, Program Studi Pendidikan Islam S-3 Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, telah memenuhi prasyarat ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritik dan saran dari Tim Penguji Sidang Terbuka yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2025 Pukul 14.00 s/d 16.00 WIB di Aula Pascasarjana serta telah memenuhi syarat ilmiah untuk persyaratan wisuda.

Disahkan di : Padang
Tanggal : 21 Agustus 2025
Tim Penguji : Sidang Ujian Terbuka

Tim Penguji

Penguji I/ Ketua

Penguji II/ Sekretaris

Prof. Dr. H. Firdaus, M.Ag. NIP.
19710301 199503 1 001

Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag. NIP.
19750515 200710 1 008

Anggota Penguji

Penguji III

Penguji IV

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 197204191997031003

Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag
NIP. 196007181992031001

Penguji V

Penguji VI

Dr. Misra M.Si
NIP. 197901102011011009

Prof. Dr. H. Ahmad Sabri, M.Pd
NIP. 195511301979031001.

Penguji VII

Prof. Dr. Zainal Asril, M.Pd.
NIP. 196104071991031003

Mengetahui Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang

Prof. Dr. H. Firdaus, M.Ag.
NIP. 19710301 199503 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tugas akhir mahasiswa pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang adalah transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Keterangan
1.	ا	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	b	-
3.	ت	t	-
4.	ث	ṡ	s dengan titik di atas
5.	ج	j	-
6.	ح	ḥ	h dengan titik di bawah
7.	خ	kh	-
8.	د	d	-
9.	ذ	ẓ	z dengan titik di atas
10.	ر	r	-
11.	ز	z	-
12.	س	s	-
13.	ش	sy	-
14.	ص	ṣ	s dengan titik di bawah
15.	ض	ḍ	d dengan titik di bawah

No	Arab	Latin	Keterangan
16.	ط	ṭ	t dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓ	z dengan titik di bawah
18.	ع	‘	Apostrof terbalik
19.	غ	g	-
20.	ف	f	-
21.	ق	q	-
22.	ك	k	-
23.	ل	l	-
24.	م	m	-
25.	ن	n	-
26.	و	w	-
27.	هـ	h	-
28.	ء	’	apostrof
29.	ي	y	-

2. Vokal Pendek

—	=	a	كَتَبَ	kataba
—	=	i	سُئِلَ	su’ila
—	=	u	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

ا	=	ā	كَانَ	Kāna
إِي	=	ī	سَيِّقَ	Sīqa
أُو	=	ū	كُونُوا	kūnū

4. Diftong

أَيَّ	=	ai	لَيْتَ	Laita
أُو	=	au	قَوْلَ	qaula

6. Syiddah ditulis dengan rangkap.

Contoh: رَبَّنَا ditulis rabbanā.

7. Alif Lam (ال);

Pada alif lam qamariyah ditulis al.

Contoh: الْكَافِرُونَ ditulis al-Kāfirūn.

Pada alif lam syamsiyyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh:

الرجال ditulis ar-rijāl

8. Tā' Marbutah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h.

Contoh:

البقرة ditulis al-Baqarah

Bila di tengah kalimat ditulis t.

Contoh:

المال ditulis zakāt al-māl

ABSTRAK

Rizal Safarudin, Nim 2220090002. **“Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* al- Qur’an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Karakter Religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang”**, Disertasi Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2025.

Masalah rendahnya kemampuan membaca Al-Qur’an di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum, khususnya di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, menjadi perhatian serius dan Belum optimalnya pembinaan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang karena belum tersedia model *Mentoring Tahsin* al-Qur’an yang sistematis, kontekstual, dan mampu mengintegrasikan perbaikan bacaan Al-Qur’an dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas mahasiswa. membentuk karakter religius yang kuat di tengah dominasi pendidikan vokasional yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan profesional semata. Kondisi ini mengakibatkan lemahnya penghayatan nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi pondasi moral tenaga kesehatan muslim. Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur’an yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui pendekatan pembinaan karakter secara terstruktur. Berdasarkan hasil pretest awal yang dilakukan, sebahagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat, kurang memahami hukum tajwid, serta rendah dalam aspek kefasihan bacaan. Hal ini disebabkan oleh minimnya latar belakang pendidikan agama sebelumnya, keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal, dan ketiadaan program pembinaan *Tahsin* yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembinaan yang terstruktur dan adaptif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an dan karakter religius mahasiswa yaitu melalui pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur’an yang sesuai dengan karakteristik perguruan tinggi kesehatan.

.Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan model *Mentoring Tahsin* al-Qur’an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang (2). Merancang Desain model *Mentoring Tahsin* al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang (3) Merumuskan dan Mengembangkan model *Mentoring Tahsin* al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang (4) Menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas model *Mentoring Tahsin* al-Qur’an dalam meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang. penelitian ini menggunakan metode *research and development (R&D)* dengan model pengembangan *four D*, yaitu mendefinisikan (*define*), merancang (*design*), mengembangkan (*develop*), dan menyebarkan (*disseminate*) Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, *focus group discussion* dan uji coba terbatas, Sedangkan analisis data

menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif (statistik non parametrik), serta untuk melihat keefektifan model dilengkapi dengan analisis *N-Gain Score*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II dan IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Temuan dalam penelitian ini adalah: 1). Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang memiliki tingkat kebutuhan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang tinggi, ditunjukkan oleh lemahnya kemampuan dalam mengenal huruf, memahami tajwid, dan membaca secara fasih(2) Desain model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang dikembangkan bersifat sistematis dan kontekstual, serta efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa secara tartil sesuai kaidah tajwid di lingkungan perguruan tinggi kesehatan3) Pengembangan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang dengan mengikuti langkah four D terbukti sebagai langkah strategis dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan karakter religius mahasiswa melalui pembinaan berkelanjutan yang terstruktur, intensif di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang (4) Uji validitas, praktikalitas dan efektifitas menunjukkan bahwa Pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw padang sangat valid dengan skor dibuktikan dari hasil penilaian validator dengan skor rata-rata 4.63 yang menunjukkan kelayakan isi, kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa Sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang, serta integrasi aspek kognitif dan afektif-spiritual , Model ini juga dinyatakan praktis dibuktikan dengan uji coba terbatas oleh mentor dan mentee dengan skor rata-rata 46.44 berdasarkan uji coba terbatas bersama mentor dan mentee yang menunjukkan kemudahan penerapan di lingkungan kampus. dan model ini terbukti efektif dibandingkan pembelajaran konvensional hal ini dibuktikan pengujian pada kelas kontrol dan eksperimen pada Rata-rata nilai pretest kelas kontrol sebesar 59,69 dan kelas eksperimen 63,90 menunjukkan kemampuan awal yang relatif seimbang, namun setelah program dilaksanakan, nilai posttest kelas eksperimen meningkat secara signifikan menjadi 89,52 dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 73,40, Dengan demikian, model ini layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membentuk karakter religius mahasiswa di sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang. karakter religius yang dibentuk seperti komitmen beragama,kedisiplinan ibadah,tanggung jawab,kejujuran,kepedulian sosial,akhlak dan adab Islami dan cinta terhadap al-Qur'an.

Kata kunci : *Mentoring Tahsin* al- Qur'an,Kemampuan Membaca, Karakter Religius,Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

ABSTRACT

Rizal Safarudin, Student ID 2220090002. “**Development of a Mentoring Model for *Tahsin* al-Qur'an to Improve Students' Reading Skills and Religious Character at the Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences,**” Dissertation, Islamic Education Graduate Program, Imam Bonjol State Islamic University, Padang, 2025.

The issue of low Quran reading skills among university students, especially at the Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences, is a serious concern. The development of students' religious character at the Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences is not yet optimal because there is no systematic, contextual *Mentoring Tahsin* al-Qur'an model available contextual, and capable of integrating improvements in Quranic recitation with the development of students' moral character and spirituality. This situation hinders the cultivation of a strong religious character amidst the dominance of vocational education, which tends to prioritize cognitive and professional aspects alone. This condition results in a weak understanding of spiritual values, which should serve as the moral foundation for Muslim healthcare workers. Therefore, this study is motivated by the importance of developing a *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an model that not only focuses on improving the ability to read the Qur'an tartil, but also instills religious values through a structured character building approach. Based on the results of the initial pretest conducted, some students experienced difficulties in pronouncing the Arabic alphabet correctly, lacked understanding of the rules of tajwid, and had low proficiency in reading fluency. This was attributed to insufficient prior religious education, limited time in formal learning, and the absence of a systematic and sustainable *Tahsin* development program. Therefore, a structured and adaptive development model is needed to improve the quality of Quran recitation and religious character among students, specifically through the development of a Quranic Recitation Mentoring Model tailored to the characteristics of health science universities.

The objectives of this study are: (1) To describe and analyze the implementation of the *Tahsin* al-Qur'an Mentoring model at the Darma Landbouw Padang College of Health Sciences (2). To design a *Tahsin* al-Qur'an Mentoring model to improve the reading skills and religious character of students at the Darma Landbouw Padang College of Health Sciences (3) Formulate and develop the *Tahsin* al-Qur'an Mentoring Model to improve students' reading skills and religious character at the Darma Landbouw Padang College of Health Sciences (4) Test the validity, practicality, and effectiveness of the *Tahsin* al-Qur'an Mentoring Model in improving students' reading skills and religious character at the Darma Landbouw Padang College of Health Sciences. This study uses the research and development (R&D) method with the four D development model, namely defining (define), designing, developing, and disseminating. Data was collected through interviews, observations, questionnaires, focus group discussions, and limited trials. Data analysis employed qualitative and quantitative (non-parametric statistical) techniques, and the effectiveness of the model was further assessed using N-Gain Score analysis. The study population consisted of second- and

fourth-semester students at the Dharma Landbouw Health Sciences College in Padang.

The findings of this study are: 1). Students at the Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences have a high need for guidance in reading the Qur'an, as indicated by their weak ability to recognize letters, understand tajwid, and read fluently. 2) The *Tahsin* Al-Qur'an mentoring model developed is systematic and contextual, and effective in improving students' ability to read the Qur'an in accordance with tajwid rules in a health college environment. 3) The development of the Quran *Tahsin* Mentoring Model at the Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences, following the four D steps, has proven to be a strategic and effective approach in improving students' Quran reading skills and religious character through structured, intensive, and continuous guidance at the Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences. (4) Validity, practicality, and effectiveness tests indicate that the development of the Qur'anic recitation mentoring model to enhance students' ability to read the Qur'an and their religious character at the Dharma Landbouw Health Sciences College in Padang is highly valid, as evidenced by the average score of 4.63 from the validators' assessment, which indicates the appropriateness of the content, alignment with the characteristics of students at the Dharma Landbouw Health Sciences College in Padang, as well as the integration of cognitive and affective-spiritual aspects. This model has also been proven practical through limited trials by mentors and mentees, with an average score of 46.44 based on limited trials with mentors and mentees, demonstrating its ease of application in a campus environment. This model has proven to be more effective than conventional learning, as evidenced by testing in control and experimental classes. The average pretest score for the control class was 59.69 and for the experimental class 63.90, indicating relatively balanced initial abilities. However, after the program was implemented, the posttest score for the experimental class increased significantly to 89.52 compared to the control class, which only reached 73.40. Therefore, this model is suitable for improving students' ability to read the Qur'an and fostering religious character at the Dharma Landbouw Health Sciences College in Padang. The religious character traits developed include religious commitment, discipline in worship, responsibility, honesty, social concern, Islamic ethics and manners, and love for the Qur'an.

Keywords: *Tahsin* al-Qur'an mentoring, reading ability, religious character, students at Dharma Landbouw Padang College of Health Sciences

التجريد

ريزال سافارودين، رقم الطالب ٢٢٢٠٠٩٠٠٠٢. "تطوير نموذج إرشادي لتحسين مهارات القراءة والطابع الديني للطلاب في كلية دارما لاندباو بادانغ للعلوم الصحية"، أطروحة، برنامج الدراسات العليا في التربية الإسلامية، جامعة الإمام بونجول الإسلامية الحكومية، بادانغ، ٢٠٢٥.

مشكلة ضعف القدرة على قراءة القرآن الكريم بين طلاب الجامعات العامة، ولا سيما في بيئة كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بمدينة بادانغ، أصبحت مصدر قلق جدي. كما أن تنمية الشخصية الدينية للطلاب في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بمدينة بادانغ لم تصل إلى المستوى الأمثل، وذلك لعدم توفر نموذج منهجي وسياقي لتدريب تحسين قراءة القرآن الكريم، والسياقي، وقادر على دمج تحسين قراءة القرآن مع تكوين الأخلاق والروحانية لدى الطلاب. وتشكيل شخصية دينية قوية في ظل هيمنة التعليم المهني الذي يميل إلى التركيز على الجوانب المعرفية والمهنية فقط. وقد أدى هذا الوضع إلى ضعف استيعاب القيم الروحية التي ينبغي أن تكون أساسًا أخلاقيًا للعاملين في مجال الصحة من المسلمين. لذلك، فإن هذه الدراسة تستند إلى أهمية تطوير نموذج التوجيه لتحسين تلاوة القرآن الكريم، والذي لا يركز فقط على تحسين القدرة على تلاوة القرآن الكريم بطريقة الترتيل، بل أيضًا على غرس القيم الدينية من خلال نهج تنمية الشخصية بشكل منظم. استنادًا إلى نتائج الاختبار التمهيدي الأولي الذي تم إجراؤه، واجه بعض الطلاب صعوبات في نطق الحروف الهجائية بشكل صحيح، وقلة فهمهم لقواعد التجويد، بالإضافة إلى ضعفهم في جانب الطلاقة في القراءة. ويرجع ذلك إلى ضعف الخلفية التعليمية الدينية السابقة، ومحدودية الوقت في التعليم الرسمي، وغياب برنامج تنمية تحسين القراءة بشكل منهجي ومستمر. لذلك، هناك حاجة إلى نموذج تنمية منظم وقابل للتكيف لتحسين جودة قراءة القرآن الكريم والشخصية الدينية للطلاب، وذلك من خلال تطوير نموذج التوجيه لتحسين قراءة القرآن الكريم بما يتناسب مع خصائص مؤسسات التعليم العالي في مجال الصحة.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف وتحليل تطبيق نموذج التوجيه لتحسين تلاوة القرآن الكريم في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بمدينة بادانغ (٢). تصميم نموذج التوجيه لتحسين تلاوة القرآن الكريم بهدف تحسين مهارات القراءة والحصول الدينية للطلاب في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بمدينة بادانغ (٣) صياغة وتطوير نموذج توجيه تحسين القرآن لتحسين مهارات القراءة والخصائص الدينية للطلاب في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانغ (٤) اختبار صحة وفعالية نموذج توجيه تحسين القرآن في تحسين مهارات القراءة والخصائص الدينية للطلاب في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانغ. تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث والتطوير (R&D) بنموذج التطوير الأربعة D، وهي: التعريف (define)، والتصميم (design)، والتطوير (develop)،

والنشر (disseminate). تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والاستبيانات ومناقشات المجموعات البؤرية والتجارب المحدودة. أما تحليل البيانات فقد استخدم تقنيات التحليل النوعي والكمي (إحصاءات غير بارامترية)، ولتقييم فعالية النموذج تم استخدام تحليل N-Gain Score. شملت عينة البحث طلاب الفصلين الثاني والرابع في كلية العلوم الصحية دارما لاندباو بادانج.

النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي: (١). طلاب كلية العلوم الصحية دارما لاندباو بادانج لديهم احتياجات عالية لتعليم قراءة القرآن، كما يتضح من ضعف قدرتهم على التعرف على الحروف وفهم قواعد التجويد والقراءة بطلاقة. (٢) تصميم نموذج التوجيه لتحسين قراءة القرآن الذي تم تطويره هو تصميم منهجي وسياقي وفعال في تحسين قدرة الطلاب على قراءة القرآن بالترتيل وفقًا لقواعد التجويد في بيئة الكليات الصحية. (٣) تطوير نموذج "Mentoring Tahsin Al-Qur'an" في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانج باتباع خطوات الأربعة D أثبت أنه خطوة استراتيجية وفعالة في تحسين قدرات قراءة القرآن الكريم والطابع الديني للطلاب من خلال تدريب مستمر ومنظم ومكثف في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانج. (٤) اختبار الصحة والجدوى والفعالية أظهر أن تطوير نموذج التوجيه لتحسين تلاوة القرآن لتحسين مهارات القراءة والطابع الديني للطلاب في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانج صحيح للغاية، حيث أثبتت نتائج تقييم المصادقين ذلك بمتوسط درجات ٤,٦٣، مما يدل على ملاءمة المحتوى وتوافقه مع خصائص طلاب كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانج وكذلك تكامل الجوانب المعرفية والعاطفية-الروحية. هذا النموذج تم إثباته عمليًا من خلال تجربة محدودة أجراها المرشد والمسترشد، حيث سجل متوسط درجات ٤٦,٤٤ بناءً على التجربة المحدودة التي أجريت مع المرشد والمسترشد، مما يدل على سهولة تطبيقه في بيئة الحرم الجامعي. وقد ثبت أن هذا النموذج فعال مقارنة بالتعليم التقليدي، وقد تم إثبات ذلك من خلال اختبار على فصل التحكم وفصل التجربة. متوسط درجات الاختبار المسبق لفصل التحكم كان ٥٩,٦٩ وفصل التجربة ٦٣,٩٠، مما يدل على أن القدرات الأولية متوازنة نسبيًا، ولكن بعد تنفيذ البرنامج، ارتفعت درجات الاختبار اللاحق لفصل التجربة بشكل ملحوظ إلى ٨٩,٥٢ مقارنة بفصل التحكم الذي لم يتجاوز ٧٣,٤٠. وبالتالي، فإن هذا النموذج مناسب للاستخدام في تحسين مهارات قراءة القرآن وتكوين الشخصية الدينية للطلاب في كلية العلوم الصحية دارما لاندبوي بادانج. وتشمل الشخصية الدينية التي يتم تكوينها الالتزام الديني، والانضباط في العبادة، والمسؤولية، والصدق، والاهتمام الاجتماعي، والأخلاق والآداب الإسلامية، وحب القرآن.

الكلمات المفتاحية: توجيه تحسين القرآن، القدرة على القراءة، الشخصية الدينية، طلاب كلية دارما لاندباو بادانج للعلوم الصحية

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur kepada Zat Yang Mahakuasa, Allah ‘Azza wa Jalla atas nikmat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini, dengan judul : “**(PENGEMBANGAN MODEL MENTORING TAHSIN AL-QUR’AN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN DHARMA LANDBOUW PADANG)**”. Selanjutnya salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW

Dalam penulisan disertasi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung, baik secara materil maupun moril. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Martin Kustati, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
2. Prof. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Direktur dan Drs. Syarwan, M.A., Ph.D selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
3. Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag, selaku Ketua Program Studi S3 Pendidikan Islam.
4. Prof. Dr. H.Ahmad Sabri, M.Pd., selaku promotor dan Prof.Dr. H. Yufni Faisol, M.Pd., selaku co. Promotor.
5. Tim penguji Disertasi, Ketua : Prof. Dr. Firdaus, M.Ag, Sekretaris : Dr. Muhammad Zalnur, M.Ag, Anggota : Prof. Dr. Mahmud arif, M.Ag , Prof. Dr. Duski Samad M.Ag. Dr. Misra, M.S.I, Prof. Dr. H.Ahmad Sabri, M.Pd,dan Prof.Dr. Zainal Asril,M.Pd.
6. Semua Dosen pada Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
8. Dr.Linda Handayuni, S.KM.M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang , dosen, karyawan serta karyawan

Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu memberi kesempatan untuk lokasi penelitian.

9. Teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Islam angkatan 2022 pada pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
10. Yang saya banggakan ayahanda Nurdin (alm), ibunda Erli Wetri, isteri tercinta zulfamanna, ananda Muhammad Faza Mustafa dan Muhammad Ataya Iffah Al Hafiz, dan Mertua

Kepada Allah swt penulis memanjatkan do'a semoga amal saleh dari mereka semua mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Terakhir, penulis sangat menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikannya.

Padang, Juli 2025
Penulis,



Rizal Safarudin, M.A
NIM. 2220090002

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	19
1.3 Batasan Masalah	20
1.4 Rumusan Masalah.....	20
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
1.6 Spesifikasi Produk	24
1.7 Defenisi Operasional	26
BAB II KAJIAN TEORITIS	29
2.1 Mentoring	29
2.1.1 Pengertian Mentoring.....	29
2.1.2 Urgensi Mentoring	32
2.1.3 Jenis Mentoring.....	33
2.2 <i>Tahsin</i> al-Qur'an.....	34
2.2.1 Pengertian <i>Tahsin</i> al-Qur'an	34
2.2.2 Tujuan <i>Tahsin</i> al-Qur'an.....	35
2.2.3 Metodologi <i>Tahsin</i> al-Qur'an.....	35
2.2.4 Praktik <i>Tahsin</i> al-Qur'an.....	36
2.2.5 Aspek Spritual <i>Tahsin</i>	36

2.3 Implementasi <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an di Perguruan Tinggi	
Kesehatan.....	38
2.3.1 Pengertian <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an	38
2.3.2 Urgensi <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an.....	39
2.3.3 Implementasi <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an.....	40
2.4 Perguruan Tinggi Kesehatan	40
2.4.1 Pengertian Perguruan Tinggi Kesehatan.....	40
2.4.2 Profil STIKES Darma Landbouw	41
2.5 Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam	44
2.5.1 Pengertian Karakter Religius (Menurut Para Ahli Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan).....	44
2.5.2 Dimensi-dimensi Karakter Religius (Ibadah, Akhlak, Keimanan, Ketaqwaan).....	45
2.5.3 Pembentukan Karakter Religius melalui Pendidikan.....	46
2.5.4 Peran Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius	48
2.5.5 Relevansi Karakter Religius di Lingkungan Perguruan Tinggi	50
2.6 Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi	51
2.6.1 Konsep Pendidikan Karakter di Pendidikan Tinggi.....	51
2.6.2 Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter (Keteladanan, Pembiasaan, Internalisasi).....	53
2.6.3 Peran Dosen dan Lingkungan Akademik.....	55
2.6.4 Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Non-Keagamaan	56
2.6.5 Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter di Era Modern	58
2.7 Relevansi <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Karakter Religius Mahasiswa	60
2.7.1 <i>Mentoring Tahsin</i> sebagai Sarana Pembinaan Akhlak dan Spiritualitas	60
2.7.1.1 Proses Bimbingan Membaca Al-Qur'an yang Intensif Membentuk Kedisiplinan dan Ketekunan.	60

2.7.1.2	Interaksi Langsung antara Mentor dan Mentee Membuka Ruang Penanaman Nilai-Nilai Islami melalui Keteladanan dan Dialog Keagamaan.	62
2.7.1.3	Meningkatkan komitmen ibadah, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter religius.....	64
2.7.2	Internalisasi Nilai-Nilai Qur’ani melalui Aktivitas <i>Tahsin</i>	66
2.7.2.1	Pengulangan Bacaan dan Penghayatan Makna Ayat Al-Qur’an dalam <i>Tahsin</i> Berkontribusi terhadap Pembentukan Kesadaran Religius.....	66
2.7.2.2	Mahasiswa Tidak Hanya Belajar Teknis Membaca, Tetapi Juga Menghayati Pesan Moral dan Spiritual yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Suci.....	67
2.7.2.3	Nilai Kejujuran, Amanah, Kesabaran, dan Rendah Hati Tercermin Dalam Praktik <i>Tahsin</i> yang Berkelanjutan.	68
2.7.3	<i>Mentoring Tahsin</i> sebagai Respons terhadap Tantangan Karakter Mahasiswa Modern	70
2.7.3.1	Di Tengah Tantangan Modernitas, <i>Mentoring Tahsin</i> Menjadi Wadah Pembinaan Karakter yang Sistematis dan Spiritual.....	70
2.7.3.2	Program Ini Membantu Mahasiswa Menjaga Nilai- Nilai Religius di Lingkungan Akademik dan Sosial yang Kompleks.	72
2.7.3.3	<i>Mentoring Tahsin</i> memperkuat identitas keislaman mahasiswa dan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.....	74
2.8	Kajian Relevan	76
2.9	Kerangka Berpikir	78

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	81
3.1 Metode Penelitian	81
3.2 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan	81
3.3 Latar Penelitian.....	88
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	88
3.3.2 Waktu Penelitian	89
3.4 Sumber Data Penelitian	90
3.5 Subjek Uji Coba.....	90
3.6 Teknik Pengumpulan Data	90
3.7 Teknik Analisis Data	92
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	97
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	99
4.1 Deskripsi Pelaksanaan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Dharma Landbouw Padang	99
4.1.1 Pelaksanaan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an STIKES Dharma Landbouw Padang.....	99
4.1.2 Analisis SWOT Pelaksanaan Pembelajaran <i>Tahsin</i> al-Qur'an	106
4.1.3 Faktor-Faktor Pendukung <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an	109
4.1.4 Pemetaan Temuan di Lapangan	113
4.2 Desain Model <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.....	116
4.3 Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.	122
4.4 Validitas,Praktikalitas, dan Efektifitas pengembangan model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	135

4.4.1 Uji Validitas	136
4.4.2 Uji Praktikalitas Produk	144
4.4.3 Uji Efektivitas	151
4.4.4 Uji Homogenitas Data.....	152
4.4.5 Uji Normalitas	153
4.4.6 Uji Hipotesis	154
4.4.7 Uji N-Gain.....	156
4.5 Temuan Penelitian	157
4.6 Pembahasan	167
4.7 Keterbatasan Penelitian	169
BAB V PENUTUP	171
5.1 Kesimpulan.....	171
5.2 Saran	173
DAFTAR KEPUSTAKAAN	174
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Komponen Pengembangan Model	93
Tabel 3.2	Komponen Bahasa	94
Tabel 3.3	Komponen Tata Tulis.....	94
Tabel 3.4	Standar Klasifikasi Praktikalitas	95
Tabel 3.5	Klasifikasi N-gain	96
Tabel 4.1	Implementasi Komponen Model sebelum dan sesudah	101
Tabel 4.2	Langkah Pengembangan Model dengan Pendekatan Four-D (Thiagarajan, 1974)	102
Tabel 4.3	Sintaks Pembelajaran Setelah Pengembangan	104
Tabel 4.4	Pemetaan Temuan di Lapangan tentang <i>Mentoring Tahsin</i> al- Qur'an untuk meningkatkn karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	114
Tabel 4.5	Komponen Program <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an di STIKES Dharma Landbouw Padang	118
Tabel 4.6	Saran masukan narasumber FGD	124
Tabel 4.7	Jadwal pelaksanaan program <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an 12 kali pertemuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa	132
Tabel 4.8	Validasi Produk	136
Tabel 4.9	Rata-rata Nilai validasi Komponen Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an	141
Tabel 4.10	Komponen Bahasa	142
Tabel 4.11	Komponen Tata Tulis.....	143
Tabel 4.12	Komponen Secara Umum	143
Tabel 4.13	Hasil Respon Dosen terhadap Praktikalitas <i>Mentoring Tahsin</i> alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	144
Tabel 4.14	Hasil Respon mahasiswa terhadap Praktikalitas <i>Mentoring</i> <i>Tahsin</i> alquran di STIKES Dharma Landbouw	147

Tabel 4.15 Gambaran Umum hasil <i>Mentoring Tahsin</i> alquran pada kelompok kontrol dan eksperimen	151
Tabel 4.16 Pengolahan Data Menggunakan SPSS Uji Homogenitas	152
Tabel 4.17 Uji Normalitas data sebelum dan sudah menerapkan Program mentoring <i>Tahsin</i> al-Qur'an di STikES Dharma Landbouw	153
Tabel 4.18 Uji Hipotesis dengan rumus Wilcoxon Signed Ranks Test Wilcoxon Signed Ranks Test	154
Tabel 4.19 Test Statistics ^a	155
Tabel 4.20 Based on Negative Ranks.....	156
Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Score	157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	80
Gambar 3.1	Jaringan Define (Studi Pendahuluan).....	83
Gambar 3.2	Rancangan Draft Model <i>Tahsin</i> al-Qur'an	85
Gambar 3.3	Tahap Pengembangan Model	86
Gambar 3.4	Langkah Menyebarkan Model.....	86
Gambar 3.5	Langkah-langkah Penelitian	87
Gambar 4.1	Struktur Program Mentoring	117
Gambar 4.2	Langkah-langkah Penelitian	123
Gambar 4.3	Dokumentasi Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Bersama Pakar Pendidikan Islam dan Ahli <i>Tahsin</i> Al-Qur'an dalam Pengembangan Model Mentoring di STIKES Dharma Landbouw Padang.	126
Gambar 4.4	Materi Tentang Makharijul Huruf	127
Gambar 4.5	Materi Tentang Sifat Huruf	128
Gambar 4.6	Materi Tentang Hukum Nun Mati.....	129
Gambar 4.7	Materi tentang Hukum Mim Mati	129
Gambar 4.8	Materi tentang Hukum Mad	130
Gambar 4.9	Materi tentang Tanda Wakaf	131
Gambar 4.10	Grafik Rata-rata Nilai Validasi Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an.....	142
Gambar 4.11	Grafik Rata-rata Nilai Validasi Komponen Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an	144
Gambar 4.12	Diagram Praktikalitas Uji Coba Buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> Al-Qur'an	146
Gambar 4.13	Grafik Respon Mahasiswa.....	150
Gambar 4.14	Bagan Kontribusi Model <i>Mentoring Tahsin</i> Alquran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Karakter Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.	170

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Lembar Validasi Pengembangan Pembelajaran
4. Lembar Angket Respon Dosen terhadap Model Pembelajaran
5. Lembar Angket untuk Mentor
6. Lembar Angket untuk Mentee (mahasiswa peserta *Mentoring Tahsin Al-Qur'an*)
7. SK Pembimbing
8. Rekomendasi Izin Penelitian
9. Surat Izin Penelitian
10. Foto Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
11. Foto Kegiatan Mentoring

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. pendidikan di Indonesia memiliki landasan yang kuat dalam upaya pembentukan karakter religius. Hal ini secara tegas tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Bahri, 2023)

Kedua dasar hukum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan religius bukanlah aspek pelengkap, melainkan bagian inti dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencetak generasi bangsa yang memiliki keimanan kuat, ketakwaan yang mendalam, dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius menjadi pilar utama dalam membangun bangsa yang berkarakter, yakni bangsa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam nilai spiritual dan moralitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan serius terkait melemahnya aspek religiusitas di kalangan mahasiswa. Fenomena menurunnya kualitas religius mahasiswa menjadi persoalan yang semakin nyata dan tidak dapat diabaikan. Hal ini tercermin dari

rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, salat berjamaah, atau kegiatan keislaman lainnya yang diselenggarakan oleh lembaga kemahasiswaan maupun kampus.

Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya menjalankan ibadah secara formal dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual yang konsisten. Bahkan dalam aspek dasar seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (*Tahsin*), banyak mahasiswa mengalami kesulitan. Beberapa di antaranya belum bisa membaca Al-Qur'an secara lancar, belum memahami kaidah tajwid, dan kurang memiliki motivasi untuk memperbaiki bacaan mereka. Kondisi ini ironis, mengingat mayoritas mahasiswa di Indonesia berasal dari keluarga muslim dan pernah mendapatkan pendidikan agama formal sejak dini.

Krisis religiusitas ini diperparah dengan kuatnya pengaruh budaya hedonisme, individualisme, dan sekularisme yang mendominasi kehidupan kampus. Mahasiswa lebih banyak disibukkan dengan urusan akademik, media sosial, dan tuntutan karier, sehingga aspek pembinaan spiritual seringkali terpinggirkan. Minimnya perhatian terhadap pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan menyebabkan nilai-nilai agama tidak tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Kenyataan ini menjadi peringatan bahwa diperlukan pendekatan yang tepat dan efektif untuk mengatasi degradasi religiusitas mahasiswa, khususnya melalui program yang mampu menyentuh sisi spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Salah satu kebutuhan mendesak adalah penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an (*Tahsin*) sebagai fondasi dasar religiusitas, yang selama ini belum mendapatkan perhatian serius di banyak perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan multikultural, pendidikan agama menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan tinggi. Pendidikan agama bukan

sekadar pelajaran formal, tetapi merupakan instrumen pembentukan karakter, identitas, dan arah hidup mahasiswa di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Dunia pendidikan tinggi menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran nilai sosial yang sangat cepat. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang berada dalam masa transisi pencarian jati diri kerap terpapar pada pola hidup hedonistik, sekularistik, serta menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Gejala ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga pada arah pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Fenomena degradasi karakter religius menjadi isu yang mencemaskan. Data dari survei nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) menunjukkan bahwa hanya 47% mahasiswa yang konsisten menjalankan ibadah wajib, dan kurang dari 30% aktif dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, laporan dari Lembaga Kajian Keislaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021) juga menyebutkan adanya peningkatan sikap permisif terhadap nilai-nilai sekular, gaya hidup hedonis, serta melemahnya komitmen terhadap ajaran Islam di kalangan mahasiswa. Hal ini menjadi peringatan bahwa pendidikan karakter religius di perguruan tinggi belum sepenuhnya efektif.

Pendidikan karakter religius pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian seseorang. Dalam Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan akhlak dan spiritualitas. Pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai pelajaran agama semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiyah. Namun, di banyak perguruan tinggi, pembelajaran Al-Qur'an masih terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan belum menyentuh ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku).

Kehadiran pendidikan agama menjadi sangat urgen. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai media pembinaan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan pendidikan agama yang holistik, mahasiswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai ilahiyah,

memperkuat akidah, memperbaiki ibadah, dan mengembangkan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penguatan pendidikan agama di lingkungan pendidikan tinggi juga didukung oleh regulasi nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, seluruh perguruan tinggi diwajibkan menyelenggarakan mata kuliah agama bagi seluruh mahasiswa. Ketentuan ini diperkuat oleh Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang menekankan pentingnya penguatan aspek keagamaan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sebagai bagian dari kompetensi dasar mahasiswa muslim.

Kurikulum Pendidikan Tinggi untuk program sarjana dan program diploma (Undang-undang No. 12 tahun 2012: Pasal 35 ayat 5) wajib memuat mata kuliah (Undang- undang No.12 tahun 2012: Pasal 35 ayat 3: a. Agama; b. Pancasila; c. Kewarganegaraan; dan d. Bahasa Indonesia. (Aris Junardi dkk:2020:7)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Sebab, Al-Qur'an, sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah menjadi dasar dalam pendidikan. Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat dipahami bahwa , "Mata kuliah wajib di perguruan tinggi telah diatur dalam regulasi nasional, yang menyebutkan bahwa setiap program studi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum inti yang membentuk karakter kebangsaan dan kepribadian peserta didik

Firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pendidikan agama Islam pada Perguruan Tinggi Kesehatan memiliki peran yang sangat strategis, baik pada pemenuhan kompetensi mahasiswa yang beragama Islam untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang Muslim, maupun dalam konteks kaderisasi pembangunan bangsa. Sebagai seorang Muslim, mahasiswa perlu diberikan layanan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam bidang agama yang memadai guna menjalankan segala kewajiban dan peranan dirinya sebagai Muslim.

Dalam pengembangan serta pemahaman ke Islaman yang mendalam pada diri seseorang tidak cukup hanya sekedar mendapatkan ilmu di suatu lembaga /Institusi pendidikan, perlu untuk menambahi melalui kajian-kajian ke Islaman lebih lanjut atau ada yang di istilahkan melalui mentoring .

Program mentoring di perguruan tinggi bukan hanya penting dari sisi pengembangan kepribadian dan akademik mahasiswa, tetapi juga merupakan bagian dari pemenuhan regulasi nasional dan kebijakan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, institusi perguruan tinggi perlu memberikan perhatian serius dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program mentoring secara sistematis dan berkelanjutan.

Istilah mentoring berasal dari bahasa Inggris yang berarti pembimbingan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KKBI Online), kata bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan. Mentoring memiliki kata dasar mentor, dalam KKBI mentor memiliki arti pembimbing atau pengasuh, biasanya untuk mahasiswa (<https://kkbi.web.id/mentor.html>). Mentoring memungkinkan individu untuk berinteraksi sebagai kolegal dalam hubungan yang membimbing, secara lebih

adil, hingga mendorong pertumbuhan dan semangat belajar untuk saling menguntungkan. Pengalaman, keterampilan dan keinginan yang tulus untuk membantu adalah aset yang lebih berharga dalam relasi mentoring daripada soal usia atau posisi. Komunikasi yang terbuka dan tegas serta rasa saling percaya dari kedua belah pihak adalah sangat penting. Dua pihak sama-sama mendapatkan untung dalam membina relasi mentoring.(Iswahyudi, 2021)

Pengertian mentoring menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa dalam bukunya Manajemen Mentoring, bahwa “Mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islami) yang didalamnya terdapat proses belajar, secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati.(Setiawan, 2019)

Mentoring adalah proses umpan balik yang terus menerus dan dinamis antara dua individu untuk membangun hubungan antara individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, informasi, dan dengan fokus pada pengembangan profesional dan pribadi. Mentoring merupakan sarana yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Mentoring bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cara menguatkan dan mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri dan mengembangkan yang adaptif sehingga mampu mencari tingkat kemandirian yang lebih tinggi serta mampu mengambil keputusan secara otonom. Seorang mentor bertujuan untuk menolong, memberi pengalaman yang positif, memiliki reputasi yang baik untuk mengembangkan orang lain, waktu dan energi, serta memberi pengetahuan yang up-to-date.

Berikut adalah aspek-aspek mentoring yang membentuk mentoring menjadi program yang solid yaitu: a) sebagai proses belajar yang terprogram, dimana tugas mentor disini adalah untuk meningkatkan proses belajar yang disengaja (intentional learning), termasuk membangun kapasitas melalui metode seperti instruksi, coaching, memberikan pengalaman, modelling dan memberi saran; b) Kegagalan dan kesuksesan adalah guru yang tangguh, statement ini sebagai bentuk pembelajaran dimana mentor membagi cerita bagaimana cara saya melakukannya sehingga berhasil. Mereka juga perlu untuk membagi pengalaman

mereka tentang kegagalan. Kedua pengalaman ini adalah pelajaran yang kuat yang memberikan kesempatan yang berharga untuk menganalisa realitas individu dan organisasi; c) proses pengembangan akan matang sejalan dengan waktu, keberhasilan mentoring disebabkan karena proses belajar yang berkelanjutan yang akan menjadi pengalaman, observasi, pelajaran dan analisa yang berlangsung terus menerus; dan d) mentoring adalah bentuk kerjasama yang akan memberikan kesempatan dengan saling memahami melalui kontrak belajar yang dibuat oleh mentor. (Lubis et al., 2021)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dharma Landbouw Sumatera Barat. Yayasan Pendidikan Dharma Landbouw Sumatera Barat didirikan pada tahun 1997 oleh 9 (sembilan) orang pendiri. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Sebagai institusi pendidikan tinggi yang menjunjung nilai-nilai keislaman, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang berperan strategis dalam menanamkan dan mengembangkan kemampuan keagamaan mahasiswa melalui berbagai program pembinaan yang terstruktur.

Sebagai institusi pendidikan tinggi di bidang kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang tetap memandang penting pembinaan keagamaan mahasiswa. Salah satu program yang telah dijalankan adalah kegiatan mentoring tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin. Namun, model yang digunakan masih bersifat umum dan belum dikembangkan secara sistematis. Kegiatan mentoring berjalan tanpa desain kurikulum yang terstruktur, tanpa pedoman yang baku, dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mahasiswa kesehatan yang memiliki beban akademik dan praktik lapangan yang cukup tinggi. Kondisi ini membuka ruang bagi pengembangan model yang lebih tepat guna, aplikatif, dan kontekstual.

Program mentoring tahsin Al-Qur'an merupakan Salah satunya Program yang dirancang untuk mendampingi mahasiswa agar mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka secara berkelanjutan. Tidak hanya Sebagai sarana belajar membaca, program ini juga bertujuan membentuk

karakter religius, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan membina kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembinaan yang terstruktur dan sistematis, mahasiswa tidak hanya belajar mengenal huruf dan makharijul huruf, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dalam belajar, keikhlasan dalam beramal, serta tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah aktivitas akademik dan praktik profesi. Dengan demikian, diharapkan lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang menjadi tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas kepribadian dan spiritualitas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan program mentoring tahsin Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, peran utama pembimbing atau *mentor* diisi oleh mahasiswa senior yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih sesuai kaidah tajwid. Para mentor ini dipilih melalui proses seleksi dan pelatihan, sehingga memiliki kompetensi yang cukup untuk membimbing dan mendampingi mahasiswa lain dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

Sementara itu, peserta yang dibimbing atau disebut sebagai *mentee* merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang yang berada pada semester IV. Pemilihan semester IV sebagai sasaran program dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada tahap ini, mahasiswa telah memasuki fase perkembangan akademik yang lebih stabil, sehingga dinilai siap untuk menerima pembinaan spiritual secara lebih intensif melalui pendekatan mentoring.

Skema hubungan antara mentor dan mentee ini diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih komunikatif, bersifat setara, dan penuh semangat kebersamaan. Melalui pendekatan dari mahasiswa untuk mahasiswa, program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan nilai keislaman, empati, dan semangat ukhuwah Islamiyah di lingkungan kampus kesehatan.

Pengelolaan program mentoring pendidikan tinggi dibutuhkan suatu desain yang terencana dengan baik serta komprehensif mencakup seluruh komponen-komponen pembelajaran. Sebab komponen-komponen pembelajaran tersebut ikut andil mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Linda Handayuni sebagai ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang terkait pelaksanaan mentoring tahsin al-Qur'an.

Mentoring Tahsin al'Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma landbaouw padang ada yang bergerak pada UKM kerohanian yang berlangsung pada kegiatan kemahasiswaan setiap jum'at terutama pada pelaksanaan pada acara PHBI, namun kami masih sangat butuh modul mentoring Tahsin al-Qur'an (Linda Handayuni, Wawancara, 11 Setember 2023)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Meyi Yanti sebagai WAKET III Stikes Alifah guna mendapatkan informasi terkait mentoring di bidang agama diantaranya adalah:

Ada Tiga UKM di STIKES ALIFAH, *Pertama*, UKM Kesenian, *Kedua*, UKM kerohanian, *Ketiga*. UKM Olah Raga.

Diantara UKM melaksanakan Tahsin al'Qur'an adalah UKM kerohanian dengan bentuk programnya KISI (Kajian Intensif Studi Islam) yang di ikuti oleh Dosen dan mahasiswa pelaksanaannya setiap minggu pertama setiap bulannya, kemudian juga ada program Tahsin Alqur'an juga 1 bulan sekali sebulan kepada mahasiswa pada setiap minggu ketiga. Serta ada program kajian ALIFAH Of Free day khusus Dosen. (Meyi Yanti, Wawancara, 25 Oktober 2023)

Berdasarkan ungkapan wawancara yang penulis lakukan dengan WAKET III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ALIFAH diatas juga beliau menyampaikan bahwa dampak dari pelaksanaa mentoring terhadap mahasiswa melalui KISI yaitunya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang agama Islam, dan terkait tahsin kepada mahasiswa berdampak terhadap juara II pernah diraih tingkat kota padang dan juga punya impian untuk meraih prestasi tingkat Nasional.

Hasil wawancara lainnya penulis lakukan bersama Rahmat Dzakwam Farras sebagai Sekjen UKM Kerohanian Islam Institit Teknologi Padang,

Mengungkapkan bahwa pelaksanaan mentoring di Institut Teknologi Padang mempunyai program kajian kegamaan seputar Aqidah, Khilafah, kehidupan, Ibadah dan akhlak dalm bentuk halaqah, kemudian juga terdapat program tahsin

al-Qur'an, pelaksanaan mentoring dilakukan oleh Unit Kegiatan Kemahasiswaan bidang Kerohanian Islam yang juga merupakan mentor sebagai pelaksana tugas ekstrakurikuler yang berniali 50% dari nilai mata kuliah agama yang dilakukan siap ashar dan magrib mulai senin sampai hari kamis.dan khusus tahsin juga ada dilaksanakan (Rahmat Dzakwam ,Wawancara, 25 Oktober 2023)

Pemahaman sikap keberagamaan mahasiswa sangat ditentukan oleh pemahaman mereka terhadap sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan hadist rasulullah SAW. Khusus terkait pemahaman al-Qur'an tentu belum akan sempurna atau maksimal dipahami manakala pada diri mahasiswa itu sendiri belum mampu untuk membaca dengan baik,menghafal apalagi dalam hal memahaminya.

Belum optimalnya pembinaan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang karena belum tersedia model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an yang sistematis, kontekstual, dan mampu mengintegrasikan perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas mahasiswa.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang memiliki visi "Menjadi Institusi Pendidikan terdepan bidang layanan digital tahun 2039." Visi ini menunjukkan bahwa inovasi dan digitalisasi menjadi arah utama pengembangan institusi. Dalam misi dan tujuannya, STIKES menekankan peningkatan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi, kerja sama yang luas, kewirausahaan profesional, serta rekognisi di tingkat nasional dan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembinaan karakter dan spiritual mahasiswa juga perlu diperkuat melalui program-program pembinaan keagamaan yang dirancang secara inovatif dan berkelanjutan.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid menjadi keharusan bagi setiap Muslim, termasuk kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, kenyataan di berbagai lembaga pendidikan tinggi, khususnya di luar bidang studi keagamaan, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Hidayat, 2020).

Bobot 2 SKS dalam mata kuliah pendidikan agama tersebut tentunya tidak maksimal jika dilihat pada kebutuhan mahasiswa terhadap keberagaman dengan latar belakang mahasiswa sebagian besar berasal dari pendidikan umum, tuntutan kiprah mahasiswa kedepan dalam jenjang karirnya sesuai bidang keilmuan sebagai pelayan masyarakat, kualifikasi dosen pendidikan agama .

Meskipun mata kuliah agama telah menjadi kewajiban formal di perguruan tinggi, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi awal mahasiswa dengan target capaian pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek tahsin (perbaikan bacaan) Al-Qur'an. Hal ini menuntut adanya metode pembelajaran yang lebih praktis, aplikatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa, terutama di luar jam perkuliahan formal.

Pendekatan inovatif yang telah dikembangkan dalam konteks pembinaan keislaman mahasiswa adalah model mentoring tahsin Al-Qur'an. Model ini tidak hanya memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang konsisten dan personal. Pendekatan mentoring mengedepankan aspek peer-to-peer learning, memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, mentoring memiliki potensi membentuk ikatan emosional yang mendalam antara mentor dan mentee, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritual mahasiswa.

Dalam implementasinya, program pembinaan keagamaan yang ada di lingkungan kampus, khususnya terkait kegiatan *Tahsin* Al-Qur'an, masih menghadapi berbagai kendala serius. Salah satu masalah utama adalah sifat kegiatan yang cenderung temporer dan sporadis. Kegiatan *Tahsin* yang diselenggarakan biasanya bersifat insidental, tidak terjadwal secara rutin, serta kurang mendapat dukungan kelembagaan yang kuat. Akibatnya, keberlangsungan program tidak terjamin dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa menjadi sangat terbatas.

Selain itu, tidak terdapat model pembinaan keagamaan berbasis mentoring yang konsisten dan terarah. Padahal, pendekatan mentoring terbukti efektif dalam membangun interaksi yang intensif dan personal antara mentor dan peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan komitmen keagamaan yang lebih mendalam. Ketiadaan pola mentoring ini menyebabkan proses pembinaan menjadi kaku, satu arah, dan kurang menyentuh aspek karakter serta pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Lebih jauh, kegiatan *Tahsin* yang berjalan selama ini belum terintegrasi secara optimal dengan pembentukan karakter religius mahasiswa, khususnya karakter Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian. Artinya, meskipun sebagian mahasiswa mengikuti pelatihan membaca Al-Qur'an, kegiatan tersebut tidak diarahkan secara strategis untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam. Lemahnya integrasi antara aspek teknis bacaan (*Tahsin*) dengan penguatan nilai-nilai karakter Qur'ani menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai tujuan pembinaan yang utuh dan transformatif.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara harapan ideal dan kenyataan di lapangan. Di satu sisi, mahasiswa memerlukan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan membentuk karakter; di sisi lain, sistem yang tersedia belum mampu menjawab kebutuhan tersebut secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga mengarah pada penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa melalui proses yang terstruktur dan mendalam.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengembangkan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang. Model ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan riil pembinaan keagamaan di institusi non-keagamaan, sekaligus mendukung implementasi kebijakan nasional dalam penguatan kompetensi keagamaan mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan

dapat menjadi contoh praktik baik bagi pengembangan pembinaan tahsin di perguruan tinggi kesehatan lainnya di Indonesia.

Terdapat beberapa permasalahan terkait kemampuan membaca al-Quran mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, diantaranya: kesalahan makhraj, belum memahami tajwid, dan kurang fasih dlm membaca al-Quran. Penyebabnya, karena pola pembinaan *Tahsin* yg berjalan selama ini belum berjalan secara efektif, cenderung bersifat insidental, tanpa model mentoring yg terstruktur. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, yang berpotensi berdampak negatif terhadap pembentukan karakter, pemahaman keislaman, dan integritas spiritual mereka sebagai calon tenaga kesehatan Muslim.

Berdasarkan hasil pretest terhadap 60 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang tahun akademik 2024/2025, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa masih mengalami kesalahan makhraj (65%), belum memahami tajwid (72%), dan kurang fasih membaca Al-Qur'an (58%), yang diperparah oleh minimnya latar belakang pendidikan agama (48% dari sekolah umum dan hanya 12% pernah ikut tahsin formal), keterbatasan program keagamaan kampus yang belum menyentuh aspek bacaan Al-Qur'an secara sistematis, serta tingginya kebutuhan mahasiswa akan pembinaan tahsin yang terstruktur dan berkelanjutan dan peningkatan karakter religius.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap 89 mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang menunjukkan bahwa kondisi karakter religius mahasiswa masih tergolong kurang optimal dan memerlukan pembinaan yang lebih terstruktur. Dari aspek kedisiplinan ibadah, hanya 43% mahasiswa yang secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu, dan 58% mengakui belum memiliki kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an setiap minggu.

Dari dimensi akhlak dan etika Islami, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademik, namun 61% responden menyebutkan bahwa pembinaan akhlak secara sistematis melalui program kampus belum pernah mereka ikuti. Yang lebih

mencolok, sebanyak 83% mahasiswa menyatakan membutuhkan program pembinaan bacaan Al-Qur'an dan penguatan karakter religius yang terstruktur dan berkelanjutan

Temuan ini menunjukkan adanya celah serius dalam pembinaan karakter keislaman di perguruan tinggi kesehatan yang lebih fokus pada aspek profesional dan kognitif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang dirancang tidak hanya untuk memperbaiki kualitas bacaan mahasiswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius dan spiritualitas Islami sebagai pondasi karakter mereka sebagai calon tenaga kesehatan yang berintegritas.

Pada saat yang sama, kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan dasar juga masih memprihatinkan. Studi yang dilakukan oleh Syafe'i (2019) menyatakan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di perguruan tinggi umum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah, baik dari segi makharijul huruf, tajwid, maupun kefasihan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi landasan pembentukan karakter.

Penyebab rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa adalah karena pembinaan tahsin yang berjalan selama ini belum berjalan secara efektif. cenderung bersifat insidental, tanpa model mentoring yang terstruktur, kurikulum yang jelas, serta sistem evaluasi yang terukur. Ketidakteraturan ini membuat proses pembinaan menjadi kurang maksimal dalam mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa.

Isu mendesaknya adalah perlunya model mentoring pembinaan *Tahsin* yg sistematis, yg tidak hanya fokus pada kemampuan teknis membaca al-Quran melainkan juga mendukung penguatan nilai religius dan karakter spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan model mentoring tahsin Al-Qur'an di lingkungan STIKES Dharma Landbouw Padang menjadi sangat relevan sebagai

upaya strategis dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta membentuk kompetensi moral dan spiritual calon tenaga kesehatan yang profesional.

Mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembinaan yang sistematis, terstruktur, dan kontekstual, salah satunya melalui program mentoring tahsin Al-Qur'an. Program ini merupakan proses bimbingan secara intensif dalam membaca Al-Qur'an dengan benar melalui interaksi antara mentor (pembimbing) dan mentee (peserta) secara berkelanjutan (Sulaiman, 2019). Namun, program mentoring tahsin yang berjalan selama ini di STIKES Dharma Landbouw Padang masih bersifat umum, belum memiliki model pengembangan yang terarah, dan belum disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa perguruan tinggi kesehatan.

Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Di lingkungan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi kesehatan, perhatian terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa masih tergolong minim. Padahal, penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang baik dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter spiritual mahasiswa.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang tidak hanya memperhatikan aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat dimensi karakter, spiritualitas, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam bidang kesehatan. Pengembangan model ini diharapkan mampu memberikan pedoman praktis bagi dosen, mentor, dan mahasiswa dalam melaksanakan proses tahsin yang terstruktur, terukur, dan berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi religius mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas program mentoring tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Penelitian oleh Munawwaroh (2020) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa program mentoring Al-Qur'an yang dikembangkan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an mahasiswa baru secara signifikan. Sementara itu, penelitian Rasyid (2022) menegaskan bahwa

pembinaan berbasis mentoring memiliki keunggulan dalam membangun hubungan emosional, motivasi belajar, dan pembentukan karakter Qur'ani.

Secara spesifik belum ditemukan model mentoring tahsin Al-Qur'an dikembangkan untuk mahasiswa di perguruan tinggi kesehatan, yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan keterbatasan waktu akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk merancang dan mengembangkan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang relevan dengan konteks, kebutuhan, dan tantangan yang ada di sekolah tinggi ilmu kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Penelitian mengenai pengembangan model mentoring tahsin Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi kesehatan perlu untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap penguatan program pembinaan keislaman yang berbasis kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa baru menjadi dasar perlunya penguatan program mentoring tahsin, yang sejalan dengan amanat Statuta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang Nomor: 001 Tahun 2020 dalam upaya pembinaan karakter religius mahasiswa, serta mendukung Renstra institusi Tahun 2020 - 2024 dengan SK No: SK/032/STIKES – DL/12-2019 yang menargetkan peningkatan kualitas pembinaan spiritual sebagai bagian dari penguatan kurikulum karakter di lingkungan perguruan tinggi kesehatan.

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam. Isi kandungan di dalam al-Quran merupakan tuntunan dalam menjalankan hidup kita sebagai seorang muslim. Isi kandungan al-Quran mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah, namun juga berhubungan dengan sains dan sosial kemasyarakatan (Lutfi, 2020). Membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnahdirasa sangat penting, agar mahasiswa mampu memfilter perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini dan tidak tersesat pada hal yang dilarang oleh syariat Islam,

Tahsin membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran mereka, sehingga lebih tepat sesuai dengan aturan tajwid dan makhraj yang benar. Ini penting untuk memastikan bahwa bacaan mereka tidak hanya indah, tetapi juga sah dan diterima dalam ibadah.

Perintah untuk belajar membaca al-Quran dalam ajaran Islam hukumnya adalah fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim), sedangkan belajar untuk menjadi ahli hukumnya fardhu kifayah. Hal tersebut bertujuan agar umat Islam dalam membaca al-Quran terhindar dari kesalahan, baik kesalahan yang fatal yang menyebabkan berubahnya arti, misalnya tidak tepat menyebut huruf atau salah baris; maupun kesalahan ringan (lahnul khafy) yang terkait dengan panjang dan pendeknya mad.

Hasil wawancara penulis dengan Noli Paperti sebagai Wakil III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia.

Mentoring agama termasuk tahsin al-Qur'an dilakukan oleh ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan secara umum terutama bagi mahasiswa yang dapatkan beasiswa KIP sebagai penguatan dalam melanjutkan perkuliahan. Di kalangan mahasiswa dalam hal mentoring (Noli Paperti, Wawancara 13 Desember 2023)

Adanya mentoring Tahsin al-Qur'an diharapkan memberikan keterampilan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan dalam membaca serta memahami isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Di era modern, perguruan tinggi tidak hanya menjadi pusat pengembangan intelektual, tetapi juga tempat pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharmasatya Landbouw Padang, sebagai calon tenaga kesehatan, tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan religiusitas yang kuat, termasuk kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

Observasi lapangan yang penulis temukan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di perguruan tinggi kesehatan dan perguruan tinggi lainnya perlunya mentoring Tahsin al-Quran dalam peningkatan membaca al-Qur'an, menghafal dan mentadaburi isi al-Quran itu sendiri sehingga mempunyai dampak terhadap kepribadian mahasiswa terutama ketika mereka berhadapan

dengan realita kehidupan serta beradaptasi didunia kerja nantinya karena mereka akan menjadi pelayan masyarakat dibidang kesehatan.

Kemudian dari observasi awal yang penulis dapat simpulkan masih terdapatnya mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw yang kurang mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an pada tingkat dasar hingga menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum sepenuhnya menguasai hukum bacaan tajwid secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari masih sering ditemukannya kesalahan dalam penerapan tajwid, seperti panjang-pendek bacaan (mad), izhar, idgham, dan lain sebagainya.

Data latar belakang pendidikan mahasiswa, diketahui bahwa mayoritas berasal dari pendidikan umum (SMA/SMK) dan tidak semua memiliki pengalaman belajar formal di lembaga keagamaan seperti pesantren atau madrasah. Kondisi ini berkontribusi terhadap variasi kemampuan tahsin mahasiswa, dimana mereka yang kurang mendapatkan pembelajaran tajwid secara formal cenderung memiliki penguasaan bacaan Al-Qur'an yang masih rendah. Dengan demikian, latar belakang pendidikan ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemampuan tahsin mahasiswa baru.

Penilaian awal yang akan penulis lakukan terdiri atas lima kategori yaitu, (a) tidak bisa, (b) bisa, tetapi masih mengeja, (c) bisa, tetapi tajwid masih kurang, (d) bisa, dan (e) sangat bisa

Paradigma keilmuan yang diangkat bahwa ilmu pengetahuan yang dibangun bersumberkan kepada pengetahuan-pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengankata lain, apapun disiplin ilmu yang didalami di dunia perguruan tinggi, sumber utamanya adalah al-Qur'an.

Oleh sebab itu setiap muslim dituntut untuk membaca, menguasai, menelaah dan mengamalkan semua kandungan yang tedapat di dalam alQur'an supaya tujuan hidupnya bisa tercapai dengan baik. Hal ini sangat penting karena untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya

dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh sungguh dan konsisten. (Said Agil Husin Al Munawar.2002:3)

Kekhasan program mentoring tahsin ini menyesuaikan konteks dan kebutuhan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang yang cenderung memiliki beban akademik tinggi dan latar belakang pendidikan yang beragam. kemudian Mentoring Tahsin yang penulis kembangkan ini tidak hanya menekankan pada teknis baca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter islami mahasiswa kesehatan, menerapkan pendekatan pedagogi modern dan spiritual, serta disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan kampus kesehatan. Inilah yang membedakannya dari program sejenis lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji **“Bagaimana pengembangan model *Mentoring Tahsin al-Qur'an* Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbow Padang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Mentoring sudah dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw tapi belum maksimal
2. Rendahnya sebahagian kemampuan mahasiswa membaca al-Quran dengan baik dan benar berdasar dari observasi yang penulis temukan.
3. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw memiliki latar belakang Pendidikan yang heterogen.
4. Terjadinya hambatan dalam pelaksanaan UKM termasuk UKM Kerohanian dikarenakan beberapa saat ini kurang jalan termasuk mentoring
5. Manajemen pelaksanaan mentoring kurang terstruktur dengan baik
6. Mentoring dilakukan oleh seorang mentor yang berasal dari mahasiswa senior tapi belum terlihat perkembangan yg lebih signifikan

7. Belum adanya model mentoring tahsin Al-Qur'an yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa di STIKES Dharma Landbouw Padang.
8. Kurangnya karakter religius mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial
9. Ketiadaan model *Mentoring Tahsin* yang terintegrasi dengan pembinaan karakter religius
10. Belum optimalnya pendekatan pembinaan religiusitas di lingkungan perguruan tinggi kesehatan
11. Belum adanya panduan sistematis dan teruji dalam pelaksanaan program *Mentoring Tahsin Al-Qur'an*

1.3 Batasan Masalah

1. Deskripsi Pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang
2. Desain model mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang
3. Pengembangan model mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang
4. validitas,praktikalitas,dan efektifitas mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Deskripsi pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw Padang ?

2. Bagaimana Desain model Mentoring Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang?
3. Bagaimana Pengembangan model mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw ?
4. Apakah model mentoring *Tahsin* alquran valid,praktis,dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Darma Landbouw.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Darma Landbouw
2. Untuk merancang desain model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.
3. Untuk merumuskan dan mengembangkan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
4. Untuk menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah dan memperkaya khazanah pemikiran dan ilmu pendidikan Islam khususnya khususnya dalam penerapan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an sebagai strategi meningkatkan bacaan dan karakter religius di lingkungan pendidikan tinggi non-keagamaan seperti STIKES.
- b. Sumbangan pemikiran tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Mentoring Tahsin al-Qur'an
- c. Sumbangan pemikiran tentang usaha-usaha peningkatan pemahaman dan sikap keberagamaan melalui mentoring Tahsin al-Qur'an
- d. Sumbangan pemikiran dan teori tentang pengembangan model pelaksanaan Mentoring Tahsin al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

- a. Manfa'at bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar (*Tahsin*) sekaligus membentuk karakter religius melalui proses mentoring yang terarah. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tajwid secara teoritis, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembiasaan interaksi harian dengan Al-Qur'an, yang mendukung pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual.

- b. Manfa'at bagi Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI yang lebih aplikatif dan kontekstual. Model mentoring yang dihasilkan bisa digunakan sebagai pendekatan tambahan dalam menyampaikan materi PAI secara lebih interaktif dan efektif, terutama dalam pembinaan praktik ibadah dan pembentukan karakter religius mahasiswa.

- c. Manfa'at bagi Pengelola Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Islam

Model mentoring ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun program kerja UKM Kerohanian yang lebih sistematis dan terarah. Dengan adanya model ini, kegiatan kerohanian tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi sarana pembinaan berkelanjutan yang berdampak pada penguatan karakter religius anggota UKM dan mahasiswa secara umum. serta berdampak

- d. Manfa'at bagi sekolah Tinggi ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang

Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehtaan Dharma Landbouw Padang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model strategis dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan mahasiswa yang terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Model *Mentoring Tahsin* yang dikembangkan dapat memperkuat identitas keislaman kampus, meningkatkan mutu pembelajaran karakter religius, serta mendukung pencapaian visi institusi sebagai perguruan tinggi kesehatan berbasis nilai-nilai Islam

- e. Manfaat bagi Mentor

memberikan acuan yang sistematis dan aplikatif dalam melaksanakan pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an sehingga Model yang dikembangkan dapat meningkatkan efektivitas metode mentoring yang digunakan, kemudian membantu mentor dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter mahasiswa secara lebih terarah dan terukur.

- f. Manfaat bagi Mentee

Bagi mentee atau mahasiswa peserta program, model mentoring ini memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sekaligus membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap spiritual, etika, dan kebiasaan hidup Islami. Selain itu, mahasiswa juga akan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an

secara rutin, yang berdampak positif pada penguatan identitas keislaman dan integritas pribadi mereka sebagai calon tenaga kesehatan

1.6 Spesifikasi Produk

1.6.1 Nama Produk

Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

1.6.2 Bentuk Produk

Produk berbentuk model pendidikan dalam bentuk dokumen sistematis yang terdiri dari:

1. Buku Model Pengembangan *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
2. Buku paduan mentor tentang Pengembangan *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
3. Buku panduan mentee tentang Pengembangan mentoring *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

1.6.3 Komponen Utama Model

1. Input: Mahasiswa sebagai mentee, mentor pembimbing, kurikulum *Tahsin*, dan sarana pembelajaran Al-Qur'an.
2. Proses: Kegiatan mentoring meliputi pembinaan *Tahsin* bertahap :makharij, tajwid, internalisasi nilai religius melalui pembiasaan ibadah, refleksi ayat, dan diskusi spiritual.
3. Output: Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguatan karakter religius (iman, ibadah, akhlak, tanggung jawab spiritual).

1.6.4 Tujuan Produk

1. Menjadi acuan sistematis dalam melaksanakan program *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang
2. Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan karakter religius mahasiswa secara terpadu.
3. Menyediakan pedoman bagi lembaga untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan akademik.

1.6.5 Ciri Khas Produk

1. Terintegrasi antara pembinaan baca Al-Qur'an dan pembentukan karakter.
2. Menggunakan pendekatan mentoring (adanya interaksi personal dan pembimbingan).
3. Relevan untuk konteks kampus kesehatan yang membutuhkan penguatan nilai religius dalam dunia profesional medis.
4. Model dikembangkan melalui proses Research and Development (R&D) berbasis validasi ahli, uji kepraktisan dan efektivitas lapangan.

1.6.6 Sasaran Produk

1. Mahasiswa STIKES Dharma Landbouw Padang
2. Dosen dan mentor pembina *Tahsin* Al-Qur'an
3. Pusat pembinaan keagamaan atau Lembaga Dakwah Kampus (LDK) istilah pada sekolah ilmu kesehatan dharma landbouw padang yaitu Unit Kegiatan Kemahasiswaan bidang kerohanian.

1.6.7 Luaran Produk

1. Mahasiswa memiliki bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dan benar (*Tahsin* meningkat)
2. Mahasiswa menunjukkan perilaku religius yang lebih kuat (iman, ibadah, akhlak)
3. Kampus memiliki program pembinaan religius berkelanjutan berbasis mentoring
4. Terbitnya buku panduan sebagai referensi akademik dan praktis

1.7 Defenisi Operasional

Untuk mencari, menemukan dan memilih rumusan operasional sebagai pegangan dalam menyusun instrumen dan melakukan pengamatan/penelitian, sekaligus untuk menghindari salah pahaman terhadap judul penelitian, perlu dijelaskan pengertian beberapa kata kunci dalam judul penelitian: pengembangan Model mentoring tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan karakter religious di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw

Pengembangan adalah Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata kembang yang artinya menjadi tambah sempurna (tentang pribadi, fikiran, pengetahuan dan sebagainya), sehingga pengembangan berarti proses, cara, perbuatan. Sedangkan, menurut istilah pengembangan artinya penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan.

Model ialah kata benda yang berarti pola atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat.(SITEPU, 2024)

Mentoring adalah menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa dalam bukunya Manajemen Mentoring, bahwa “Mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah islamiyah (pembinaan islami) yang didalamnya terdapat proses belajar, secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati.” (KBBI Online, di Akses 29-4-2023. Jam 1:5 AM)

Sekolah tinggi ilmu kesehatan adalah adalah lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada pengajaran, penelitian, dan pengembangan dalam bidang kesehatan. Institusi ini menawarkan program-program akademik seperti kedokteran, kedokteran gigi, keperawatan, farmasi, kesehatan masyarakat, dan berbagai disiplin ilmu kesehatan lainnya

Tahsin adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada usaha untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, indah, dan benar. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengucapan huruf, tajwid (aturan pengucapan), makhraj (tempat keluarnya huruf), serta makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang yang mempelajari tahsin disebut muhafiz atau qari (pembaca Al-Qur'an).

Term tahsin al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu "tahsin" dan "al-Qur'an". *tahsin* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja *hassana* (Fi'il madhi), *yuhasinu* (fi'il mudharik) yang artinya membaguskan, memperindah, menghiasi, memperbaiki atau membuat lebih baik dari semula. (sulistyorini & andrianan, 2020)

Pemaknaan tahsin al-Qur'an dimaksud bukan berarti sebagai upaya membaguskan, memperindah, menghiasi atau memperbaiki al-Qur'an. tepatnya diartikan sebagai upaya membaguskan, memperindah, menghiasi atau memperbaiki bacaan al-Qur'an dikarenakan sasaran pembelajaran tahsin adalah bacaan al-Qur'an.

Kemampuan membaca adalah kesanggupan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil, yaitu sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, sebagai bagian dari kompetensi dasar dalam pembinaan karakter religius. definisi *kemampuan* sebagai "kesanggupan atau kecakapan" dan *membaca* sebagai "melafalkan apa yang tertulis" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024).

Karakter adalah seperangkat nilai dan sifat moral yang tertanam dalam diri seseorang, tercermin melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang konsisten, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>)

Religius adalah keadaan seseorang yang mencerminkan ketaatan dan kedekatan kepada Tuhan dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya, ditandai dengan pelaksanaan ajaran agama secara konsisten seperti beribadah, berdoa, dan menjauhi larangan agama (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>)

Mahasiswa adalah pelajar dewasa di perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan ilmu dan agama serta pengabdian kepada masyarakat secara profesional. "(Armai Arief, 2002)

Berdasarkan penjelasan istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Model Mentoring Tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Dharma Landbouw adalah kajian atau penelitian yang dilakukan secara ilmiah tentang pengembangan model mentoring Tahsin al-Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca al-Quran dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw sehingga berdampak bagi mahasiswa tentang bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diterapkan dalam konteks ilmu kesehatan, membentuk pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam serta perkembangan spiritual individu. Artinya merupakan upaya sistematis dan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius mahasiswa. Model ini dirancang secara terstruktur dengan sintaks pembelajaran yang jelas, peran aktif mentor, media pendukung, serta evaluasi kognitif dan afektif. Dengan mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang sebagian besar belum mendapatkan pembinaan *Tahsin* secara memadai, model ini menjadi solusi strategis yang relevan dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan pembinaan Al-Qur'an yang berkelanjutan dan penguatan nilai-nilai religius di lingkungan perguruan tinggi kesehatan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pengembangan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembinaan karakter religius secara simultan melalui pendekatan mentoring reflektif, khususnya dalam konteks kampus kesehatan yang sebelumnya belum banyak dikaji. Model ini dirancang dengan struktur yang menyesuaikan tahapan perkembangan karakter mahasiswa melalui pendekatan tarbawi, divalidasi oleh pakar tajwid, pendidikan Islam, dan pembina keagamaan kampus untuk memastikan kelayakan isi dan implementasinya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Mentoring

2.1.1 Pengertian Mentoring

Secara etimologi mentoring berasal dari kata dasar “mentor” (Nugraha Dwi Putra, tgl 16 Agustus 2023). dalam kamus bahasa Inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya “penasehat” atau “pembimbing”. Dengan demikian secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan menasehati atau membimbing.

Secara terminologi mentoring akan dijelaskan oleh beberapa tokoh ahli diantaranya

1. Kasper menjelaskan mentoring adalah “*mentoring is special kind of caring, supportive relationship or partnership between two people that is based on trust and respect*”. (mentoring adalah yang khusus berkaitan dengan pengawasan, hubungan yang saling mendukung atau partnership diantara dua orang yang didasarkan ada kepercayaan dan saling menghargai). Karna dengan adanya saling menghargai antara mentor dan mentee akan memudahkan pengetahuan saling bertukar karna di dalamnya tidak adanya kesenjangan antara pengajar dan yang diajar. Mentoring juga jumlahnya bisa dua sampai sembilan orang.
2. Parsloe mendefinisikan mentoring : “*mentoring is to support and encourage people to manage their own rearning in order that they may maximize their potential, develop their skills improve their performance and bicombe the person they want to be.*”³⁰ (mentoring adalah untuk mendukung dan mendorong seseorang untuk mengatur cara bekerja mereka sendiri dalam hal ini dapat memaksimalkan potensi mereka, mengembangkan kemampuan mereka, mengkreasikan penampilan mereka dan menjadi pribadi yang mereka inginkan). Karena didalam aktifitas mentoring biasanya keakraban akan terjalin kuat seperti layaknya satu keluarga dan layaknya seorang sahabat.

3. "...a relationship between an older, more experienced adult and an unrelated, younger protege-a relationship in which the adult provides ongoing guidance, intruction, and encouragement aimed at developing the competence and the character of the protege." (sebuah hubungan antara seorang yang lebih tua, seorang dewasa yang memiliki pengalaman lebih banyak dan tidak ada hubungan darah dengan seorang anak muda, sebuah hubungan yang mana orang dewasa memberikan bimbingan, intruksi, dsn dorongannya dalam pengembangan kompetensi dan karakter pemuda). Dalam hubungan tersebut tidak hanya memberi dukungan dan dorongan saja dalam bentuk pertumbuhan dan perkembangan kompetensi dan karakter mentee tetapi juga menegaskan bahwa yang memberikan mentoring tersebut merupakan seorang dewasa yang lebih berpengalaman dan tidak memiliki hubungan darah dengan yang dibimbing

Begitu juga menurut Merriem dalam buku *Hand of Youth Mentoring* dikatakan bahwa mentoring terdapat interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai mentee dan di dalamnya terdapat emosional yang kuat yang nantinya akan menimbulkan sebuah kepercayaan, kasih sayang, dan bertukar pengalaman. Dan disinilah mentor membantu mentee untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Dubais dan karcher,: 2005)

Mentoring biasa disebut dengan istilah Halaqah merupakan kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya ada proses pembelajaran dimana murid-murid melingkari gurunya yang bertujuan agar informasi yang disampaikan sampai kepada tujuan menyentuh aspek ilmu, akhlak dan amal. Konsep mentoring atau halaqah ini merupakan pendidikan informal bermula dari ajaran Rasulullah saw yang dilakukan dirumah-rumah para sahabat, terutama rumah Arqam bin Abil Arqam. Pendidikan ini berkaitan dengan upaya-upaya da'wah dalam menanamkan akidah Islam serta pembebasan manusia dari segala macam penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk, maka halaqah dilaksanakan dimasjid, dan pada perkembangannya, halaqah ini dijadikan pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah

Senada dengan definisi di atas, penulis menyimpulkan mentoring merupakan sebuah proses intraksi yang didalamnya terdapat transfer knowledge antara seorang mentor (guru) dengan mentee (murid) yang dilandasi atas dasar kepercayaan saling menghargai dan mengasihi dan mentor memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang bertujuan untuk membentuk 24 pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter mentee ke arah yang lebih positif dan Islami

Pengertian mentoring menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa dalam bukunya Manajemen Mentoring, bahwa “Mentoring adalah salah satu sarana tarbiyah islamiah (pembinaan islami) yang didalamnya terdapat proses belajar, secara umum mentoring merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati.” (Muhammad Ruswandi, 2007)

Mentoring Agama Islam (MAI) merupakan pembinaan akhlak dengan sistem kelompok kecil. Pada bahasa Arab mentoring dikenal juga dengan halaqoh (lingkaran) atau liqo' (pertemuan). Mentoring Agama Islam adalah pembinaan akhlak dengan sistem kelompok kecil (small group environment), dengan didukung kegiatan-kegiatan penunjang yang diperuntukkan bagi peserta didik, yang merupakan kelompok kecil dan membahas tentang keislaman secara rutin. Anggota kelompok mentoring berjumlah 3-12 orang dan memiliki kurikulum tertentu, sesuai dengan lembaga yang menaungi mentoring tersebut (Luthfiani, 2017)

Program mentoring agama Islam merupakan salah satu program ekstrakurikuler wajib untuk mahasiswa. Hal ini bertujuan agar ada pembiasaan sejak dini sehingga Mahasiswa terbiasa dengan Pengamalan Keagamaan di kesehariannya. Program mentoring ini menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter mahasiswa serta pengamalan keagamaan, oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai pelaksanaan program mentoring tahsin al-Qur'an mencapai tujuan tersebut

Mentoring juga memiliki keunggulan diantaranya: (Rahmat Fadhil, 2014 :3)

1. Didapatkan pemantauan yang lebih intensif dan melekat dari seorang mentor terhadap perkembangan kualitas peserta mentoring. Mentor adalah

seorang pendidik yang mengarahkan dan memberikan keteladanan kepada mahasiswa.

2. Lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta mentoring, sehingga mentor dapat menerapkan pendekatan secara khusus kepada setiap peserta.
3. Terbangunnya ukhwah yang lebih kokoh antara peserta mentoring
4. Lebih dimungkinkannya pembinaan tersebut dapat berlangsung secara kontinu

Menurut Munjih Nasih, dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan mentoring dipahami sebagai proses bimbingan dan pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk pribadi Muslim yang bertakwa. Praktik mentoring ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa senior kepada mahasiswa junior dalam rangka mendukung pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (MK PAI). Tujuannya adalah agar mahasiswa junior dapat mengalami peningkatan dalam pemahaman, keterampilan ibadah, pengamalan nilai-nilai keislaman, dan akhlaknya. Karena dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi umum dan berkaitan erat dengan MK PAI, kegiatan ini sering disebut sebagai mentoring PAI oleh sebagian kalangan

2.1.2 Urgensi Mentoring

Mentoring memiliki urgensi yang signifikan dalam memberikan pendidikan agama Islam yang holistik dan membantu mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adanya mentoring di perguruan tinggi kesehatan, diharapkan menjadi lulusan di bidang kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berintegritas moral dan spiritual. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan sistem kesehatan dan pelayanan kepada masyarakat.

Senada dengan itu disekolah , Pembelajaran PAI pada program Ekstrakurikuler Keagamaan dilakukan tiap hari dengan bentuk dan waktu kegiatan yang beragam dan berbeda-beda. Namun demikian, secara keseluruhan, kegiatan tersebut sudah terencana dengan baik dan sistematis serta tertulis dalam bentuk kebijakan yang bisa dibaca dan difahami oleh semua stockholder di sekolah tersebut. Sehingga seluruh elemen sekolah, (tidak hanya guru PAI) ikut memahami dan mensukseskan kegiatan tersebut. (Yoyoh Badriyyah, 2019 :191)

2.1.3 Jenis Mentoring

Mentoring dalam pendidikan agama Islam harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan dasar keimanan yang kokoh.

Menurut Martoredjo., (Martoredjo:2015) terdapat beberapa model atau jenis-jenis mentoring, yaitu:

2.1.3.1 Mentoring Jarak Jauh

Menggunakan teknologi sebagai media seperti internet, email, dan sebagainya. Hal ini akan sangat menarik karena dapat menjangkau tempat-tempat yang sulit dan praktis dari segi waktu. Meskipun begitu, model ini membutuhkan prasarana yang cukup memadai dan keterampilan khusus dalam menggunakan media teknologi. Selain itu, model ini kurang bersifat spontan dan hubungan interpersonal yang dibangun kurang efektif.

2.1.3.2 Mentoring Lintas Budaya

Model ini secara luas dimaksudkan sebagai kemitraan yang melibatkan perbedaan gender, usia, ras/etnik, ataupun kebangsaan. Mentoring lintas budaya terasa makin dibutuhkan mengingat lingkungan kerja makin beragam dalam hal gender, usia, etnik atau kebangsaan. Setiap orang harus dapat bekerja dengan lingkungan yang berbeda dengannya. Menyiapkan pasangan dalam hubungan lintas budaya yang berhasil menjadi tantangan bagi pelaksanaan mentoring yang baik.

2.1.3.3 Mentoring Kelompok

Dalam situasi suatu organisasi memiliki lebih banyak mentee daripada mentor atau ada ketertarikan mengawali proses mentoring dalam skala yang lebih besar. Ada dua pendekatan mentoring kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran para anggota, yaitu action-learning dan komunitas praktik. Dalam action-learning, dibentuk kelompok yang melakukan pembelajaran secara bersama dalam mengatasi kesulitan dan mencari pemecahan masalah dengan cara bertemu bersama untuk membahas kesulitan-kesulitan yang dialami, bereksperimen, dan berefleksi. Kegiatan ini dilengkapi fasilitator yang kompeten

untuk membantu memecahkan masalah. Sementara itu komunitas praktik dimaksudkan sebagai sekelompok orang yang ingin mempelajari sesuatu berkolaborasi dengan suatu kelompok baik secara real maupun virtual. Orang-orang ini memiliki tujuan atau minat yang sama dan belajar satu sama lain dengan berbagi pengalaman dan informasi.

2.1.3.4 Mentoring Sesama

Mentoring sesama adalah posisi atau kedudukan mentor dan mentee berada pada level yang sama atau kurang lebih sama. Kesulitan mendapatkan mentor yang lebih berpengalaman, kendala waktu, demografi, serta banyaknya turnover menjadikan mentoring sesama diperlukan sebagai alternatif. Mentoring sesama ini terjadi ketika individu pada tingkat tanggung jawab yang sama dengan kemitraannya ingin meningkatkan efektivitas satu sama lainnya. Meskipun efektif dalam jangka pendek, mentoring sesama ini kurang efektif dalam jangka panjang. Mentoring sesama ini dapat berbalik menjadi konflik apabila organisasi berubah menjadi makin berkembang.

2.1.3.5 Mentoring Organisasi

Dalam mentoring organisasi terjadi hubungan antara bisnis ke bisnis, misalnya dalam kasus lingkungan. Mentoring lingkungan menjadi pendekatan untuk pengalihan pengetahuan manajemen lingkungan. Mentoring lingkungan mempunyai fokus pada penanaman kinerja lingkungan yang makin baik melalui interaksi antara sesama pelaku bisnis. Aneka model mentoring ini telah berkembang sebagai respons terhadap beragam kebutuhan yang muncul dalam organisasi

2.2 Tahsin al-Qur'an

2.2.1 Pengertian Tahsin al-Qur'an

Secara bahasa, tahsin memiliki arti yang sama dengan tajwid, yaitu membaguskan. Sedangkan secara istilah tahsin adalah mengeluarkan huruf-huruf Al-Qur'an dari tempat keluar yang semestinya, yaitu dengan memperhatikan hak-hak dari setiap huruf. (Suwarno:2016)

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa definisi tahsin tidak bisa lepas dari Alqur'an yang merupakan obyek dari tahsin itu sendiri.

Tahsin al-Qur'an adalah upaya untuk memperbaiki dan memperindah bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan pengucapan yang tepat dari huruf-huruf serta penerapan aturan-aturan tajwid seperti idgham, ikhfa, dan ghunnah. Tujuannya adalah untuk membaca al-Qur'an dengan cara yang paling mendekati cara baca Nabi Muhammad SAW.

2.2.2 Tujuan *Tahsin al-Qur'an*

Tujuan dari tahsin adalah untuk:

1. Memuliakan al-Qur'an dengan membacanya dengan cara yang sebaik-baiknya.
2. Memastikan bahwa pembacaan al-Qur'an dilakukan dengan menghormati aspek linguistik dan spiritualnya.
3. Memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an.
4. Menjaga keotentikan dan kesucian teks al-Qur'an dari kesalahan baca yang bisa merubah makna.

2.2.3 Metodologi *Tahsin al-Qur'an*

Metodologi dalam tahsin meliputi beberapa teknik dan langkah-langkah yang sistematis, yang biasanya diajarkan oleh para guru atau ahli tajwid melalui:

1. Pelajaran tentang makharij al-huruf (tempat keluarnya suara huruf).
2. Pengajaran sifat-sifat huruf (karakteristik suara huruf).
3. Latihan rutin yang diawasi oleh pengajar untuk memastikan keakuratan dan keindahan dalam bacaan.
4. Penerapan qira'at yang berbeda (beragam cara membaca al-Qur'an yang diakui) sesuai dengan tradisi yang ada.

Kemudian juga Setidaknya, ada 6 inti pembahasan dalam bidang tahsin atau tajwid Qur'an. Yang mana keseluruhan pembahasan tersebut hampir semuanya bersandarkan atas karya Imam Ibnu Jazary dalam kitabnya Muqaddimah Jazariyah. Keenam pembahasan tersebut adalah:

1. Makharijul huruf (tempat keluar-masuk huruf),
2. Shifatul huruf (sifat-sifat huruf),
3. Ahkamul huruf(hukum-hukum huruf),

4. Ahkamul maddi wal qasr (hukum panjang dan pendek),
5. Ahkamul waqfi wal ibtida (memulai dan menghentikan bacaan)
6. Al-Khat al-Utsmani.

2.2.4 Praktik *Tahsin al-Qur'an*

Praktik tahsin bisa dilakukan secara individu atau dalam kelompok, seringkali di masjid, madrasah atau melalui kelas-kelas online. Praktik ini termasuk:

1. Mengulang-ulang bacaan untuk meningkatkan kefasihan.
2. Merekam dan mendengarkan kembali bacaan untuk identifikasi dan koreksi kesalahan.
3. Mengikuti sesi pembelajaran interaktif untuk mendapatkan umpan balik langsung dari guru.
4. Partisipasi dalam kompetisi tahsin al-Qur'an yang dapat meningkatkan motivasi dan keahlian.

2.2.5 Aspek *Spiritual Tahsin*

Tahsin Al-Qur'an, sebagai bagian dari pembelajaran Al-Qur'an, bukan hanya berorientasi pada aspek teknis seperti makhraj, sifatul huruf, hukum bacaan, atau lagu-lagu qira'at. Lebih dari itu, sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab (2005), membaca Al-Qur'an secara benar dan penuh kesadaran adalah bentuk dzikir yang menyatukan dimensi akal, hati, dan amal, sehingga memberikan dampak spiritual yang mendalam terhadap kehidupan pembacanya. Dalam konteks pendidikan tinggi kesehatan, seperti STIKES, pendekatan *Tahsin* yang menggabungkan aspek teknis dan spiritual ini sangat relevan untuk membentuk karakter religius mahasiswa sebagai tenaga kesehatan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis. Beberapa landasan teoretis dari para pakar berikut dapat memperkuat argumentasi aspek spiritual dalam *Tahsin*:

1. Khususy' dalam Ibadah Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, kekhusyukan dalam ibadah tidak mungkin dicapai kecuali dengan penghayatan terhadap bacaan shalat, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an. Bacaan yang benar membuka pintu kehadiran hati (*hudhur al-qalb*),

sehingga ibadah tidak hanya menjadi rutinitas fisik, melainkan hubungan batin dengan Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh Zakiah Daradjat (2000) yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan yang menyentuh dimensi spiritual peserta didik akan menghasilkan sikap batin yang lembut, penuh empati, dan memiliki orientasi ibadah dalam setiap tindakan.

2. Perenungan (Tadabbur) terhadap Makna Ayat Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk ditadabburi dan diamalkan. Dengan *Tahsin*, ayat-ayat dibaca dengan benar, memungkinkan tadabbur dilakukan secara mendalam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Shad: 29: "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mendapatkan pelajaran." M. Quraish Shihab (2012) juga menegaskan bahwa bacaan yang benar menjadi sarana untuk memahami makna ilahiyah secara utuh. Ini merupakan pijakan dalam membangun kesadaran moral dan sosial, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.
3. Internalisasi Nilai Ilahiyah Nashih Ulwan (1996) dalam Tarbiyatul Aulad menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam terjadi secara efektif melalui tiga pendekatan: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai melalui ibadah. *Tahsin* mencakup pembiasaan dan penguatan nilai, karena mahasiswa belajar menyelaraskan lisan, hati, dan perilaku berdasarkan Al-Qur'an. Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga menegaskan pentingnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai sarana menumbuhkan takwa dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Bacaan yang benar akan membuka pintu pemahaman yang benar pula terhadap isi Al-Qur'an.
4. Menumbuhkan Rasa Cinta kepada Al-Qur'an Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Madarijus Salikin menyatakan bahwa orang yang mencintai Allah akan mencintai Al-Qur'an, dan cinta terhadap Al-Qur'an akan tampak dari keindahan dan ketekunan dalam membacanya. *Tahsin* membentuk rasa bangga terhadap bacaan Al-Qur'an dan menumbuhkan keinginan untuk terus mendalaminya. An-Nawawi dalam At-Tibyan fi Adabi Hamalatil

Qur'an menyatakan bahwa memperindah bacaan adalah adab penting dalam membaca Al-Qur'an, dan hal itu menjadi wasilah (perantara) untuk menghadirkan cinta yang lebih dalam kepada kitab suci ini.

5. Ibadah yang Mendatangkan Pahala Berdasarkan hadis sahih riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." Abdurrahman As-Sa'di (2001) menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas verbal, tetapi sebagai bentuk dzikir yang paling utama, yang menumbuhkan iman, ketenangan jiwa, dan kecintaan kepada Allah SWT.
6. Membentuk Kepribadian Qur'ani Fazlur Rahman (1982) menekankan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an harus diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk menghasilkan manusia yang etis, sadar sosial, dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Mahasiswa yang dibina melalui *Tahsin* bukan hanya cakap membaca, tetapi juga membentuk kepribadian Qur'ani: jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan profesi, Thomas Lickona (1991) menyebut bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku. *Tahsin* sebagai pembinaan membaca Al-Qur'an mencakup ketiganya secara harmonis.

2.3 Implementasi *Mentoring Tahsin al-Qur'an* di Perguruan Tinggi Kesehatan

2.3.1 Pengertian *Mentoring Tahsin al-Qur'an*

Pendekatan atau metode tahsin al-Qur'an berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek tahsin, seperti teknik membaca yang baik, pengucapan yang benar, dan keindahan dalam menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks mentoring PAI, ini berarti mentor akan membimbing peserta untuk meningkatkan kemampuan tahsin mereka, baik dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an

Tahsin salah satu cara untuk membaca Al Quran dengan baik dan benar dan mencapai kesempurnaan pahala membaca Al Quran.

2.3.2 Urgensi *Mentoring Tahsin al-Qur'an*

1. Pemahaman yang Benar: Dengan mempelajari Tahsin, peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih tepat, menghindari kesalahan dalam pengucapan yang bisa mengubah arti kata dalam Al-Qur'an. Ini sangat penting karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Muslim.
2. Penanaman Nilai dan Akhlak: Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga sumber nilai dan akhlak. Melalui pembelajaran yang benar, peserta didik dapat lebih menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat membentuk karakter yang baik.
3. Memperkuat Identitas Keislaman: Pembelajaran Tahsin dan tajwid membantu memperkuat identitas keislaman individu. Ini menjadi sangat relevan di era globalisasi, dimana berbagai pengaruh bisa memudahkan identitas keagamaan seseorang.
4. Kemampuan Mengajar yang Lebih Baik: Dengan memahami Tahsin, seorang pendidik di bidang PAI akan lebih mampu mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didiknya dengan cara yang lebih efektif dan menarik, serta dapat menyampaikan pelajaran yang lebih akurat dan mendalam.
5. Pengembangan Spiritual: Tahsin tidak hanya mengajarkan tentang cara membaca, tetapi juga tentang bagaimana meresapi dan merefleksikan makna yang terkandung dalam setiap ayat. Hal ini membantu pengembangan spiritual individu yang belajar Al-Qur'an.
6. Kesatuan Umat: Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga berkontribusi pada kesatuan umat Islam. Melalui pengucapan yang seragam dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajarannya, Tahsin membantu memperkuat persaudaraan dan kesatuan di antara umat Islam.
7. Dukungan Teknologi dan Metodologi Modern: Di era digital saat ini, mentoring Tahsin al-Qur'an bisa didukung dengan berbagai alat bantu modern, seperti aplikasi pengajaran Al-Qur'an, video, dan materi interaktif

lainnya, yang membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, menarik, dan efisien.

8. Mempersiapkan Generasi yang Lebih Baik: Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap Al-Qur'an, generasi muda Islam diharapkan dapat tumbuh menjadi individu-individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Mentoring Tahsin al-Qur'an, oleh karena itu, adalah suatu kebutuhan yang sangat penting dan strategis dalam mendidik dan mempersiapkan generasi penerus umat Islam yang memiliki kekuatan spiritual, intelektual, serta emosional untuk menghadapi tantangan zaman

2.3.3 Implementasi *Mentoring Tahsin al-Qur'an*

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Mentoring merupakan program pembimbingan untuk mempersiapkan dan memperbaiki pribadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Mentoring berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, meliputi aspek psikologi, sosial, spiritual, kognitif, afektif dan psikomotor yang berguna dalam pembentukan karakter mahasiswa.

2.4 Perguruan Tinggi Kesehatan

2.4.1 Pengertian Perguruan Tinggi Kesehatan

Perguruan tinggi kesehatan adalah lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada pengembangan sumber daya manusia di bidang kesehatan. Tujuan utama dari perguruan tinggi kesehatan adalah menyediakan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan pengetahuan serta keterampilan bagi para calon tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, bidan, ahli gizi, farmasis, dan profesi kesehatan lain.

2.4.2 Profil STIKES Dharma Landbouw

STIKES Dharma Landbouw Padang merupakan Institusi Pendidikan Kesehatan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dharma Landbouw Sumatera Barat. Sebelum berdirinya STIKES Dharma Landbouw Padang, Yayasan mendirikan program Diploma tiga yaitu Akademi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (APIKES) pada tahun 1997 dengan SK Pendirian APIKES No. HK.00.06.1.3.1352 Tanggal 30 Mei 1997. Pada tahun 2003 yayasan memperoleh izin penyelenggaraan prodi baru diploma tiga yaitu Akademi Kebidanan (AKBID) dengan SK pendirian tanggal 17 Oktober 2003 nomor 185/D/O/2003, selanjutnya pada tahun 2009 diperoleh izin penyelenggaraan prodi sarjana keperawatan sesuai dengan SK Mendiknas nomor 75/D/O/2009 tanggal 17 Juni 2009, sekaligus pada saat itu dilakukan alih bina dan penggabungan APIKES dan AKBID menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Dharma Landbouw Padang.

Pada tahun 2019 sesuai dengan Renstra STIKES Dharma Landbouw Padang kembali mengusulkan program studi baru Sarjana Administrasi Rumah Sakit, yang diperoleh izin penyelenggaraan dengan SK nomor 336/KPT/I/2019 tertanggal 30 April 2019, saat ini Stikes memiliki 5 program studi yaitu sarjana Administrasi Rumah Sakit, Sarjana Informatika Kesehatan, Sarjana Kesehatan Lingkungan, Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan dan Diploma tiga Rekam Medis dan Informasi Kesehatan sebagai prodi yang akan diakreditasi.

Visi

”Menjadi Institusi Pendidikan terdepan bidang layanan digital tahun 2039”

Misi

1. Meningkatkan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara berkualitas, inovatif, berkelanjutan, dan berorientasi Nasional.
2. Meningkatkan mutu kerja sama dengan dunia industri baik pemerintah maupun swasta dalam dan luar negeri.
3. Menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan yang inovatif dan profesional.
4. Meningkatkan Rekognisi terhadap mahasiswa dan dosen pada level Nasional dan Internasional.

Tujuan

1. Mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma berdasarkan SN-Dikti.

2. Mengembangkan kegiatan-kegiatan Tri Dharma dengan memanfaatkan pembaharuan teknologi.
3. Meningkatkan luaran bidang Tri Dhrama pada tingkat Nasional dan Internasional.
4. Meningkatkan kualitas kerjasama bidang Tri Dharma dalam negeri.
5. Mewujudkan kerjasama bidang Tri Dharma luar negeri.
6. Mewujudkan kegiatan kewirausahaan mahasiswa pada kompetitif nasional.
7. Mewujudkan kegiatan magang mahasiswa pada DUDI/DUDA.
8. Mewujudkan program student exchange dan lecturer exchange pada tingkat Nasional.
9. Mewujudkan mahasiswa dalam perolehan prestasi pada level nasional dan Internasional.
10. Mewujudkan dosen dalam perolehan prestasi pada level nasional dan internasional

Penyusunan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran (VMTS) melibatkan dosen tetap, tenaga pendidik, mahasiswa, pakar keilmuan, stakeholder, praktisi rumah sakit dan puskesmas, alumni stikes, organisasi profesi, mitra kerja sama stikes, dan perwakilan dari pemerintah daerah. Dalam peningkatan pemahaman VMTS telah disosialisasikan dengan baik melalui leaflet, baliho, pamflet, serta pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler mahasiswa. Disamping itu sosialisasi selalu dilakukan pada berbagai kegiatan formal dan informal stikes seperti rapat, dll.

Profil lulusan STIKES Dharma Landbouw Padang bervariasi tergantung program studinya, namun secara umum mereka dipersiapkan untuk menjadi tenaga kesehatan profesional yang kompeten di bidangnya, mampu bekerja secara mandiri maupun tim, serta memiliki kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang baik. Lulusan juga diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi di bidang kesehatan, serta memiliki jiwa kewirausahaan.

1) S1 Informatika Kesehatan:

Lulusan program studi ini dipersiapkan menjadi pengembang sistem informasi kesehatan, manajer sistem layanan kesehatan, manajer ilmu layanan kesehatan, dan wirausaha di bidang informatika kesehatan.

2) S1 Kesehatan Lingkungan:

Lulusan memiliki kompetensi sebagai konsultan, edukator, peneliti, manajer, auditor, dan teknisi kesehatan lingkungan.

3) S1 Administrasi Rumah Sakit:

Lulusan dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional di bidang administrasi rumah sakit, mampu mengelola program studi sesuai standar nasional, meningkatkan kualitas dan kuantitas mahasiswa baru, serta memiliki daya saing dan profesionalisme yang tinggi.

4) D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan:

Lulusan diharapkan terampil dalam pengelolaan rekam medis berbasis elektronik, mampu menganalisis informasi pelayanan kesehatan, dan memiliki keunggulan dalam pengolahan data statistik dan informasi kesehatan.

5) D4 Manajemen Informasi Kesehatan (MIK):

Lulusan MIK dipersiapkan menjadi profesional di bidang manajemen informasi kesehatan, mampu mengelola data kesehatan secara cerdas, dan berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan.

Secara umum, lulusan STIKES Dharma Landbouw Padang juga diharapkan mampu:

1. Menguasai konsep dan teori di bidang kesehatan masing-masing.
2. Menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam praktik.
3. Berkomunikasi efektif dengan berbagai pihak.
4. Bekerja dalam tim dan memecahkan masalah.
5. Mengembangkan diri secara profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.
6. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Organisasi STIKES Dharma Landbouw Padang dipimpin oleh Ketua, Wakil Ketua I (Bid. Akademik dan Kemahasiswaan), Wakil Ketua II (Bid. Keuangan & SDM) serta Ketua Prodi. Segenap civitas akademika memiliki komitmen untuk memajukan dan mengembangkan program studi, dengan mewujudkan good governance, STIKES Dharma Landbouw Padang menerapkan prinsip-prinsip yang kredibel, transparan, akuntabel, bertanggungjawab, dan adil. Sistem pengelolaan fungsional dan operasional STIKES Dharma Landbouw Padang juga meliputi lima fungsi pengelolaan yang terdiri dari fungsi planning, organizing, staffing, leading dan fungsi controlling. Disamping itu stikes telah melaksanakan peran kerjasama dengan beberapa institusi nasional bidang Tri Dharma.

2.5 Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam

2.5.1 Pengertian Karakter Religius (Menurut Para Ahli Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan)

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kualitas spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius mencakup nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diwujudkan dalam perilaku dan sikap.

Menurut Abdul Mujib, karakter religius adalah integrasi antara iman, ilmu, dan amal yang ditunjukkan melalui akhlak yang baik serta ketaatan kepada Allah dalam semua aspek kehidupan.¹ (Abdul Mujib: 2006). Karakter ini tidak hanya terwujud dalam aktivitas ibadah, tetapi juga dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dari perspektif psikologi pendidikan, Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter religius adalah bagian dari pendidikan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan tertinggi, termasuk keimanan, tanggung jawab moral, dan komitmen spiritual yang memandu individu dalam membuat keputusan yang benar.² (Thomas Lickona, 1991)

Sementara itu, Jalaluddin, seorang ahli psikologi Islam, menyatakan bahwa karakter religius adalah bentuk internalisasi nilai-nilai keimanan yang tertanam dalam jiwa seseorang dan memengaruhi sikap serta tindakan sehari-

harinya.³(Jalaluddin : 2005)Karakter religius menurutnya dibentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman spiritual, dan pembiasaan nilai-nilai agama sejak dini.

Dengan demikian, karakter religius adalah kombinasi dari keyakinan, pengamalan ajaran agama, dan pembentukan akhlak yang terintegrasi dalam kehidupan personal dan sosial seseorang. Dalam pendidikan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa, pembinaan karakter religius menjadi sangat penting sebagai pondasi moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman modern.

2.5.2 Dimensi-dimensi Karakter Religius (Ibadah, Akhlak, Keimanan, Ketaqwaan)

Karakter religius merupakan salah satu dimensi penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang bertujuan untuk membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter religius tidak hanya terbatas pada pengakuan iman, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang konsisten terhadap nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius terdiri dari beberapa dimensi utama, yakni: ibadah, akhlak, keimanan, dan ketaqwaan.

2.5.2.1 Dimensi Ibadah

Ibadah merupakan manifestasi dari penghambaan manusia kepada Allah SWT melalui pelaksanaan perintah-perintah-Nya, baik yang bersifat ritual seperti salat, puasa, zakat, maupun yang bersifat sosial seperti menolong sesama dan menjaga lingkungan. Ibadah menjadi salah satu indikator konkret religiusitas seseorang karena berkaitan langsung dengan kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah. Dalam pendidikan, pembiasaan ibadah menjadi sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Mulyasa,E.(2011: 47).

2.5.2.2 Dimensi Akhlak

Akhlak merupakan sikap dan perilaku moral yang mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam seperti jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Pembentukan akhlak adalah tujuan utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Dalam perspektif psikologi pendidikan, akhlak

menjadi dimensi karakter yang memperlihatkan keberhasilan internalisasi nilai religius dalam interaksi sosial². (Lickona, T. 2013 : 41)

2.5.2.3 Dimensi Keimanan

Keimanan merupakan aspek keyakinan yang tertanam dalam hati, dibenarkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Dalam Islam, keimanan mencakup enam rukun iman dan menjadi fondasi dalam membentuk persepsi dan sikap hidup yang islami. Keimanan yang kokoh mendorong seseorang untuk berpegang teguh pada prinsip kebenaran, istiqamah dalam ibadah, dan optimis dalam menghadapi ujian kehidupan³. (Azra, A. 1999 :120)

2.5.2.4 Dimensi Ketaqwaan

Ketaqwaan merupakan puncak dari karakter religius yang mencerminkan kesadaran totalitas manusia akan kehadiran dan pengawasan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya. Ketaqwaan mencakup penghindaran dari larangan Allah serta komitmen penuh dalam menjalankan semua perintah-Nya. Dalam konteks pendidikan karakter, taqwa menjadi orientasi nilai yang menuntun perilaku peserta didik secara konsisten, baik dalam situasi terawasi maupun tidak⁴. (Zuhairini, 2007: 82)

2.5.3 Pembentukan Karakter Religius melalui Pendidikan

Pembentukan karakter religius merupakan tujuan penting dalam sistem pendidikan Islam, karena pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada pembentukan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Karakter religius mencakup internalisasi nilai keimanan, ketaqwaan, ibadah yang konsisten, dan akhlak mulia yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari.

1. Hakikat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan dalam pandangan Islam memiliki dimensi transformasional yang bertujuan mencetak insan kamil, yaitu manusia sempurna dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, melalui proses pembiasaan, pengajaran nilai, dan pembentukan kepribadian

yang terpadu. Hal ini ditegaskan oleh Zuhairini bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah di muka bumi dengan landasan keimanan dan akhlak yang kuat (Zuhairini et al., 2007:27).

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius dalam Lembaga Pendidikan

a. Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Kurikulum

Karakter religius tidak hanya diajarkan secara teoritik, tetapi perlu diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Menurut Zubaedi, integrasi nilai religius dalam semua mata pelajaran merupakan langkah penting agar peserta didik tidak memisahkan ilmu dan agama, tetapi menghayatinya sebagai satu kesatuan (Zubaedi, 2011:132).

b. Keteladanan Guru dan Lingkungan Pendidikan

Guru sebagai role model (uswah hasanah) berperan besar dalam menanamkan nilai religius melalui perilaku sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan Mulyasa, keteladanan guru lebih efektif dalam membentuk karakter daripada ceramah atau pengajaran teoritis semata (Mulyasa, 2011:77). Guru yang istiqamah dalam ibadah, jujur, dan amanah akan diteladani oleh siswa secara alamiah.

c. Pembiasaan Praktik Ibadah dan Moralitas

Pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca doa, menyapa dengan salam, dan berakhlak santun menjadi cara konkret menanamkan karakter religius. Menurut Hasan, pembiasaan merupakan bagian dari hidden curriculum yang sangat kuat dalam membentuk kebiasaan spiritual dan moral (Hasan, 2010 : 64).

d. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan seperti mentoring keislaman, pesantren kilat, tahfiz Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai agama. Tilaar menyebut bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aktivitas yang

menyentuh pengalaman hidup siswa, bukan sekadar kognitif (Tilaar, 2002 : 184).

3. Lingkungan yang Mendukung Nilai Religius

Lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual akan memperkuat pembentukan karakter religius. Lingkungan ini ditandai dengan adanya simbol-simbol religius, budaya saling menasihati dalam kebaikan, serta kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang. Lickona menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibentuk atas dasar nilai bersama akan menjadi ekosistem pembentukan karakter yang kuat (Lickona, 2013: 69).

4. Hasil yang Diharapkan

Pembentukan karakter religius yang efektif akan menghasilkan generasi yang memiliki inner control kuat, mampu membedakan baik dan buruk, serta bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Mereka tidak hanya menjadi insan yang taat beragama, tetapi juga agen perubahan yang membawa nilai kebaikan dalam masyarakat.

2.5.4 Peran Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek ritual dan ibadah, tetapi juga merupakan landasan pembentukan karakter individu dan masyarakat. Sebagai kalamullah yang bersifat universal dan abadi, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual yang berfungsi sebagai rujukan dalam pembentukan karakter religius manusia.

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai Karakter

Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar pembentukan karakter seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), kesabaran (ṣabr), kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan ketakwaan (taqwā). Nilai-nilai ini tertanam dalam kisah-kisah para nabi dan perintah-perintah langsung kepada umat manusia. Menurut Wahbah az-Zuhaili, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ḥabl min Allāh), tetapi juga

hubungan sosial dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), yang semuanya bermuara pada pembentukan karakter yang utuh (Az-Zuhaili, 1997: 89).

2. Internalisasi Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak

Al-Qur'an berfungsi sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlak. Rasulullah SAW sendiri digambarkan sebagai "Al-Qur'an yang hidup" karena akhlaknya mencerminkan seluruh nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (HR. Muslim). Al-Ghazali menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah cermin bagi jiwa manusia; siapa yang ingin memperbaiki akhlaknya, maka ia harus bercermin kepada Al-Qur'an (Al-Ghazali, 2005: 84). Proses internalisasi ini dapat dilakukan melalui pembacaan, tadabbur, dan pengamalan ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari.

3. Transformasi Kepribadian Melalui Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan sejak dini memiliki dampak kuat dalam membentuk karakter religius. Pendidikan ini mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan). Menurut Abuddin Nata, pendidikan berbasis Al-Qur'an akan melahirkan pribadi yang integratif, seimbang antara spiritual, intelektual, dan moral (Nata, 2010: 137). Melalui Al-Qur'an, peserta didik dilatih untuk memiliki kesadaran ilahiyah dan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama.

4. Peran Al-Qur'an dalam Membangun Kesadaran Religius

Al-Qur'an secara konsisten membangun kesadaran religius dengan mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah, memahami hakikat kehidupan dunia dan akhirat, serta memperkuat ikatan ruhani kepada Sang Pencipta. Al-Qur'an menumbuhkan rasa takut dan cinta kepada Allah (*khauf* dan *raḥā'*), dua unsur utama dalam pembentukan karakter religius yang seimbang. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an memiliki daya spiritual yang mampu menggugah hati dan memotivasi perubahan ke arah kebaikan (Shihab, 2006: 251).

2.5.5 Relevansi Karakter Religius di Lingkungan Perguruan Tinggi

Karakter religius menjadi pilar penting dalam pembentukan integritas moral mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Di tengah derasnya arus globalisasi, liberalisasi nilai, serta perkembangan teknologi yang masif, mahasiswa sebagai generasi intelektual bangsa dihadapkan pada berbagai tantangan ideologis, etis, dan spiritual. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan perguruan tinggi memiliki urgensi yang tinggi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara spiritual.

1. Urgensi Karakter Religius di Kalangan Mahasiswa

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang menempati posisi strategis dalam mencetak pemimpin masa depan. Namun, pendidikan tinggi tidak cukup hanya membekali mahasiswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga harus mengembangkan dimensi spiritualitas dan moralitas. Menurut Lickona, pendidikan karakter sangat relevan dalam dunia pendidikan tinggi karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan moral yang menuntut pembentukan identitas dan nilai (Lickona, 2013: 43).

Dalam konteks ini, karakter religius berperan sebagai moral compass yang mengarahkan mahasiswa dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara etis dan bertanggung jawab.

2. Relevansi dengan Tantangan Sosial dan Akademik

Mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan akademik seperti tekanan studi, tugas akhir, dan persaingan nilai, tetapi juga tantangan sosial seperti gaya hidup hedonis, seks bebas, narkoba, serta krisis spiritualitas. Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman hadir sebagai solusi utama dalam membentengi mahasiswa dari penyimpangan moral dan menjadikan mereka pribadi yang kuat dalam prinsip dan integritas.

Quraish Shihab menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an seperti amanah, sidq, 'adl, dan taqwa harus ditanamkan di semua jenjang pendidikan termasuk perguruan tinggi, agar mahasiswa memiliki pijakan nilai dalam berpikir dan bertindak (Shihab, 2006: 217).

3. Integrasi Karakter Religius dalam Aktivitas Perguruan Tinggi

Integrasi karakter religius dalam dunia kampus dapat dilakukan melalui berbagai jalur: kurikulum (misalnya mata kuliah pendidikan agama, etika profesi), kegiatan organisasi kemahasiswaan (UKM rohis, mentoring Islam, kajian keislaman), hingga pola pembinaan melalui dosen pembimbing dan unit pembinaan karakter.

Menurut Abuddin Nata, perguruan tinggi harus menjadi tempat lahirnya insan ulul albab, yaitu sosok intelektual yang berpikir kritis dan zikirnya kuat, yang mampu menghubungkan antara iman dan ilmu dalam kehidupan nyata (Nata, 2010: 92).

4. Dampak Positif Karakter Religius di Kampus

Penguatan karakter religius terbukti berkontribusi pada peningkatan etos belajar, semangat pengabdian, kepedulian sosial, serta integritas dalam berkarya dan bersikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa bahwa pendidikan karakter religius akan melahirkan generasi berakhlak baik, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan akademik maupun sosial (Mulyasa, 2011 : 56).

2.6 Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi

2.6.1 Konsep Pendidikan Karakter di Pendidikan Tinggi

1. Hakikat Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan proses yang sistematis dalam membentuk insan yang memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat, sebagai pelengkap dari penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan karakter pada jenjang ini diarahkan untuk memperkuat integritas pribadi mahasiswa, membentuk sikap bertanggung jawab, jujur, adil, peduli, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan (Lickona, 2013: 35). Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus lebih dari sekadar tempat

pengembangan intelektual, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian utuh mahasiswa.

2. Pendidikan Karakter sebagai Tanggung Jawab Institusi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki mandat moral untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan, tetapi juga berintegritas tinggi. Karakter harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, pembinaan organisasi, dan pelayanan kemahasiswaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 3). Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter adalah mandat resmi bagi seluruh satuan pendidikan, termasuk perguruan tinggi.

3. Dimensi Pendidikan Karakter di Pendidikan Tinggi

Pendidikan karakter di tingkat perguruan tinggi meliputi berbagai dimensi, antara lain:

- a. Dimensi Etika Akademik, seperti kejujuran dalam ujian, anti-plagiarisme, serta integritas dalam penelitian.
- b. Dimensi Kepemimpinan dan Sosial, seperti tanggung jawab organisasi, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama.
- c. Dimensi Spiritualitas, yang mengarah pada kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, integrasi nilai agama dalam keilmuan, dan kesalehan personal maupun sosial.

Menurut Zubaedi, implementasi pendidikan karakter yang efektif di perguruan tinggi perlu didukung oleh integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, keteladanan dosen, sistem pembinaan kemahasiswaan, dan budaya kampus yang kondusif (Zubaedi, 2011: 142).

4. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan:

- a. Integrasi dalam Mata Kuliah: Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam silabus, materi, dan metode pengajaran semua mata kuliah, termasuk non-agama.
- b. Penguatan Layanan Pembinaan Karakter: Melalui Bimbingan Konseling, Pusat Karakter, atau Lembaga Dakwah Kampus.
- c. Kegiatan Organisasi dan Ekstrakurikuler: Melalui pengembangan UKM, organisasi kemahasiswaan, dan pelatihan kepemimpinan.
- d. Keteladanan Dosen dan Tenaga Kependidikan: Sebagai figur moral dan akademik yang dapat diteladani mahasiswa dalam kehidupan kampus.

Mulyasa menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh keselarasan antara kebijakan institusi, program pembinaan, keteladanan, serta budaya akademik yang dibangun bersama (Mulyasa, 2011: 44).

2.6.2 Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter (Keteladanan, Pembiasaan, Internalisasi)

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan terpadu untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter mulia. Dalam prosesnya, pendidikan karakter memerlukan pendekatan dan metode yang tepat agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyatu dalam kepribadian peserta didik. Beberapa pendekatan utama yang efektif dalam pendidikan karakter adalah pendekatan keteladanan (uswah), pembiasaan (habituation), dan internalisasi nilai.

1. Pendekatan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan pendekatan paling dasar dan efektif dalam pendidikan karakter. Keteladanan menekankan pada proses meniru (imitasi) terhadap perilaku orang yang dijadikan panutan, seperti guru, orang tua, atau tokoh agama. Dalam konteks pendidikan, guru dan dosen adalah figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui sikap, tutur kata, dan tindakan yang mereka tampilkan setiap hari.

Menurut Mulyasa, keteladanan merupakan cara yang paling kuat dalam menanamkan nilai karena peserta didik lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar teori (Mulyasa, 2011: 61). Rasulullah SAW sendiri adalah teladan utama dalam pembentukan akhlak mulia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21, “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

2. Pendekatan Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan merupakan pendekatan yang menekankan pada konsistensi dalam melatih perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat. Melalui latihan dan rutinitas, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan empati akan terbentuk secara alami.

Menurut Zubaedi, pembiasaan merupakan bagian dari hidden curriculum yang tidak tampak dalam silabus formal, tetapi sangat efektif dalam pembentukan perilaku (Zubaedi, 2011: 159). Contoh bentuk pembiasaan di sekolah atau kampus antara lain: salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, berperilaku sopan, serta budaya antri dan bersih.

3. Pendekatan Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses penanaman nilai ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku mereka. Proses ini tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui refleksi, pengalaman langsung, dan dialog moral. Internalisasi melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan).

Tilaar menyatakan bahwa internalisasi adalah proses pendidikan yang menyentuh hati nurani peserta didik, bukan sekadar mengisi otaknya dengan informasi (Tilaar, 2002: 192). Strategi yang bisa digunakan antara lain adalah diskusi nilai, kajian kasus, pemecahan masalah moral, dan praktik kehidupan nyata yang melibatkan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan pemahaman diatas Pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi adalah tiga metode utama yang saling melengkapi dalam pendidikan karakter. Keteladanan memberikan model nyata, pembiasaan membentuk konsistensi, dan internalisasi memperdalam pemahaman hingga nilai-nilai itu menjadi bagian tak terpisahkan dari diri peserta didik.

2.6.3 Peran Dosen dan Lingkungan Akademik

1. Peran Dosen dalam Pendidikan Tinggi

Dosen memiliki peran strategis sebagai pendidik, pengajar, peneliti, dan pembimbing yang secara langsung membentuk karakter, kompetensi akademik, serta profesionalisme mahasiswa. Sebagai agen perubahan, dosen tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 2, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan menurut Arief S. Sadiman, dosen adalah fasilitator pembelajaran yang memiliki fungsi membimbing dan membina mahasiswa agar tumbuh sebagai insan yang kritis, inovatif, dan berakhlak mulia (Sadiman, 2006: 45).

Dalam konteks pembentukan karakter religius, peran dosen menjadi signifikan ketika mereka mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar serta memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku.

2. Peran Lingkungan Akademik dalam Pendidikan Tinggi

Lingkungan akademik adalah keseluruhan suasana fisik, sosial, dan psikologis dalam institusi pendidikan tinggi yang mendukung proses belajar-mengajar, penelitian, dan pembentukan karakter mahasiswa.

Lingkungan akademik yang kondusif mampu mendorong mahasiswa untuk berkembang secara intelektual dan spiritual.

Menurut Tilaar (2002: 87), lingkungan akademik yang sehat ditandai dengan adanya budaya dialogis, kebebasan berpikir, serta keterbukaan terhadap keberagaman pandangan dan ilmu pengetahuan. Lingkungan ini tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga tempat pembentukan kepribadian mahasiswa.

Sementara itu, menurut Purwanto (2011: 112), lingkungan akademik yang mendukung ditandai dengan relasi yang harmonis antara dosen dan mahasiswa, adanya kegiatan-kegiatan ilmiah dan keagamaan yang terintegrasi, serta dukungan fasilitas yang memadai.

Lingkungan akademik yang positif dapat berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius mahasiswa, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan, serta memperkuat identitas keislaman mahasiswa dalam kehidupan kampus.

2.6.4 Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Non-Keagamaan

1. Pendahuluan

Integrasi nilai religius dalam kurikulum non-keagamaan merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam semua bidang studi, tidak terbatas pada mata pelajaran agama. Hal ini bertujuan agar pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat.

"Pendidikan yang ideal tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak melalui nilai-nilai religius" (Muhaimin, 2009: 37).

2. Konsep Integrasi Nilai Religius

Integrasi berarti penyatuan atau penggabungan. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai religius mengacu pada usaha menyelaraskan antara nilai-nilai agama dengan materi pelajaran umum agar peserta didik memiliki pandangan hidup yang utuh dan seimbang antara ilmu dan iman.

Menurut Al-Attas (1980), tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik, bukan hanya manusia yang cerdas secara intelektual.

"The purpose of education in Islam is to produce a good man" (Al-Attas, 1980: 14).

3. Urgensi Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Non-Keagamaan

Beberapa alasan integrasi nilai religius menjadi penting antara lain:

- a. Mengurangi sekularisasi pendidikan
- b. Menanamkan nilai etika dan moral dalam proses pembelajaran
- c. Menginternalisasi nilai ibadah dalam profesi dan kehidupan sehari-hari

"Tanpa nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan bisa menjadi alat yang membahayakan manusia" (Azra, 2005: 56).

4. Strategi Integrasi

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam integrasi nilai religius ke dalam kurikulum non-keagamaan:

- a. Kontekstualisasi: Menghubungkan konsep ilmu umum dengan nilai-nilai Islam, misalnya dalam pelajaran Biologi tentang sistem pernapasan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia.
- b. Hidden curriculum: Mengembangkan iklim religius di lingkungan kampus atau sekolah melalui keteladanan, budaya akademik, dan kegiatan nonformal.
- c. Model interdisipliner: Mengembangkan bahan ajar yang secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai religius dalam kurikulum, silabus, dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester).

Integrasi dapat dilakukan melalui "perangkat kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan sikap dosen atau guru terhadap ilmu dan agama" (Suprayogo & Tobroni 2003: 103).

5. Studi Kasus: Integrasi dalam Pelajaran Sains dan Bahasa

- a. Sains: Dalam pelajaran Fisika, hukum-hukum alam dapat dijelaskan sebagai tanda kekuasaan Allah SWT. Misalnya, hukum gravitasi bisa dikaitkan dengan QS. Ar-Rahman: 7-9 tentang keseimbangan.

- b. Bahasa Indonesia: Pengajaran dapat disisipkan nilai adab berkomunikasi menurut Islam, seperti berkata jujur dan sopan sesuai QS. Al-Ahzab: 70.

6. Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam integrasi ini meliputi:

- a. Kurangnya pemahaman guru/dosen tentang pendekatan integratif
- b. Dominasi pendekatan sekuler dalam kurikulum
- c. Minimnya bahan ajar integratif

Solusi:

- a. Pelatihan dan workshop integrasi kurikulum
- b. Penyusunan buku ajar yang menggabungkan ilmu dan agama
- c. Kolaborasi antara ahli agama dan ahli bidang non-keagamaan

2.6.5 Tantangan dan Peluang Pendidikan Karakter di Era Modern

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi perhatian penting dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis moral. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia berkarakter mulia. Menurut Thomas Lickona (1991: 51), “Character education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues.” (Thomas Lickona, 1991: 51)

2. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Modern

Beberapa tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter antara lain:

a. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing

Globalisasi membawa nilai-nilai liberalisme, individualisme, dan hedonisme yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

“Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga turut menggerus nilai-nilai budaya lokal dan agama yang menjadi fondasi karakter bangsa” (Gunawan, 2012: 84).

b. Kemajuan Teknologi Digital

Media sosial dan internet mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi peserta didik, sehingga membentuk

karakter instan, tidak sabar, dan permisif terhadap hal negatif.

“Generasi digital lebih banyak mendapatkan nilai dari media, bukan dari keluarga atau guru” (Zubaedi, 2011: 39).

c. Krisis Keteladanan

Minimnya keteladanan dari tokoh publik, pendidik, maupun orang tua membuat pendidikan karakter kehilangan figur model yang bisa ditiru.

“Karakter dibentuk bukan hanya melalui pembelajaran, tetapi juga dari contoh konkret yang dilihat oleh peserta didik setiap hari” (Lickona, 1991: 43).

d. Fragmentasi Kurikulum

Kurikulum pendidikan seringkali terfokus pada aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara aspek afektif dan nilai moral kurang mendapatkan porsi yang memadai.

3. Peluang Pendidikan Karakter di Era Modern

Meskipun banyak tantangan, era modern juga membuka peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter:

a. Teknologi sebagai Sarana Pembelajaran Nilai

Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten pendidikan karakter secara kreatif dan menarik, misalnya melalui video, podcast, dan media sosial edukatif.

“Pendidikan karakter perlu menyesuaikan dengan era digital agar tetap relevan bagi generasi muda” (Suyanto, 2009: 72).

b. Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Nilai

Meningkatnya kasus kekerasan, korupsi, dan penyimpangan sosial justru mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan karakter di semua jenjang.

c. Integrasi Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Kebijakan Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk integrasi nilai-nilai karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang fleksibel dan kontekstual.

“Projek P5 merupakan peluang konkret untuk membumikan pendidikan karakter di sekolah dengan pendekatan kolaboratif dan kreatif” (Kemendikbud, 2021).

d. Kolaborasi Multipihak

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah, tetapi juga orang tua, masyarakat, lembaga agama, dan media. Semangat kolaboratif ini memperkuat ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan berat akibat derasnya arus informasi, kemajuan teknologi, dan krisis keteladanan. Namun demikian, peluang untuk mengembangkan pendidikan karakter tetap terbuka lebar melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, penguatan kurikulum berbasis nilai, dan kolaborasi multipihak. Kunci keberhasilannya terletak pada komitmen semua pihak dalam menjadikan karakter sebagai fondasi utama pendidikan.

2.7 Relevansi *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* Terhadap Peningkatan Karakter Religius Mahasiswa

2.7.1 *Mentoring Tahsin* sebagai Sarana Pembinaan Akhlak dan Spiritualitas

2.7.1.1 Proses Bimbingan Membaca Al-Qur'an yang Intensif Membentuk Kedisiplinan dan Ketekunan.

1. Pendahuluan

Bimbingan membaca Al-Qur'an bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki bacaan dan tajwid, tetapi juga merupakan proses pembinaan karakter. Salah satu karakter penting yang terbentuk dari proses ini adalah kedisiplinan dan ketekunan. Aktivitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara intensif membutuhkan keteraturan waktu, kesungguhan dalam belajar, serta kesabaran dalam mengulang dan memperbaiki kesalahan.

2. Proses Bimbingan Membaca Al-Qur'an

a. Proses Intensif

Bimbingan intensif dalam membaca Al-Qur'an biasanya mencakup:

- 1) Pembelajaran rutin (harian/mingguan)
- 2) Bimbingan tatap muka secara berkelanjutan
- 3) Target hafalan dan pembacaan
- 4) Evaluasi berkala terhadap bacaan

Menurut Zuhairini dkk., pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara sistematis, terjadwal, dan dibimbing guru atau ustadz dengan pendekatan talaqqi mampu meningkatkan kedisiplinan dan sikap tanggung jawab peserta didik (Zuhairini, dkk., 1994: 135).

3. Pembentukan Kedisiplinan

Kedisiplinan terbentuk karena peserta didik:

- a. Harus hadir tepat waktu
- b. Harus membawa perlengkapan belajar (Al-Qur'an, buku catatan)
- c. Harus mematuhi aturan dan tata tertib pembelajaran
- d. Harus menyelesaikan tugas hafalan atau perbaikan bacaan secara terjadwal

Menurut Muhaimin, kedisiplinan dalam pembelajaran Al-Qur'an membentuk kontrol diri karena siswa dilatih untuk konsisten menjalani rutinitas ibadah dan belajar yang teratur (Muhaimin, 2002: 75).

4. Pembentukan Ketekunan

Ketekunan terbentuk melalui:

- a. Latihan berulang dalam memperbaiki makhraj dan tajwid
- b. Menghafal ayat demi ayat meskipun sulit
- c. Kesabaran dalam menerima koreksi dari pembimbing

pendidikan Al-Qur'an yang berkelanjutan akan menanamkan nilai istiqamah dan mujahadah (kesungguhan dalam usaha), yang merupakan bentuk konkret dari ketekunan (Abuddin Nata, 2012: 158).

5. Implementasi dalam Program Pendidikan

Contoh implementasi di beberapa lembaga pendidikan:

- a. Program *Tahsin* dan Tahfiz di pesantren atau kampus dilakukan setiap pagi/sore secara konsisten.
- b. Mahasiswa atau santri yang mengikuti program ini terbukti memiliki manajemen waktu yang lebih baik, karena harus membagi waktu antara akademik dan ibadah.

Studi menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program bimbingan Al-Qur'an menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap disiplin belajar dan tanggung jawab pribadi (Arifin, 2019: 89).

Berdasarkan hal diatas, dapat diapahami Proses bimbingan membaca Al-Qur'an secara intensif adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang sangat efektif. Melalui rutinitas, keteraturan, dan pembinaan yang berkelanjutan, peserta didik tidak hanya belajar membaca dengan baik tetapi juga dibina kedisiplinan dan ketekunannya. Ini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian religius yang utuh.

2.7.1.2 Interaksi Langsung antara Mentor dan Mentee Membuka Ruang Penanaman Nilai-Nilai Islami melalui Keteladanan dan Dialog Keagamaan.

1. Pendahuluan

Dalam proses mentoring keislaman, interaksi langsung antara mentor dan mentee menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui hubungan interpersonal yang dekat dan rutin, tercipta ruang belajar yang penuh keteladanan, dialog, dan pengaruh spiritual. Interaksi ini memperkuat pembentukan karakter religius mahasiswa, baik dalam aspek iman, ibadah, maupun akhlak.

2. Interaksi Langsung sebagai Media Pembentukan Nilai

Interaksi langsung (face-to-face) antara mentor dan mentee memungkinkan terjadinya:

- a. Keteladanan langsung (*uswah hasanah*): Mentee dapat melihat langsung bagaimana mentor melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

- b. Dialog spiritual dan keagamaan: Mentee dapat bertanya dan mendiskusikan persoalan-persoalan agama, moral, dan kehidupan bersama mentor dalam suasana yang terbuka dan personal.

Pendidikan nilai yang efektif terjadi ketika ada interaksi emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan (Zakiyah Daradjat, 2005: 81).

3. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam

Keteladanan (*uswah*) merupakan metode utama dalam pendidikan Islam. Dalam konteks mentoring, mentor menjadi figur model dalam:

- a. Pelaksanaan ibadah (shalat, membaca Al-Qur'an)
- b. Etika berbicara dan berperilaku
- c. Menyikapi masalah hidup dengan nilai-nilai tauhid

Seorang pendidik harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya sebelum mengajarkan akhlak kepada murid, karena akhlak hanya dapat ditularkan melalui pengaruh moral (Imam Ghazali, Jilid 3: 45).

4. Dialog Keagamaan sebagai Sarana Penguatan Nilai

Dialog keagamaan dalam mentoring dilakukan melalui:

- a. Diskusi tafsir dan hadits
- b. Kajian tematik seperti sabar, ikhlas, tawakal
- c. Tanya jawab seputar isu moral atau ibadah harian

Tokoh pendidikan dialogis, menekankan pentingnya dialog sebagai medium kesadaran kritis. Dalam konteks Islam, dialog bukan hanya bertujuan kognitif, tapi juga spiritual—menyadarkan mentee akan peran dirinya sebagai hamba Allah (Paulo Freire, 2007: 72).

5. Hasil Interaksi: Internalisasi Nilai Islami

Melalui proses interaksi intensif dan personal ini, mentee akan:

- a. Mengalami transformasi nilai: dari pengetahuan menjadi sikap dan perilaku
- b. Memiliki role model konkret dalam mengamalkan Islam
- c. Terbiasa berdiskusi dan mengkaji nilai-nilai Islam secara kontekstual

Nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif ketika ada proses yang melibatkan pembiasaan, penanaman keteladanan, serta dialog interpersonal (Muhaimin, 2002: 148).

6. Studi Kasus atau Praktik Lapangan

Di berbagai kampus dan pesantren, pendekatan mentoring dengan pendekatan "uswah dan hiwar" (keteladanan dan dialog) terbukti menjadi metode efektif dalam penguatan karakter religius mahasiswa, karena mereka merasa nyaman belajar nilai-nilai Islam secara non-dogmatis dan inspiratif.

7. Kesimpulan

Interaksi langsung dalam kegiatan mentoring membuka ruang edukatif yang tidak hanya mengajarkan kognisi keislaman, tetapi juga menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Melalui keteladanan dan dialog, nilai-nilai Islam dapat tertanam lebih mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian mentee.

2.7.1.3 Meningkatkan komitmen ibadah, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter religius.

1. Komitmen Ibadah sebagai Pilar Karakter Religius

Komitmen ibadah mencerminkan hubungan spiritual yang kuat antara individu dan Tuhan. Ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan implementasi nyata dari keimanan yang menjadi pondasi karakter religius. Menurut Samsul Nizar, ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kesadaran diri, kedisiplinan, serta spiritualitas yang dalam.

"Ibadah merupakan sarana pembinaan spiritual yang menumbuhkan disiplin, kesabaran, dan integritas. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kokoh." (Samsul Nizar, 2013: 127)

Selain itu, ibadah berdampak pada perilaku sosial. Seseorang yang komitmen dalam ibadah cenderung menjunjung tinggi nilai kejujuran,

keadilan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011: h. 42).

2. Kepedulian Sosial sebagai Dimensi Karakter Religius

Karakter religius bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dengan sesama manusia. Kepedulian sosial (social concern) merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang ukhuwah dan solidaritas sosial.

Menurut Muhammad Al-Amin (2016), dalam Islam, kepedulian terhadap sesama merupakan wujud nyata dari keimanan:

“Barang siapa tidak peduli dengan urusan kaum Muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka.” (HR. Thabrani, 2016: 94)

Dalam konteks pendidikan karakter, kepedulian sosial melatih empati, kasih sayang, dan gotong royong yang memperkuat kohesi sosial (Lickona, 1992: 51).

3. Tanggung Jawab Spiritual dan Moral

Tanggung jawab sebagai dimensi karakter religius mencakup kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat. Menurut Lickona (1991), tanggung jawab adalah bagian penting dari pendidikan karakter karena menanamkan sikap akuntabel terhadap tugas, keputusan, dan peran sosial.

Dalam Islam, tanggung jawab dipahami sebagai amanah (al-amanah). Al-Qur'an menyatakan:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, semuanya enggan untuk memikul amanat itu... tetapi manusia sanggup memikulnya.” (QS. Al-Ahzab: 72)

Tanggung jawab dalam konteks religius mencakup:

- a. Tanggung jawab kepada Allah (hablum minallah)
- b. Tanggung jawab kepada manusia (hablum minannas)
- c. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Hal ini ditekankan dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter (Zamroni, 2011: 83).

2.7.2 Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani melalui Aktivitas *Tahsin*

2.7.2.1 Pengulangan Bacaan dan Penghayatan Makna Ayat Al-Qur'an dalam *Tahsin* Berkontribusi terhadap Pembentukan Kesadaran Religius.

Pengulangan bacaan Al-Qur'an (tilawah) secara berkesinambungan dalam program *Tahsin* bukan hanya bertujuan untuk memperbaiki makhraj, tajwid, dan fashahah (kelancaran) dalam membaca, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan religius dalam diri seseorang. Melalui aktivitas pengulangan (repetition) dan penghayatan (contemplation) terhadap ayat-ayat suci, individu mengalami peningkatan dalam kesadaran religius (religious consciousness) secara bertahap.

Menurut Quraish Shihab, pengulangan bacaan Al-Qur'an akan membuka pintu penghayatan terhadap kandungan makna ayat, karena dalam proses membaca yang berulang itulah perenungan spiritual terjadi. Ia menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan direnungkan sebagai petunjuk hidup (Shihab, 2006: 20-21).

Demikian pula, menurut Abuddin Nata, pendidikan agama Islam yang ideal menuntut adanya kombinasi antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan). Dalam konteks *Tahsin*, kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang dan mendalam dapat menyentuh ranah afektif dan menghasilkan kesadaran akan kehadiran Tuhan (Nata, 2003: 126-128).

Kesadaran religius terbentuk ketika seseorang tidak hanya mengetahui ajaran agama secara teoritis, tetapi juga merasakan kehadiran spiritual dalam hidupnya. Bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan penuh penghayatan memperkuat hubungan antara individu dengan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."(QS. Fathir 29)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah bagian dari proses spiritual yang akan mendatangkan keuntungan akhirat, yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran religius tinggi.

Selain itu, dalam pendekatan psikologi pendidikan Islam, pengulangan bacaan memiliki efek penguatan (reinforcement) terhadap nilai-nilai yang dibaca. penghayatan terhadap ajaran agama akan menanamkan nilai dan norma dalam jiwa peserta didik jika dilakukan secara berulang dan dengan pendekatan emosional (Zakiah Daradjat, 2004: hlm. 55).

Pengulangan bacaan dan penghayatan makna ayat Al-Qur'an dalam *Tahsin* berperan penting dalam membentuk kesadaran religius. Melalui proses kognitif dan afektif yang berulang, individu terdorong untuk merasakan nilai-nilai ketuhanan secara lebih mendalam, yang pada gilirannya membentuk karakter spiritual dan kedekatan kepada Allah SWT.

2.7.2.2 Mahasiswa Tidak Hanya Belajar Teknis Membaca, Tetapi Juga Menghayati Pesan Moral dan Spiritual yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Suci.

1. Pembelajaran Al-Qur'an: Antara Teknis dan Penghayatan

Pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa, tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis membaca (*Tahsin*) seperti makharijul huruf, tajwid, dan fashahah. Yang lebih mendalam dan substansial adalah bagaimana mahasiswa menginternalisasi makna dan nilai-nilai moral serta spiritual dari ayat-ayat suci tersebut. Hal ini penting sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan kepribadian Islami yang utuh.

Pendidikan Islam seharusnya mampu membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), tidak hanya dalam aspek kognitif dan teknis, tetapi juga afektif dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an harus menyentuh aspek tazkiyatun nafs (pensucian jiwa), tafakkur, dan tadabbur terhadap kandungan ayat-ayat Ilahi (Azyumardi Azra, 2002: 65-66).

Pandangan Quraish Shihab, yang menekankan bahwa membaca Al-Qur'an (tilawah) seharusnya diikuti dengan pemahaman (fahm), penghayatan (tadabbur), dan pengamalan (amal). Menurutnya, "Tilawah yang tidak disertai dengan tadabbur tidak akan memberikan cahaya bagi hati" (Quraish Shihab, 2007: 23).

Sebagai contoh konkret, QS. Al-Baqarah [2]: 2 menyatakan:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca untuk meraih pahala, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami dan dijalankan.

Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif di perguruan tinggi mencakup dua dimensi penting:

- a. Dimensi Teknis (*Tahsin*): Peningkatan kemampuan membaca yang benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.
- b. Dimensi Substantif (*Tadabbur dan Tazkiyah*): Memahami kandungan ayat, nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang mendalam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keimanan.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam yang benar adalah yang memadukan antara aspek naqliyah dan 'aqliyah, serta mendidik akal dan hati (Nata, 2010: 88). Dalam konteks mahasiswa, hal ini penting karena mereka berada dalam fase pembentukan karakter dan integritas.

Pembelajaran Al-Qur'an di kalangan mahasiswa juga harus diarahkan untuk membangun kesadaran beragama yang kritis, yakni tidak hanya ritualistik, tetapi mampu memecahkan masalah kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

2.7.2.3 Nilai Kejujuran, Amanah, Kesabaran, dan Rendah Hati Tercermin Dalam Praktik *Tahsin* yang Berkelanjutan.

1. Kejujuran (ṣidq) dalam Praktik *Tahsin*

Bahasan:

Kejujuran dalam *Tahsin* tercermin dalam kesungguhan peserta untuk mengakui kesalahan bacaannya, berusaha memperbaikinya, serta

tidak berpura-pura menguasai ilmu tajwid yang belum dikuasai. Proses ini melatih mahasiswa untuk jujur pada diri sendiri dan kepada guru/mentor. Dalam *Tahsin*, kesalahan adalah bagian dari proses belajar yang harus dihadapi dengan kejujuran, bukan ditutupi.

Hal ini bersumber dari

- a. Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menjelaskan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dari akhlak seorang penuntut ilmu (jilid III, hlm. 45).
- b. Syekh Bakr Abu Zayd dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa kejujuran adalah salah satu syarat bagi penuntut ilmu yang ingin mendapat keberkahan ilmu (hlm. 30).

2. Amanah dalam *Tahsin*

Bahasan:

Amanah dalam konteks *Tahsin* berarti menjaga bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan tidak menyampaikan bacaan yang salah kepada orang lain. Mahasiswa yang telah belajar *Tahsin* dituntut untuk menjaga ilmu yang telah diperoleh, mengamalkannya dalam shalat dan membaca Al-Qur'an sehari-hari, serta tidak menyampaikan bacaan tanpa dasar yang benar.

Imam Nawawi dalam *At-Tibyan fī Adab Hamalatil Qur'an* menyatakan bahwa pengajar dan pembelajar Al-Qur'an harus amanah dalam menjaga kebenaran bacaan Al-Qur'an (hlm. 18–19).

3. Kesabaran dalam *Tahsin*

Bahasan:

Tahsin adalah proses yang berlangsung dalam waktu yang panjang dan berulang-ulang. Peserta harus sabar dalam menghadapi kesulitan pengucapan huruf, kesalahan yang berulang, dan ketegasan dari guru. Kesabaran menjadi karakter yang berkembang karena belajar *Tahsin* tidak bisa instan. Bahkan para sahabat belajar membaca langsung dari Rasulullah secara bertahap.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Miftah Dar al-Sa'adah menyatakan bahwa kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, termasuk ilmu Al-Qur'an (hlm. 114).

4. Rendah Hati (Tawadhu') dalam *Tahsin*

Bahasan:

Rendah hati terlihat saat peserta menerima koreksi dari mentor tanpa merasa malu atau tersinggung. Tawadhu' juga ditunjukkan dalam kesediaan belajar dari siapa saja, bahkan jika mentornya lebih muda atau baru belajar. Dalam belajar Al-Qur'an, sikap tawadhu' merupakan kunci keberhasilan karena ilmu Al-Qur'an hanya bisa masuk ke dalam hati yang bersih dari kesombongan.

- a. Hal ini bersumber dari Imam Malik pernah berkata, "Ilmu tidak akan bisa diambil dari orang yang tidak memiliki tawadhu'." (dikutip dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih karya Ibn Abdil Barr, hlm. 151).
- b. QS. Al-Furqan: 63 "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati..."

2.7.3 *Mentoring Tahsin* sebagai Respons terhadap Tantangan Karakter Mahasiswa Modern

2.7.3.1 Di Tengah Tantangan Modernitas, *Mentoring Tahsin* Menjadi Wadah Pembinaan Karakter yang Sistematis dan Spiritual.

1. Tantangan Modernitas terhadap Pembinaan Karakter

Modernitas ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial yang cenderung sekuler dan individualistik. Tantangan ini berdampak signifikan pada proses pendidikan karakter, terutama dalam aspek religiusitas dan spiritualitas.

Menurut Zakiah Daradjat (2005: 47), modernisasi yang tidak diimbangi dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan dapat menyebabkan krisis moral dan akhlak di kalangan generasi muda. Oleh karena itu,

dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. (Zakiah Daradjat 2005: 47), Sumber: Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 47.

2. Peran *Mentoring Tahsin* dalam Membangun Karakter

Mentoring Tahsin bukan hanya berfokus pada pembenahan bacaan Al-Qur'an dari sisi makhraj dan tajwid, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2013: 65), karakter dibentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks *Mentoring Tahsin*, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dan bimbingan langsung dari mentor menciptakan ruang pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan.

Sumber: Mulyasa, E. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 65.

3. Sistematis dan Spiritual

Mentoring Tahsin bersifat sistematis karena memiliki kurikulum, tahapan pembelajaran (misalnya mulai dari makhraj, sifatul huruf, hukum nun mati dan tanwin, dll.), evaluasi berkala, dan bimbingan terstruktur. Sementara itu, spiritual karena aktivitas ini berpusat pada interaksi langsung dengan Al-Qur'an — kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Qur'an adalah “obat bagi hati dan cahaya bagi jiwa”. Membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an bukan hanya meningkatkan aspek teknis, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang merupakan dasar dari pembentukan karakter Islami. (Al-Ghazali.2005: 56. Sumber: Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut, 2005, hlm. 56.

4. Mentoring sebagai Model Pendidikan Humanistik-Religius

Model mentoring dalam *Tahsin* mencerminkan pendekatan humanistik-religius, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta (mentee) sebagai subjek yang tumbuh secara spiritual dan moral melalui keteladanan, interaksi, dan dialog keagamaan.

Pendidikan Islam idealnya menumbuhkan keseimbangan antara jasmani, akal, dan ruhani. (Hasan Langgulung, 1986: 113). Dalam konteks ini, *Mentoring Tahsin* adalah sarana konkret untuk menyatukan unsur tersebut.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa *Mentoring Tahsin* menjadi sarana penting dalam menghadapi tantangan modernitas dengan menawarkan pembinaan karakter yang terstruktur, membina, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Ia bukan hanya instrumen teknis pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter religius secara mendalam.

2.7.3.2 Program Ini Membantu Mahasiswa Menjaga Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Akademik dan Sosial yang Kompleks.

1. Lingkungan Akademik dan Sosial yang Kompleks

Lingkungan kampus merupakan ruang multidimensi yang penuh dinamika intelektual, budaya, dan sosial. Di satu sisi, lingkungan ini memberikan peluang pengembangan diri secara akademik. Namun di sisi lain, kompleksitas interaksi dan eksposur terhadap berbagai ideologi serta gaya hidup dapat menggerus nilai-nilai religius mahasiswa.

Tantangan pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah adanya pluralitas nilai dan budaya yang dapat mengaburkan komitmen moral dan religius mahasiswa. (Nurul Zuriah, 2007: 92). Dalam konteks ini, mahasiswa membutuhkan pembinaan yang kontinu untuk menjaga integritas spiritual mereka.

Sumber: Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 92.

2. Fungsi Program *Mentoring Tahsin* dalam Menjaga Nilai Religius

Program *Tahsin* bukan sekadar pelatihan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan adanya pendampingan dari mentor, mahasiswa diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di ranah akademik maupun sosial.

pembinaan karakter religius harus mencakup aspek kognitif (ilmu), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku nyata). (Muhaimin, 2003: 203), *Mentoring Tahsin* mampu menjembatani ketiganya dalam satu kegiatan yang konsisten dan terstruktur.

Sumber: Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Pesan-pesan Epistemologis dan Metodologis. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hlm. 203.

3. Menjaga Religiusitas di Tengah Tantangan Sosial

Kehidupan sosial kampus sering kali dipenuhi tekanan, seperti pergaulan bebas, materialisme, dan pragmatisme. Di sinilah pentingnya pembinaan nilai-nilai religius secara kolektif dan sistematis.

religiusitas mahasiswa akan kuat apabila didukung oleh sistem yang menyediakan ruang spiritual, seperti mentoring, halaqah, atau kegiatan keislaman terjadwal. (Sutrisno ,2011: 138), *Mentoring Tahsin* menjadi salah satu mekanisme efektif yang membentuk komunitas keagamaan di lingkungan akademik.

Sumber: Sutrisno. Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 138.

4. Pembinaan Nilai Religius sebagai Modal Sosial

Religiusitas yang kuat menjadi bekal penting bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia luar secara etis. Karakter religius tidak hanya mencerminkan kualitas pribadi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan integritas akademik.

pendidikan karakter (termasuk nilai religius) harus diintegrasikan dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena karakter menentukan cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. (Thomas Lickona, 1991: 51), Dalam konteks ini, program *Tahsin* adalah salah satu cara menanamkan dan menjaga nilai-nilai tersebut secara langsung. Sumber: Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 51.

5. Kesimpulan

Program *Mentoring Tahsin* di perguruan tinggi sangat strategis dalam membantu mahasiswa menjaga dan menghidupkan nilai-nilai religius di tengah kompleksitas kehidupan akademik dan sosial. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai, program ini bukan hanya memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi berkarakter religius yang siap menghadapi tantangan zaman.

2.7.3.3 *Mentoring Tahsin* memperkuat identitas keislaman mahasiswa dan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual

1. Memperkuat Identitas Keislaman Mahasiswa

Mentoring Tahsin Al-Qur'an tidak sekadar melatih keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar (*Tahsin*), tetapi juga memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Identitas keislaman terbentuk dari kesadaran beragama yang diekspresikan dalam perilaku dan komitmen menjalankan ajaran Islam. Melalui *Tahsin* yang berkelanjutan, mahasiswa dibimbing tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga mendalami kandungan makna ayat, akhlak al-Qur'an, serta nilai-nilai ketauhidan dan keadaban.

pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim sejati yang mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bingkai nilai-nilai Islam. (Muhaimin 2004: 40), Dalam konteks kampus, *Tahsin* menjadi instrumen

konkret dalam menghidupkan budaya Islam dan membentuk identitas religius mahasiswa.

“Pendidikan Islam hendaknya menghasilkan pribadi yang memiliki kesadaran keagamaan yang mendalam dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.” (Muhaimin, 2004: 40)

2. Menyeimbangkan Kecerdasan Intelektual dan Kedalaman Spiritual

Kampus sebagai pusat pengembangan intelektualitas kerap fokus pada pencapaian akademik. Namun, aspek spiritual sering kali terpinggirkan. *Mentoring Tahsin* hadir untuk menjembatani kesenjangan ini, menanamkan kedalaman spiritual yang menjadi fondasi moral bagi kecerdasan intelektual.

Zakiah Darajat (2000: 55) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan harus mampu memperkuat spiritualitas mahasiswa sebagai bentuk kontrol internal dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan rutin membaca dan memahami Al-Qur'an melalui *Tahsin*, mahasiswa akan tumbuh dalam integritas, empati, dan kesadaran transendental, sehingga mampu mengharmoniskan antara akal dan hati.

□ “Spiritualitas dalam pendidikan Islam berfungsi mengarahkan akal agar senantiasa beroperasi dalam batas-batas yang bermoral dan beretika.” (Darajat, 2000: 55)

Selain itu, Nashih ‘Ulwan (1992: 67) menyebut bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menyucikan jiwa dan menanamkan nilai-nilai ilahiyah. *Mentoring Tahsin* dengan pendekatan musyawarah dan bimbingan personal menjadi media efektif dalam proses tazkiyatun nafs ini.

3. Mentoring Sebagai Sarana Transformasi Diri

Menurut Abuddin Nata (2003: 45), pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembinaan karakter. Dalam praktik *Mentoring Tahsin*, interaksi antara mentor dan mentee membentuk relasi edukatif yang penuh keteladanan, motivasi,

dan refleksi spiritual. Hal ini menumbuhkan kesadaran keislaman yang autentik dan aplikatif dalam kehidupan kampus.

Dapat disimpulkan bahwa

Mentoring Tahsin Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keislaman mahasiswa secara holistik. Ia tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh aspek spiritualitas dan moralitas yang menyeimbangkan pencapaian intelektual mahasiswa. Dengan pembinaan rutin dan pendekatan yang transformatif, *Mentoring Tahsin* menjadi wahana penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks akademik dan sosial.

2.8 Kajian Relevan

Sebagai kajian penelitian, dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan sebagai referensi dan objek kajian kritis sehingga terbangun konsep baru.

Jurnal Hardivizon dan andrian tahun 2016 tentang Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa. (Harddivizon dan Anrial:2016) Penelitian ini dirancang untuk melakukan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan STAIN Curup dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa melalui mata kuliah Tahsin al-Qira'ah yang Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa efektif upaya tersebut dapat meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa.

Kajian berupa penelitian disertasi oleh Harmonedi tahun 2022 yang berjudul pengembangan pembelajaran tahsin al-Qur'an melalui model cooperative learning student teams achievemen devision (STAD). Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tahsin al-Qur'an melalui model cooperative learning student teams achievemen devision sangat efektif pada mahasiswa semester 2 tadaris IPA-Fisika Lokal A dan B pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Desertasi Linda Susanti tahun 2021 yang berjudul pengembangan pembelajaran tahfiz melalui pendekatan tafhim di Sekolah Tinggi Agama Islam

Pengembangan Ilmu Al- Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Penelitian ini mengungkap tentang pengembangan model pembelajaran tahfiz melalui pendekatan tafhim pada Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) Sumatera Barat.

Desertasi Hadi Thoyib tahun 2022 yang berjudul pengembangan model pembelajaran al-Qur'an berbasis konstruktivisme di sekolah tinggi agama Islam (STAI ma'arif sorolongun).

E-Book Karya Nurlaila dan Enok Rohayati yang berjudul efektivitas mentoring pendidikan agama Islam terhadap pengamalan keagamaan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sriwijaya palembang. penelitian dapat disimpulkan bahwa mentoring sangat efektifitas dan efisiensi dalam hal peningkatan kebergamaan mahasiswa

Beberapa kajian penelitian di atas, belum ditemukan penelitian atau buku yang membahas tentang pengembangan model mentoring *Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan dalam disertasi ini diharapkan melengkapi khazanah pendidikan Islam, terutama dari segi model pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-quran meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang .

Dengan demikian, garis pembeda yang menjadi kekhasan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan *model Mentoring Tahsin Al-Qur'an* yang tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif dan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga secara terpadu menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi non-keagamaan. Penelitian ini menempatkan kegiatan mentoring sebagai strategi pembinaan berkelanjutan yang terintegrasi dengan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), berbeda dari penelitian lain yang cenderung bersifat parsial, tidak berbasis model, atau terbatas pada institusi pendidikan keagamaan."

Artikel tentang Pendampingan *Tahsin* Bagi Remaja (2024) oleh Rahmat Ramatul Andika dkk. di Koto Pulai (Padang) menggunakan Participatory Action

Research (PAR) untuk menguji efektivitas pendampingan *Tahsin* bagi remaja Muslim. Program ini mencakup sesi membaca Al-Qur'an dari Juz 30, fokus pada satu hingga tiga surah dengan struktur materi *Tahsin* yang sistematis. Hasil menunjukkan peningkatan kualitas baca secara signifikan terhadap aturan tajwid dan kefasihan peserta

Artikel tentang Implementasi Program Mentoring Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik MAN Cimahi (2023)

Studi kualitatif kasus di MAN Cimahi oleh Sabilal Mustofa dkk. menyoroti perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung/penghambat, serta hasil mentoring Al-Qur'an. Ditemukan bahwa mentoring yang terstruktur—dengan *Tahsin* dan fokus pada kualitas bacaan sesuai tajwid—berhasil meningkatkan kualitas hafalan peserta

Artikel tentang Program Mentoring Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (2023) oleh Ridwan Abdul Gani dan Hasbi Indra di IPB University dan studi usrah Hasan Al-Banna menyusun model mentoring PAI berbasis 12 komponen utama: tujuan, peserta, pendidik, metode, evaluasi, dsb. Mereka membentuk model mentoring yang relevan untuk perguruan tinggi umum

Artikel oleh Model Mentoring Pembinaan Akhlak Santriwati di Perguruan Islam Ar-Risalah (2022; relevan hingga 2023) oleh Rengga Satria & Salsabila Fitri mengkaji mentoring untuk pembinaan akhlak santriwati di kampus berbasis asrama. Kegiatan seperti tilawah, kultum, tilawah Al-Qur'an, rihlah, qodhoya dijalankan dalam tiga tahap: pembinaan ibadah, karakter, dan kebersihan lingkungan.

2.9 Kerangka Berpikir

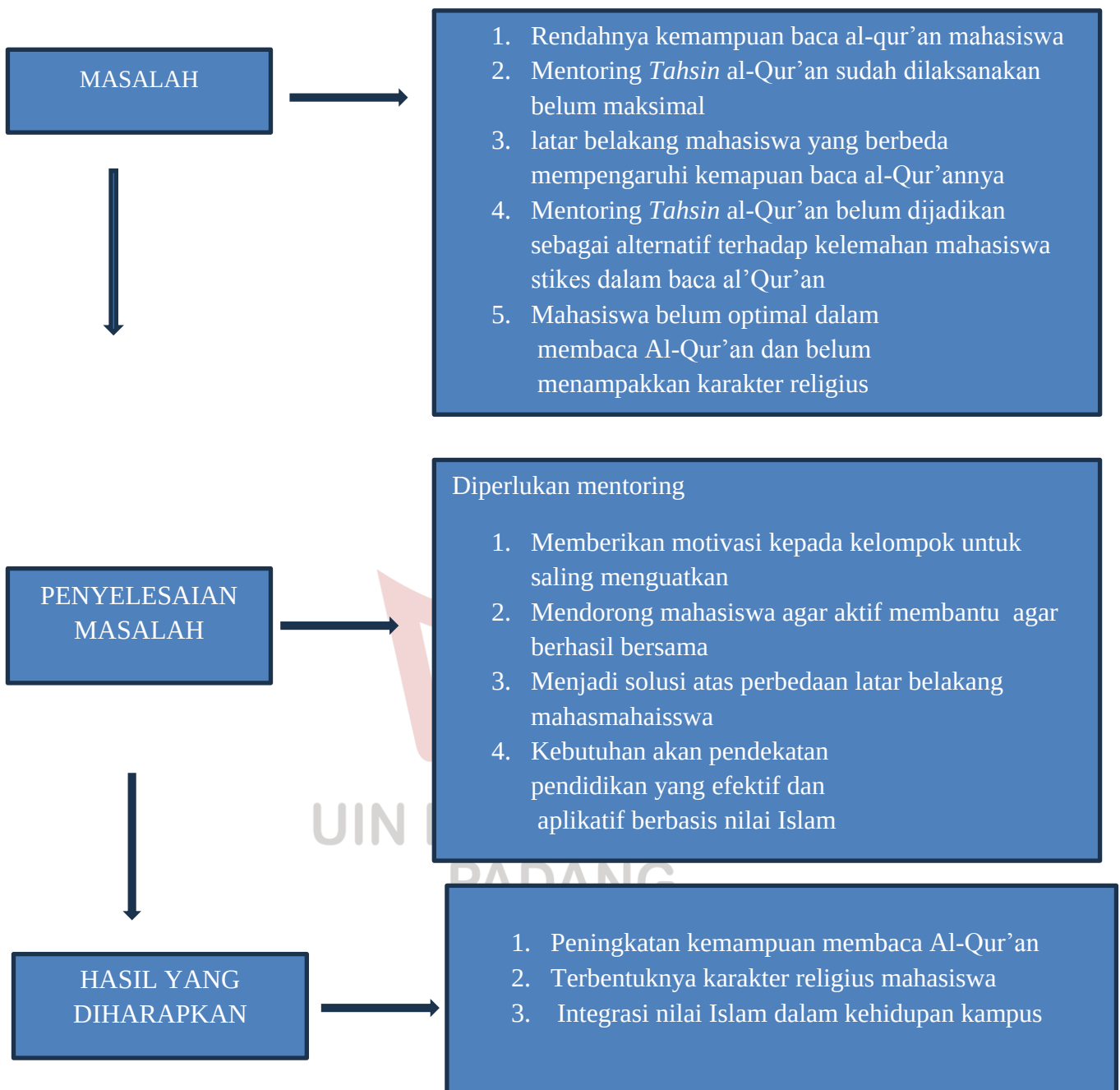
Manusia terbaik diantaranya adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya, maka belajar untuk bisa baca al-Qur'an adalah suatu perintah dari Allah SWT, dan fardu kifayah hukumnya mempelajari ilmu tajwid atau bagaimana bacaan alQur'an itu sesuai dengan apa yang diajarkan rasulullah yaitu sesuai kaidah tajwidnya supaya tidak ada kesalahan dalam membaca serta juga bisa memberikan pengaruh dalam perubahan makna ayat yang dibaca.

Sehubungan dengan itu maka tahsin al-Qur'an di perguruan tinggi kesehatan perlu terus untuk dikembangkan guna mahasiswa di perguruan tinggi bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaedah tajwid tersebut, harapannya mahasiswa STIKES memiliki kemampuan dalam keterampilan membaca al-Qur'an

Faktanya masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaedah tajwid yang berlaku, padahal ketika mahasiswa perguruan tinggi kesehatan memiliki keterampilan membaca al-Qur'an akan menguatkan mereka bekerja terlebih akan berhadapan dengan masyarakat.

Hal diatas disebabkan karena mahasiswa belum mendapatkan layamnan yang optimal untuk belajar tahsin al-Qur'an dan kurang mendapatkan penguatan untuk mengikuti ;program tahsin al-Quran dari kampus sehingga membuat mahasiswa tidak terlalu termotivasi mengikuti dan juga karena mahasiswa kurang menyadari secara penuh pentingnya tahsin al-Qur'an itu.





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pengembangan (*research and development, R&D*). (Sugiono 2017:9) Dalam bidang pendidikan, penelitian pengembangan secara mikro digunakan dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran, rekayasa kurikulum, penyediaan peralatan atau teknologi pembelajaran, pengembangan alat atau instrumen pengukuran, atau evaluasi pendidikan. (Nusa Putra, 2012:8)

Secara umum penelitian dan pengembangan yang dilakukan ini terdiri dari dua aktivitas utama. Pertama: penelitian dalam rangka pengumpulan data atau informasi di lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada. Kedua melakukan pengembangan dengan merancang desain produk pengembangan sampai tahap pengujian model yang dihasilkan.

Dalam Penelitian ini produk yang dikembangkan adalah pengembangan model mentoring tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Kesehatan Dharma landbouw padang sampai diperoleh model yang valid, praktis, dan efektif. Untuk mengukur keefektifan model ini akan dilakukan penelitian *kuantitatif quasi experimental design*. Penelitian ini menggunakan dua kelas sampel, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan memberikan model pembelajaran model mentoring Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model ini. Pada awal penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi pretest dan pada akhirnya diberikan posttest untuk melihat hasil belajarnya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *randomize control group pretest posttest design*.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan

Prosedur pengembangan model pembelajaran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model *four-D* (4D) yang dikembangkan oleh Thiagarajan dkk. Ada 4 tahapan pengembangan model dengan menggunakan model *four-D* (4D) yakni: *define* (menentukan), *design* (merancang), *develop*

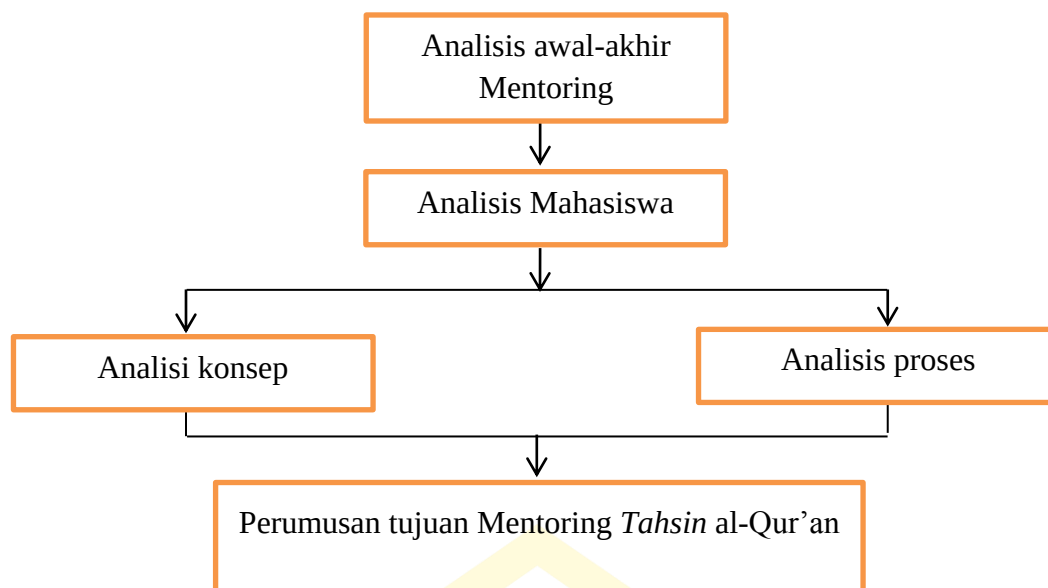
(mengembangkan), dan *disseminate* (menyebarkan). (SivasailamThiagarajan 2020:16)

Tahapan dan langkah operasional penerapan model *four-D* (4D) dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. (SivasailamThiagarajan 2020:16)

3.2.1 *Define* (Studi Pendahuluan)

Pendefinisian (*define*) merupakan tahap pertama untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap *define* ini mencakup lima langkah: (1) analisis ujung depan (*front end analysis*), bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi pembelajaran. Dengan cara begitu dapat ditemukan gambaran fakta, harapan, dan alternatif penyelesaian masalah dasar yang memudahkan dalam pemilihan model yang akan dikembangkan. (2) analisis peserta didik (*learner analysis*), bertujuan untuk menelaah potensi peserta didik sesuai dengan pengembangan produk. (3) analisis tugas (*task analysis*) bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan utama yang akan dikaji oleh peneliti dan menganalisisnya ke dalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan. Analisis ini membutuhkan ulasan yang menyeluruh tentang tugas dalam materi pembelajaran. (4) analisis konsep (*konsep analysis*) bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pokok bahasan yang akan diajarkan, menyusunnya dalam bentuk hirarki dan merinci konsep individu ke dalam hal yang kritis. Dalam analisis konsep ini yang perlu dilakukan adalah (a) analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis konsep yang akan dikembangkan, (b) analisis sumber belajar yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber mana yang mendukung model pembelajaran. (5) perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectivities*) berguna untuk merangkum hasil dari analisis konsep dan analisis tugas untuk menentukan perilaku objek penelitian. Kumpulan objek tersebut menjadi dasar untuk menyusun tes dan merancang perangkat pembelajaran yang kemudian diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti.

Langkah-langkahnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Jaringan *Define* (Studi Pendahuluan)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk melihat dan mendapatkan data tentang deskripsi pelaksanaan model mentoring tahsin alqur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbow Padang. Kegiatan analisis dilakukan terhadap temuan-temuan awal yang terkait dengan model mentoring tahsin yang diterapkan mentor diperguruan tinggi kesehatan, kemudian didukung dengan hasil studi literatur. Studi literatur dilakukan terkait dengan teori yang berkenaan mentoring pendidikan agama Islam.

Studi lapangan atau studi pendahuluan yang peneliti lakukan untuk menganalisis kebutuhan (*need assesment*) dalam menentukan masalah-masalah yang terjadi dalam proses mentoring tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw. Peneliti menganalisa karakteristik Mahasiswa, potensi Mahasiswa, suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan , apakah suasana proses yang dilakukan selama ini sesuai dengan kebutuhan dan rumpun kecerdasan mahasiswa. Data diperoleh dengan cara mengamati (observasi) proses pembelajaran, wawancara dengan Dosen dan Mahasiswa, studi dokumentasi,

wawancara untuk mendapatkan informasi dan gambaran model mentoring yang mereka lakukan di Stikes Darma Landbouw.

Selain itu, dalam merancang model mentoring tahsin al-Qur'an diperlukan juga analisa SWOT. SWOT adalah singkatan dari *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Rangkuti menjelaskan *Strengths* adalah beberapa hal yang merupakan kelebihan dari model model mentoring. *Weaknesses* adalah komponen-komponen yang kurang menunjang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran yang ingin dicapai sekolah. *Opportunity* adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai apabila model pembelajaran model mentoring dikembangkan secara optimal. *Threats* adalah kemungkinan yang mungkin terjadi atau pengaruh terhadap kesinambungan dan keberlanjutan model pembelajaran model mentoring pendidikan agama islam di perguruan tinggi kesehatan berbasis ekstarkurikuler. (Rangkuti: 2009)

Hasil analisa tersebut dijadikan dasar dalam mendesain model mentoring Tahsin al-Qur'an di Sekolah tinggi kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw untuk Design (merancang model)

Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi literatur pada tahap sebelumnya. Berdasarkan temuan observasi lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw, STIKES Alifah, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia, Institut Teknologi Padang serta kebutuhan akan pengembangan model mentoring *Tahsin* al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan maka dirancang sebuah desain model sebagai draft model.

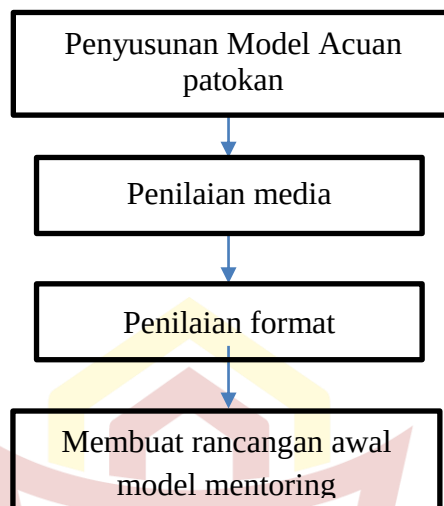
Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah membuat rancangan atau draft awal model sebagai pengembangan model yang telah ada, yakni draft model pembelajaran model mentoring pendidikan agama Islam diperguruan tinggi kesehatan berbasis ekstakurikuler

3.2.2 Design (merancang model)

Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan dan studi literatur pada tahap sebelumnya. Berdasarkan temuan lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw serta

kebutuhan akan pengembangan model tahsin al-Qur'an maka dirancang sebuah desain model sebagai draft model.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah membuat rancangan atau draft awal model sebagai pengembangan model yang telah ada, yakni draft model tahsin al-Qur'an.



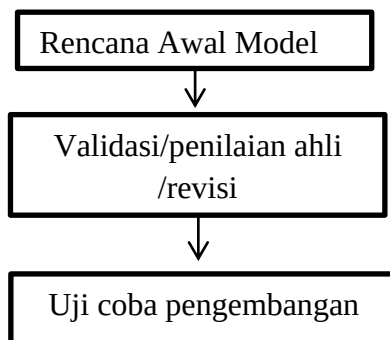
Gambar 3.2 Rancangan Draft Model *Tahsin* al-Qur'an

3.2.3 *Develop* (mengembangkan model)

Tahap pengembangan pada dasarnya dilakukan dengan dua aktivitas, yakni dengan validasi internal dan eksternal (uji coba desain produk). Validasi dilakukan dengan meminta penilaian dan masukan dari ahli (*expert appraisal*) terkait model pembelajaran model mentoring Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan diperguruan tinggi kesehatan . Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD).

Kemudian dilakukan uji coba dengan melakukan eksperimen di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan respon empirik berupa tanggapan atau komentar, saran, masukan, dan kritik dari pengguna produk. Kegiatan uji coba ini juga disebut uji pengembangan (*developmental testing*) karena desain yang telah divalidasi oleh para pakar terus diuji dan dikembangkan sampai mendapatkan model yang benar-benar teruji kebaikannya secara di lapangan. Uji pengembangan ini akan dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

STIKES Darma Landbouw . Hasil tes uji coba itu diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Setelah uji lapangan, data diolah untuk mendapatkan hasil praktikalitas dan efektifitasnya.



Gambar 3.3 Tahap Pengembangan Model

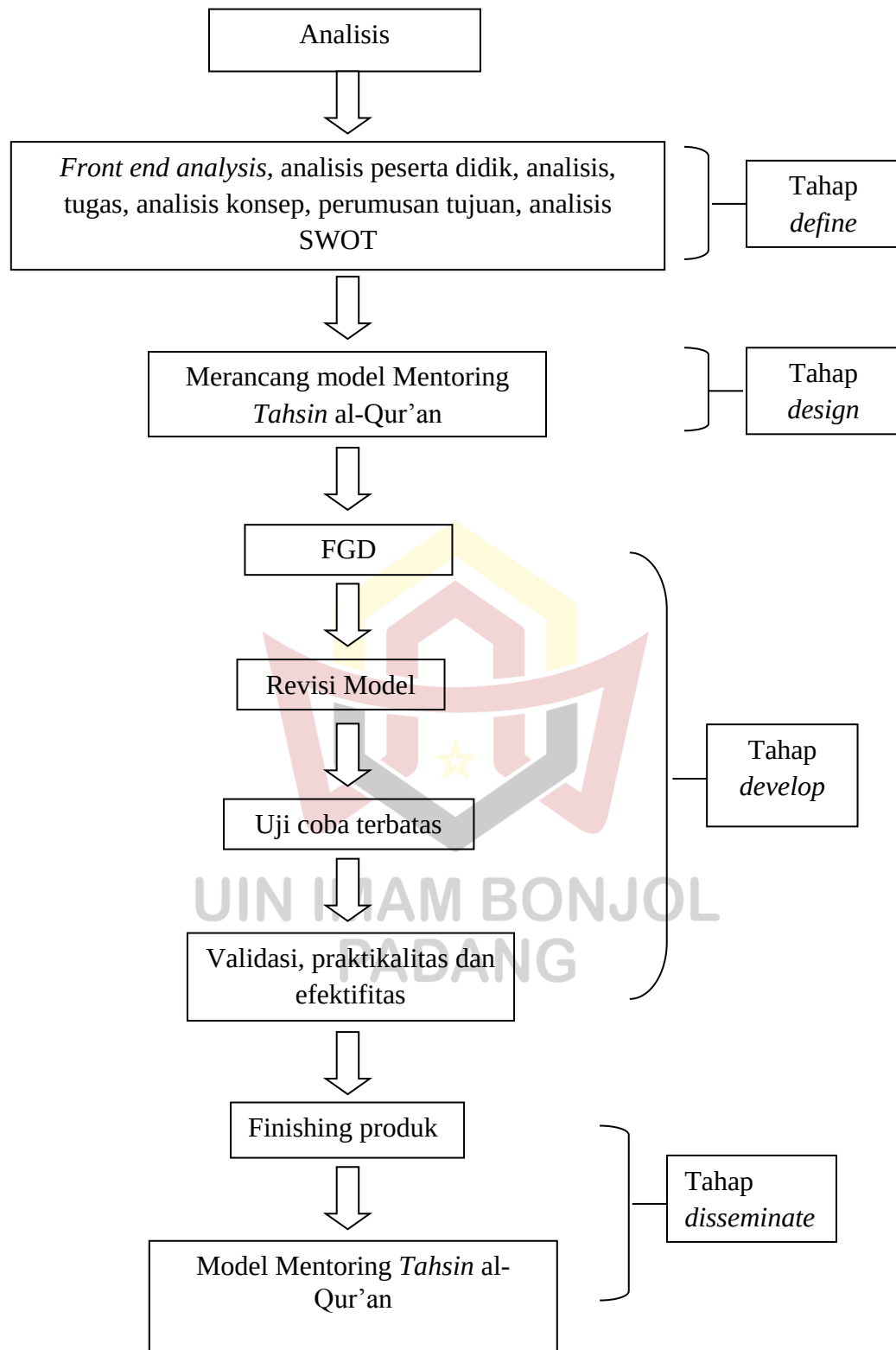
3.2.4 Disseminate (menyebarkan)

Setelah model dilakukan uji lapangan dengan hasil yang memuaskan, model ini siap untuk disebarluaskan dan diterapkan di sentra yang lain dan dalam sentra yang berbeda. Karena model ini telah melalui tahap pengujian sampai ke uji lapangan. Sehingga untuk menyebarkan model ini dibutuhkan pelatihan-pelatihan yang mensosialisasikan model ini kepada semua Dosen sentra yang akan menggunakan.



Gambar 3.4 Langkah Menyebarkan Model

Langkah-langkah di atas dapat dirangkum sebagaimana dalam kerangka penelitian dan pengembangan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 3.5 Langkah-langkah Penelitian

3.3 Latar Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw. ini terletak di Jl. Joni Anwar Padang,. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw adalah sekolah tinggi ilmu kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Pemilihan lokasi penelitian pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw didasari oleh beberapa pertimbangan, yakni: *pertama*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw merupakan perguruan tinggi kesehatan yang sangat diminati mahasiswa terutama pada PRODI Administasi Rumah Sakit yang merupakan salah satu dari tiga prodi yang ada diperguruan tinggi di Sumatera Barat, Pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an didukung oleh Mahasiswa, Dosen-Dosen dan lingkungan yang memiliki tujuan agar mahasiswa berakhlak mulia, religius, cakap, dan terampil. Oleh karena demikian perlu perhatian dan penanganan yang serius dalam mewujudkan tujuan agar terbentuknya akhlak mulia mahasiswa.

Kedua, bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw tersebut berada di pusat Kota Padang Tentu diharapkan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lainnya khususnya dalam pelaksanaan mentoring Tahsin al-Quran.

Ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw memiliki keunggulan yang menonjol yang patut dipuji yang tentunya tidak dimiliki oleh yang lain pada umumnya yang ada di Stikes Darma Landbouw. Informasi mengenai keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw tersebut telah menyebar terutama dari mulut ke mulut sehingga menarik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Lanbouw. Namun, lembaga-lembaga tersebut juga masih menghadapi berbagai masalah yang perlu untuk diatasi.

Keempat, Adanya Dukungan Institusional terhadap Program Keagamaan seperti STIKES Dharma Landbouw Padang telah menunjukkan komitmen terhadap pembinaan keagamaan melalui keberadaan UKM Kerohanian Islam dan

kegiatan keislaman lainnya. Ini memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan dan menguji efektivitas model *Mentoring Tahsin* dalam ekosistem pembinaan yang sudah berjalan.

Kelima, Konteks Perguruan Tinggi Kesehatan Berbasis Keislaman yang dimuat dalam Statuta dan Restra Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang. amanat Statuta STIKES Dharma Landbouw Padang Nomor: 001 Tahun 2020 dalam upaya pembinaan karakter religius mahasiswa, serta mendukung Renstra institusi Tahun 2020 - 2024 dengan SK No: SK/032/STIKES – DL/12-2019 yang menargetkan peningkatan kualitas pembinaan spiritual sebagai bagian dari penguatan kurikulum karakter di lingkungan perguruan tinggi kesehatan.

Keenam, Kontribusi bagi Penguatan Karakter Mahasiswa Calon Tenaga Kesehatan Muslim. kontribusi pada penguatan nilai religius mahasiswa yang kelak menjadi tenaga kesehatan. Karakter religius sangat penting dimiliki oleh tenaga kesehatan muslim agar mampu menjalankan tugas profesional dengan integritas, empati, dan etika keislaman yang kuat.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 12 (dua belas) bulan, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap awal yang dimulai dengan studi pendahuluan (*define*) jenis kegiatannya: studi literatur, pengumpulan informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran, analisis pelaksanaan model pembelajaran, perumusan tujuan pengembangan model. Waktu kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni.
2. Tahap perencanaan pengembangan model (*design*), adapun jenis kegiatan pada tahap ini yaitu: penetapan kriteria model yang akan dikembangkan, rancangan produk berupa model pembelajaran, dan penyempurnaan desain model. Waktu kegiatan berlangsung bulan Mei sampai bulan Juni
3. Tahap pengembangan model (*develop*), jenis kegiatan yang dilakukan yaitu: FGD, revisi model, ujicoba model, validitas, praktikalitas, dan efektifitas model.

4. Tahap penyebaran model, yakni model siap disebarluaskan.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, kuisioner validitas oleh para ahli. Data primer lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah catatan anekdot, catatan observasi, daftar ceklist, dan portofolio mahasiswa kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol pada STIKES Darma Landbouw .

Adapun data sekunder adalah data tertulis yang diberikan oleh Dosen dan Mahasiswa berupa kurikulum, Silabus , daftar nama Mahasiswa lengkap dengan nilai peserta didik tahun sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa, wakil Mahasiswa, Dosen, dan

3.5 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba merupakan kegiatan uji coba produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Uji coba lapangan dilakukan untuk mendapatkan masukan langsung berupa respon, reaksi, dan komentar dari subjek sebagai pengguna produk. Uji coba dalam penelitian akan dilakukan pada Dosen-Dosen STIKES Darma Landbouw yang hasilnya digunakan untuk memperbaiki produk menjadi valid. Khusus untuk melihat hasil akan dilakukan penilaian proses bukan berupa tes. Penilaian proses dilakukan pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol pada STIKES darma landbouw yang sama. Penilaiannya berupa daftar ceklist, observasi, catatan anekdot, dan portofolio.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Sebelum melakukan pengumpulan data diawali dengan upaya membangun hubungan baik dan lebih dekat lagi dengan sumber data untuk menumbuhkan kepercayaan. Pada tahap ini observasi juga sedang dijalankan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung.

Pengamatan langsung adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan pengamatan tersebut. Dalam aplikasinya, pengamatan langsung yang digunakan adalah pengamatan tidak terstruktur, yakni pengamatan yang dilakukan tanpa mempunyai suatu rencana tentang aspek-aspek yang diamati serta cara-cara pencatatannya. Akan tetapi untuk memudahkan bagi peneliti maka dalam melaksanakannya pengamatan ini perlu disiapkan pedoman observasi.

Pedoman observasi berupa daftar butir-butir peristiwa atau kegiatan yang akan diobservasi. Rincian aspek-aspek yang diteliti berkembang di lapangan pada saat melakukan penelitian. Observasi dilakukan sebelum model baru dirancang untuk mendapatkan data pelaksanaan model mentoring yang biasa dilakukan.

Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data tentang keterlaksanaan setiap tahap penggunaan model model mentoring berbasis Tahsin al-Qur'an pada tahap uji lapangan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas Dosen yang terjadi dalam perkuliahan.

Instrumen ini bertujuan untuk melihat apakah aktivitas Dosen dalam menerapkan model terbaru ini sudah berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Observasi ini dibuat dalam bentuk tabel yang memiliki range angka yang telah ditetapkan dan diisi oleh seorang observer dan terdapat juga kolom keterangan untuk memuat saran-saran observer atau kekurangan-kekurangan aktivitas Dosen selama pembelajaran.

3.6.2 Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci dan informan lain yang telah dipilih. Pemilihan informan kunci didasarkan atas keyakinan bahwa yang bersangkutan paling banyak mengetahui masalah yang diteliti. Penentuan informan berikutnya dilakukan dengan cara *purposive* dan secara bergulir (*snowball*) kepada pihak-pihak yang dianggap banyak informasi yang dibutuhkan. Informan kunci yang telah ditetapkan adalah Ketua STIKES, wakil Wakil Ketua bidang Pendidikan, Dosen , dan mahasiswa tentang permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan model ini.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara

terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun poin-poin penting yang akan ditanyakan kepada informan sebagai pedoman wawancara. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, tetapi terus mengalir secara wajar dan alami sehingga akan terjadi wawancara secara mendalam. Kedua bentuk wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini. Wawancara bebas dilakukan setelah wawancara terstruktur untuk menggali informasi yang murni dan mendetail dari informan.

3.6.3 Dokumentasi

Untuk melengkapi data, digunakan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa data tertulis atau naskah, foto, rekaman, dan data statistik yang tersedia. Untuk membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan dan identifikasi dokumen yang diperlukan, disusun daftar atau panduan dokumen yang berisi bahan-bahan dokumen yang diperlukan.

Dokumen yang dilakukan studi secara detail terhadapnya adalah buku paket yang digunakan, kurikulum, dan dokumen-dokumen lainnya.

3.6.4 Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data terkait validitas, praktikalitas dan efektifitas Produk Pengembangan *Mentoring Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sebelum dan selama di lapangan. Sebelum ke lapangan, analisis data bersifat sementara dan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan. Analisis data yang sesungguhnya dilakukan selama di lapangan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang diperoleh mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan setelah dilakukan penggambaran dan verifikasi. Analisis data ini digunakan untuk data yang bersifat kualitatif.

Teknik analisa data deskriptif untuk mendeskripsikan kevalidan dan kepraktisan model mentoring *Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di sekolah tinggi ilmu kesehatan Dharma Landbouw Padang.

3.7.1 Uji validitas

Suatu produk dapat digunakan sesuai dengan tujuannya memerlukan uji validitas. Validitas merupakan penilaian terhadap rancangan suatu produk. Penilaian produk berdasarkan angket yang telah diisi oleh tenaga ahli dan praktisi dianalisis untuk mengetahui tingkat kevalidan dari produk yang dikembangkan. Analisis validitas menggunakan skala Likert dengan langkah-langkah:

1. Memberikan skor untuk setiap item jawaban sangat valid (5), valid (4), cukup valid (3), kurang valid (2), dan tidak valid (1).
2. Menjumlahkan skor total tiap validator untuk seluruh indikator.
3. Pemberian nilai validitas dengan cara menggunakan rumus.

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor masing-masing item}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Kategori validitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Komponen Pengembangan Model

No	Interval	Interpretasi
1	102-125	Sangat valid
2	78-101	Valid
3	54-77	Cukup valid
4	30-53	Kurang valid
5	>5-29	Tidak valid

Sumber: dimodifikasi dari buku eko putro widoyoko

Tabel 3.2
Komponen Bahasa

No	Interval	Interpretasi
1	14-15	Sangat valid
2	12-13	Valid
3	10-11	Cukup valid
4	8-9	Kurang valid
5	>5-7	Tidak valid

Sumber: dimodifikasi dari buku eko putro widoyoko

Tabel 3.3
Komponen Tata Tulis

No	Interval	Interpretasi
1	14-15	Sangat valid
2	12-13	Valid
3	10-11	Cukup valid
4	8-9	Kurang valid
5	>5-7	Tidak valid

Sumber: dimodifikasi dari buku eko putro widoyoko

3.7.2 Uji praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan untuk melihat kepraktisan dan kemudahan penggunaan model mentoring Tahsin al-Qur'an di STIKES Darma Landbouw . Uji kepraktisan ini diberikan kepada Dosen atau mentor sebagai pengguna produk yang telah dihasilkan.

Penilaian produk berdasarkan angket yang telah diisi oleh praktisi dianalisis untuk mengetahui tingkat kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Uji praktikalitas dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi yang berisi 10 item pernyataan. Nilai minimal $1 \times 10 = 10$, dan nilai maksimal $5 \times 10 = 50$. Apabila disusun klasifikasi kinerja dengan 5 kelas interval, memiliki jarak kelas interval $(50-10)/5 = 40/5=8$. Dengan demikian dapat disusun standar interpretasi data sebagai berikut.

Tabel 3.4
Standar Klasifikasi Praktikalitas

Interval skor	Rerata skor	Klasifikasi kinerja
43-50	>4,2-5,0	Sangat praktis
35-42	>3,4-4,2	Praktis kurang praktis
27-34	>2,6-3,4	kurang praktis
19-26	>1,8-2,6	Tidak praktis
10-18	>1,0-1,8	Sangat tidak praktis

Sumber: dimodifikasi dari buku Eko Putro Widoyoko

3.7.3 Uji Efektifitas

Analisis data uji efektifitas model menggunakan teknik statistik. Analisa data ini bertujuan untuk melihat apakah ketuntasan tes akhir antara kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Terlebih dahulu kita lakukan uji homogenitas varian. Uji varian digunakan untuk menentukan rumus t yang akan digunakan. Semua teknik analisa data akan digunakan melalui program SPSS. Adapun uraian pengujian data yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak sebaran data yang digunakan dalam penelitian. Adapun pelaksanaan uji prasyarat ini menggunakan program komputer SPSS. Untuk mengetahui kenormalan distribusi data, maka dalam hal ini dilakukan uji *kolomgorof smirnov* (uji k-s) dengan menetapkan taraf signifikan 5%.

3.7.3.2 Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian ini bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok sampel mempunyai variansi yang homogen. Adapun pelaksanaan uji homogenitas ini menggunakan program komputer SPSS. Perhitungan uji homogenitas menggunakan software SPSS adalah dengan uji *levane statistics*. Cara menafsirkan uji *levane* ini adalah jika nilai *levane* > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa variasi data adalah homogen.

3.7.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Untuk menguji hipotesis digunakan uji homogenitas varian. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada kedua kelas sampel. Untuk menguji hipotesis digunakan program SPSS. Penelitian ini menggunakan uji dua sampel berhubungan (*paired sample test*) digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu kelompok atau terhadap dua sampel yang saling berhubungan.

Kriteria pengujian yaitu H_o diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana t_{tabel} didapat dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan $(dk) = ((n_1 + n_2) - 2)$ dan peluang $(1 - \alpha)$ dengan $\alpha = 0,05$. H_o ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ didapat dari daftar distribusi t dengan derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2) - 2$ dan peluang $(1 - \alpha)$.

Kemudian uji N-gain, adalah selisih antara nilai posttest dan pretest, *gain* menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran dilakukan Dosen. Jika uji t hanya melihat terjadinya perbedaan dan belum melihat apakah perbedaan itu sudah baik atau masih kurang maka perhitungan normal gain digunakan ketika kita ingin mengetahui “*judgment nilai*” bagaimana hasil peningkatan yang terjadi baik, sedang, atau kurang.

Rumus normal gain menurut meltzer adalah sebagai berikut.

$$N\text{-gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Klasifikasi N-gain ternormalisasi menurut Richard R.Hake dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 3.5 Klasifikasi N-gain

Nilai N-gain	Klasifikasi
$0,70 < N\text{-gain} \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 < N\text{-gain} \leq 0,70$	Sedang
$N\text{-gain} \leq 0,30$	Rendah

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dilakukan untuk menjamin bahwa data penelitian yang diperoleh telah dilakukan dengan prosedur ilmiah. Pemeriksaan data keabsahan data juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

3.8.1 *Peer debriefing*

Peer debriefing yaitu mengadakan diskusi dengan teman sejawat. Tujuannya adalah untuk memperoleh masukan atau saran dalam rangka mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pemikiran dan logika yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan teman-teman yang sedang melakukan penelitian model. Dengan melakukan *peer reading* dan diskusi tentang data yang didapatkan.

3.8.2 Triangulasi

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain di luar untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut. Adapun langkah-langkah triangulasi data yang digunakan seperti yang diungkapkan oleh Moleong sebagai berikut:

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dalam pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti melakukan teknik triangulasi dari mulai dari triangulasi sumber data dengan membandingkan data yang didapat dari observasi, dari hasil wawancara, dan studi dokumentasi. Semua data ini diolah dan dicari kesesuaiannya satu dan lainnya. Kemudian peneliti juga membandingkan data yang didapat dari Ketua, Dosen , dari Mahasiswa, terkait model mentoring yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darma Landbouw . Kemudian peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa Dosen di PTU dan PTA.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Dharma Landbouw Padang.

4.1.1 Pelaksanaan Model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an STIKES Dharma Landbouw Padang

Penguatan kompetensi keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi kesehatan menjadi kebutuhan penting dalam menjawab tantangan zaman yang sarat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun minim sentuhan spiritual. STIKES Dharma Landbouw Padang sebagai institusi pendidikan tinggi di bidang kesehatan memiliki peluang strategis untuk mengembangkan program pembinaan keislaman yang menyentuh aspek ruhani mahasiswa, salah satunya melalui pengembangan model *mentoring* tahsin Al-Qur'an.

Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam, kurangnya kesempatan belajar tahsin secara sistematis, serta minimnya media pembinaan yang terstruktur di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pengembangan model *mentoring* tahsin Al-Qur'an menjadi sebuah peluang besar dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, sekaligus memperkuat karakter religius mahasiswa.

Model mentoring yang dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan kampus kesehatan tidak hanya akan membantu mahasiswa memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, tetapi juga dapat menjadi wahana pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual lainnya. Apalagi, profesi di bidang kesehatan sangat erat kaitannya dengan aspek kemanusiaan yang membutuhkan integritas moral dan etika yang tinggi.

Dengan adanya dukungan dari manajemen kampus, SDM pembina yang kompeten, serta sinergi dengan lembaga keislaman eksternal, peluang untuk mengembangkan program mentoring tahsin Al-Qur'an ini sangat terbuka. Inovasi

dalam metode pembelajaran, pendekatan yang humanis, serta integrasi dengan nilai-nilai profesionalisme kesehatan akan menjadi kunci keberhasilan model ini di STIKES Dharma Landbouw Padang.

Program mentoring Tahsin Al-Qur'an di STIKES Dharma Landbouw Padang merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dengan standar tajwid dan kefasihan yang benar. Mengingat pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, program ini menjadi bagian integral dalam membentuk karakter Islami mahasiswa yang Proses pelaksanaan model mentoring Tahsin al-Qur'an

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi terkait proses pembelajaran tahsin al-Qur'an di STIKES Dharma Landbouw Padang. Adapun sampel penelitian ini adalah proses pembelajaran tahsin al-Qur'an pada mahasiswa semester 2 program studi Informatika kesehatan, mahasiswa semester 4 Program Studi Administrasi Rumah Sakit, mahasiswa semester 4 Program Studi D4 Manajemen Informasi Kesehatan dan mahasiswa semester 4 D3 Program Studi Rekam Medik dan Infokes Padang yang aktif mengikuti program mentoring Tahsin Al-Qur'an. Sedangkan responden untuk mendapatkan data utama adalah mentor (yang menguasai mata kuliah tahsin al-Qur'an) dan mahasiswa peserta mentoring yang memberikan data melalui angket dan wawancara terkait efektivitas model mentoring Tahsin Al-Qur'an yang dikembangkan. Sedangkan untuk mendapatkan data pendukung peneliti juga mengumpulkan data dari beberapa dosen lainnya.

Seterusnya hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta diperkuat dengan melakukan pengecekan ulang informasi kepada beberapa sumber. Data hasil penelitian dicermati dan diklasifikasi dengan pendekatan content analysis dan domain analysis untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pembelajaran tahsin al-Qur'an di perguruan tinggi kesehatan STIKES dharma Landbouw Padang.

Beberapa aspek yang menjadi objek penelitian pada tahapan ini adalah :

1. karakteristik proses pembelajaran;
2. perencanaan proses pembelajaran;

3. pelaksanaan proses pembelajaran; dan
4. beban belajar mahasiswa. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait mentoring tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Implementasi Komponen Model sebelum dan sesudah

Aspek	Sebelum Pengembangan Model	Sesudah Pengembangan Model
Sintak (Tahapan)	- Tidak ada tahapan yang jelas dalam pelaksanaan mentoring. - Mentor hanya menyampaikan materi secara spontan.	- Sintak terstruktur mencakup: 1. Penilaian awal kemampuan peserta. 2. Penyampaian materi bertahap. 3. Latihan intensif. 4. Evaluasi berkala.
Sistem Sosial	- Relasi mentor-peserta terbatas pada penyampaian materi. - Kurang interaksi dan kolaborasi.	- Relasi mentor-peserta lebih interaktif dan kolaboratif melalui diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis kelompok.
Prinsip Reaksi	- Fokus mentor hanya pada pembedaan kesalahan bacaan tanpa pendekatan motivasional.	- Mentor memberikan umpan balik yang konstruktif, memotivasi peserta, dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan individu.
Sistem Pendukung	- Media pembelajaran terbatas pada mushaf	- Didukung oleh: 1. Buku Model tahsin al-Qur'an

Aspek	Sebelum Pengembangan Model	Sesudah Pengembangan Model
	cetak. - Tidak ada panduan tambahan untuk mendukung pembelajaran.	2. Aplikasi Al-Qur'an digital. 3. Panduan audio-visual 4. Grup Whatshaap Mentoring 5. Vidio tajwid.
Dampak Pembelajaran	- Peserta mengalami kesulitan memahami tajwid dan makharijul huruf secara mendalam. - Progres pembelajaran lambat.	- Dampak signifikan terlihat pada: 1. Peningkatan kefasihan bacaan. 2. Pemahaman tajwid yang lebih baik. 3. Pembentukan karakter religius seperti disiplin ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab.

Tabel 4.2
Langkah Pengembangan Model dengan Pendekatan Four-D
(Thiagarajan, 1974)

Tahap Four D	Deskripsi	Contoh Terapan
1. Define (Pendefinisian)	Mengidentifikasi kebutuhan, analisis tugas, dan analisis karakteristik peserta.	60 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang tahun akademik 2024/2025 ditemukan mayoritas masih mengalami kesalahan makhraj (65%), belum memahami tajwid (72%), dan

Tahap Four D	Deskripsi	Contoh Terapan
		kurang fasih membaca Al-Qur'an (58%). Kondisi ini diperparah oleh minimnya latar belakang pendidikan agama, di mana 48% berasal dari sekolah umum dan hanya 12% yang pernah mengikuti <i>Tahsin</i> formal. Selain itu, program keagamaan kampus belum menyentuh aspek bacaan Al-Qur'an secara sistematis, sementara kebutuhan mahasiswa terhadap pembinaan <i>Tahsin</i> yang terstruktur, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius sangat tinggi.
2.Design (Perancangan)	Merancang sintaks mentoring, menyusun alat evaluasi, media, dan strategi pembelajaran yang terintegrasi.	Menyusun model <i>Mentoring Tahsin</i> ditambah lembar pengamatan karakter religius mahasiswa.
3. Develop (Pengembangan)	Mengembangkan dan merevisi produk berdasarkan uji coba terbatas	Model diuji ke 20 mahasiswa; hasil evaluasi digunakan untuk merevisi isi dan strategi.

Tahap Four D	Deskripsi	Contoh Terapan
	dan masukan ahli.	
4. Disseminate (Penyebarluasan)	Mendiseminasikan dan mengimplementasikan model ke seluruh mahasiswa serta melakukan evaluasi jangka panjang.	Model diterapkan ke semua angkatan baru di sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang ; hasil karakter dievaluasi tiap semester.

Tabel 4.3
Sintaks Pembelajaran Setelah Pengembangan

Langkah	Deskripsi Kegiatan
1. Pembukaan	Doa bersama, membaca niat, menyampaikan tujuan pertemuan
2. Penyampaian Materi	Pengenalan hukum tajwid dan contoh praktik
3. Latihan <i>Tahsin</i>	Membaca Al-Qur'an per ayat secara bergiliran dengan bimbingan mento
4. Refleksi Karakter	Diskusi tentang nilai religius (contoh: sabar, ikhlas) dalam ayat yang dibaca
5. Evaluasi & Tugas	Mentee diberi tugas murojaah dan mengisi jurnal ibadah harian

1. Sintak menggambarkan tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan dalam program mentoring. Setelah pengembangan, tahapan menjadi lebih sistematis dan mudah diikuti.

2. Sistem Sosial mencerminkan hubungan antara mentor dan peserta. Pengembangan fokus pada interaksi yang lebih dinamis untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
3. Prinsip Reaksi berhubungan dengan cara mentor merespons peserta. Prinsip ini diubah agar lebih motivasional dan adaptif.
4. Sistem Pendukung mengacu pada sumber daya yang mendukung keberhasilan program. Media digital dan modul kurikulum menjadi kunci keberhasilan setelah pengembangan.
5. Dampak Pembelajaran menilai hasil akhir pada peserta. Setelah pengembangan, pembelajaran memberikan dampak positif yang lebih terukur dan signifikan

Implementasi Komponen Model dalam Implementasi 1 Sintak Dalam langkah *Mentoring Tahsin* al-qur'an Tidak ada tahapan yang jelas dalam pelaksanaan mentoring. 2 Sistem Sosial Relasi mentor-peserta terbatas pada penyampaian materi, Kurang interaksi dan kolaborasi. 3 Prinsip Reaksi Fokus mentor hanya pada pembetulan kesalahan bacaan tanpa pendekatan motivasional.. 4 Sistem Pendukung Media pembelajaran terbatas pada mushaf cetak. 5 Dampak Pembelajaran Pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal, dan belum terbangun kolaborasi yang efektif antar mahasiswa dan Progres pembelajaran lambat

Sehubungan dengan hal di atas, maka keberadaan model mentoring tahsin alqur'an dapat menjadi solusi atas kesenjangan kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan efektif dan produktif serta peningkatan karakter religius mahasiswa dimana pembelajaran tersebut berlangsung secara menarik dan menyenangkan, dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa yang sudah mampu baca al-Qur'an, serta dapat membenahi kesalahan ataupun kelemahan mahasiswa yang lemah kemampuannya. Penerapan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para mentor dan mentee

4.1.2 Analisis SWOT Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsin al-Qur'an*

Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT) merupakan salah satu konsep yang sangat urgen dalam manajemen strategik. Analisis SWOT berfungsi untuk mengetahui keputusan dan tindakan strategis untuk pencapaian suatu organisasi. Analisis SWOT pada dasarnya digunakan untuk proyek maupun pesaing bisnis atau kegiatan maupun mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan

Dalam analisis SWOT, faktor yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran ini adalah faktor dominan dan faktor penghambat. Faktor dominan merupakan kekuatan dan peluang, sedangkan faktor penghambat menjadi kelemahan dan tantangan. Analisis SWOT merupakan instrumen yang dapat dipakai dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks program pendidikan misalnya, analisis SWOT dapat dipakai untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan

4.1.2.1 Strengths (Kekuatan):

1. Komitmen Lembaga terhadap Nilai Keislaman:
STIKES Dharma Landbouw Padang memiliki visi misi yang mendukung nilai-nilai keislaman, sehingga pembelajaran tahsin sejalan dengan arah pengembangan karakter mahasiswa.
2. Mahasiswa Berasal dari Latar Belakang Islam:
Mayoritas mahasiswa merupakan muslim yang sudah mengenal Al-Qur'an, sehingga tidak mulai dari nol dalam hal pemahaman dasar.
3. Adanya Dosen dan Pembina yang Kompeten di Bidang Al-Qur'an:
Terdapat tenaga pengajar atau pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan kemampuan dalam tahsin.
4. Antusiasme Sebagian Mahasiswa dalam Belajar Al-Qur'an:
Adanya minat dari mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

5. Fasilitas Kampus yang Mendukung Kegiatan Keagamaan:

Adanya mushalla dan ruang belajar yang dapat digunakan untuk pelaksanaan program tahsin secara rutin.

4.1.2.2 Weaknesses (Kelemahan):

1. Variasi Kemampuan Awal Mahasiswa Sangat Beragam:

Banyak mahasiswa belum memiliki dasar tajwid yang kuat, bahkan ada yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an.

2. Waktu Belajar Terbatas karena Padatnya Jadwal Akademik:

Mahasiswa program kesehatan memiliki beban studi dan praktik yang tinggi, sehingga sulit menjadwalkan waktu rutin untuk tahsin.

3. Belum Tersedianya Kurikulum atau Modul Khusus Tahsin yang Terstruktur:

Pembelajaran masih bersifat umum atau tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa kesehatan.

4. Kurangnya Sistem Evaluasi yang Konsisten:

Tidak semua kegiatan tahsin diukur secara berkala untuk mengetahui perkembangan peserta.

5. Motivasi Sebagian Mahasiswa Masih Rendah:

Ada mahasiswa yang memandang tahsin sebagai aktivitas tambahan yang kurang prioritas.

4.1.2.3 Opportunities (Peluang):

1. Kerja Sama dengan Lembaga Keagamaan atau Pesantren:

Kampus dapat menjalin kemitraan dengan pondok pesantren atau dosen dari perguruan tinggi keagamaan untuk pembinaan.

2. Meningkatnya Kesadaran Mahasiswa terhadap Nilai Spiritual:

Mahasiswa mulai menyadari pentingnya peningkatan spiritual untuk keseimbangan hidup akademik dan rohani.

3. Kebijakan Nasional Terkait Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter:

Pemerintah mendukung pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan keagamaan, termasuk pembelajaran tahsin.

4. Tersedianya dosen dan alumni serta mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan *Tahsin*, sehingga dapat dilibatkan sebagai mentor yang terlatih dan berkualitas.
5. Semangat sebagian mahasiswa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan ibadah menjadi peluang untuk mengarahkan mereka pada program pembinaan *Tahsin* yang terarah dan bermakna
6. Pihak kampus memiliki komitmen penguatan nilai-nilai religius di lingkungan akademik dan terbuka terhadap program berbasis spiritualitas.
7. Ketersediaan berbagai sumber materi tajwid klasik dan digital (seperti kitab Tuhfatul Athfal, audio interaktif, dan aplikasi *Tahsin*) memberi ruang untuk diversifikasi konten yang menarik dan adaptif
8. Perkembangan teknologi digital memungkinkan penerapan metode mentoring berbasis blended learning (tatap muka + online). Media seperti media digital seperti WhatsApp, Zoom, YouTube, dan aplikasi Al-Qur'an interaktif bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran tahsin secara blended learning dan monitoring perkembangan *Tahsin* serta karakter mahasiswa secara berkala.

4.1.2.4 Threats (Ancaman):

1. Minimnya Prioritas Tahsin dalam Kurikulum Formal Perguruan Tinggi Kesehatan: Karena fokus utama kampus adalah pada kesehatan, aspek keislaman seperti tahsin seringkali hanya dianggap kegiatan tambahan.
2. Kurangnya Pembina Profesional yang Konsisten:
Jika pembina atau mentor tahsin tidak memiliki waktu atau tidak tersedia secara rutin, maka kesinambungan program terganggu.
3. Kompetisi Waktu dengan Aktivitas Akademik dan Organisasi:
Banyaknya kegiatan organisasi mahasiswa atau praktik klinik dapat membuat tahsin terpinggirkan.

4. Ketergantungan pada Motivasi Internal Mahasiswa:

Jika tidak ada sistem kontrol atau motivasi eksternal, maka tahsin bisa berhenti karena mahasiswa tidak disiplin.

5. Keterbatasan Dana untuk Pengembangan Program Religius:Kegiatan keagamaan kadang tidak mendapat alokasi dana yang cukup dari institusi.

4.1.3 Faktor-Faktor Pendukung *Mentoring Tahsin al-Qur'an*

4.1.3.1 Kompetensi Mentor

Kompetensi mentor yang baik tidak hanya mencakup penguasaan ilmu tajwid dan tahsin, tetapi juga kemampuan pedagogik, komunikasi, manajemen kelompok, profesionalisme, dan akhlak mulia. Kompetensi ini menjadi pilar utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan mentoring tahsin Al-Qur'an, memastikan peserta dapat belajar secara efektif dan nyaman.

4.1.3.2 Motivasi mahasiswa

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan. Dalam konteks mahasiswa, motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan mereka dalam kegiatan akademik maupun pengembangan diri, termasuk dalam program mentoring tahsin Al-Qur'an

Motivasi mahasiswa merupakan elemen krusial dalam keberhasilan mentoring tahsin Al-Qur'an. Motivasi yang baik, baik intrinsik maupun ekstrinsik, mendorong mahasiswa untuk berkomitmen, disiplin, dan terus belajar hingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, mentor dan penyelenggara perlu merancang strategi yang efektif untuk memupuk dan meningkatkan motivasi mahasiswa selama pelaksanaan program

4.1.3.3 Dukungan Institusi

Dukungan institusi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program mentoring tahsin Al-Qur'an. Sebagai

penggerak utama program, institusi bertanggung jawab menyediakan sumber daya, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung tercapainya tujuan mentoring.

Dukungan institusi adalah fondasi keberhasilan program mentoring tahsin Al-Qur'an. Dukungan ini mencakup kebijakan, fasilitas, rekrutmen mentor, pengelolaan administrasi, hingga evaluasi dan pengembangan program. Dengan dukungan yang optimal, mentoring tahsin dapat berjalan secara efektif, memberikan manfaat bagi mahasiswa, dan mendukung visi institusi dalam mencetak lulusan yang unggul secara spiritual dan akademik.

4.1.3.4 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam mentoring tahsin Al-Qur'an disusun secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid. Materi ini dirancang agar peserta dapat memahami teori, mempraktikkan bacaan yang benar, dan membangun keterampilan membaca Al-Qur'an yang berkelanjutan.

Materi pembelajaran mentoring tahsin Al-Qur'an dirancang secara terstruktur, mulai dari dasar hingga tingkat lanjutan. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, dengan pendekatan teori dan praktik yang seimbang. Materi ini tidak hanya menguatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun nilai spiritual dan keimanan peserta.

4.1.3.5 Metode dan Media Pembelajaran

4.1.3.5.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi peserta didik.

4.1.3.5.2 Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ini melibatkan penyampaian materi secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Kelebihannya adalah dapat menyampaikan informasi dalam waktu singkat, namun kelemahannya adalah kurangnya interaksi dengan peserta didik.

2. Metode Diskusi

Metode ini melibatkan interaksi antara peserta didik dalam membahas suatu topik. Diskusi mendorong berpikir kritis dan keterampilan komunikasi.

3. Metode Demonstrasi

Pendidik menunjukkan secara langsung bagaimana suatu konsep atau keterampilan diterapkan. Metode ini efektif untuk pembelajaran praktik.

4. Metode Tanya Jawab

Pendidik mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik berpikir aktif. Metode ini membantu dalam mengembangkan daya analisis peserta didik.

5. Metode Problem Based Learning (PBL)

Peserta didik diberikan suatu masalah nyata yang harus diselesaikan dengan pemikiran kritis dan analitis.

6. Metode Role Playing

Metode ini melibatkan simulasi atau bermain peran untuk memahami konsep tertentu dengan cara yang lebih interaktif.

4.1.3.5.3 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu penyampaian materi agar lebih efektif dan menarik. Media berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

4.1.3.5.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori:

1. Media Visual

Contohnya: gambar, diagram, grafik, peta konsep, dan slide

presentasi. Media ini membantu peserta didik memahami konsep melalui tampilan visual.

2. Media Audio

Contohnya: rekaman suara, podcast, dan radio pendidikan. Media ini cocok bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori.

3. Media Audiovisual

Contohnya: video pembelajaran, film edukatif, dan animasi interaktif. Media ini mengombinasikan aspek visual dan audio untuk meningkatkan pemahaman.

4. Media Berbasis Teknologi Digital

Contohnya: aplikasi e-learning, platform pembelajaran daring, simulasi komputer, dan augmented reality. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif.

4.1.3.5.5 Hubungan antara Metode dan Media Pembelajaran

Metode dan media pembelajaran saling berkaitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat harus didukung dengan penggunaan media yang sesuai agar materi dapat disampaikan dengan baik. Misalnya, metode ceramah akan lebih efektif jika didukung oleh presentasi visual, sedangkan metode demonstrasi akan lebih baik jika menggunakan media video atau alat peraga.

Dapat disimpulkan bahwa Metode dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Pendidik harus dapat menyesuaikan metode dan media sesuai dengan kebutuhan peserta didik, materi yang diajarkan, serta tujuan pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih optimal.

4.1.3.6 Pelaksanaan mentoring tahsin Al-Qur'an memerlukan metode dan media pembelajaran yang efektif untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Metode dan media ini dirancang untuk mendukung peserta memahami dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid.

4.1.3.7 Fasilitas dan Sarana Pendukung

Pelaksanaan mentoring tahsin Al-Qur'an memerlukan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Fasilitas yang baik dapat memotivasi peserta dan mentor, serta memaksimalkan proses pembelajaran.

Fasilitas dan sarana pendukung yang memadai menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program mentoring tahsin Al-Qur'an. Dengan menyediakan ruang yang nyaman, alat bantu pembelajaran, teknologi multimedia, dan akses ke sumber belajar yang memadai, peserta dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Dukungan ini juga mencerminkan komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran Al-Qur'an

4.1.4 Pemetaan Temuan di Lapangan .

Rangkaian proses pembelajaran dimulai dari tahap persiapan Mentor terhadap penyusunan perencanaan atau penentuan arah dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Persiapan tersebut masuk ke dalam input pembelajaran berupa dokumen-dokumen pembelajaran yang meliputi materi dan jadwal. Sekalipun dokumen- dokumen tersebut hanya sebagai salah satu sarana pendukung proses dan bukan menjadi prasyarat suatu proses, namun keberadaannya tidak dapat diabaikan begitu saja. Seorang Mentor yang profesional mesti mampu mengembangkan RPS dengan baik, logis dan sistematis karena keberadaan RPS disamping sebagai pedoman di dalam pelaksanaan pembelajaran juga berperan sebagai bukti akuntabilitas profesional, sehingga dosen dapat mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap proses pembelajaran tahsin al-Qur'an di sekolah tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang terungkap bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan yang terdapat pada panduan buku model dan panduan mentor dan mentee. Mentor masih lebih mendominasi pembelajaran. hal itu antara lain disebabkan oleh belum sesuainya antara metode pembelajaran yang dituangkan

dalam panduan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar berbentuk ceramah dan demonstrasi. Selain itu, dalam proses pembelajaran belum terlihat adanya upaya untuk menggali dan memberdayakan potensi yang dimiliki mahasiswa secara maksimal untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dimana sebagian mahasiswa memiliki keterampilan atau kemampuan lebih baik dalam baca al-Qur'an namun belum diberdayakan untuk membantu teman-temannya yang belum terampil. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis mencoba melakukan pemetaan terhadap temuan di lapangan tentang pembelajaran tahsin al- Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.4

Pemetaan Temuan di Lapangan tentang *Mentoring Tahsin* al- Qur'an untuk meningkatkn karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

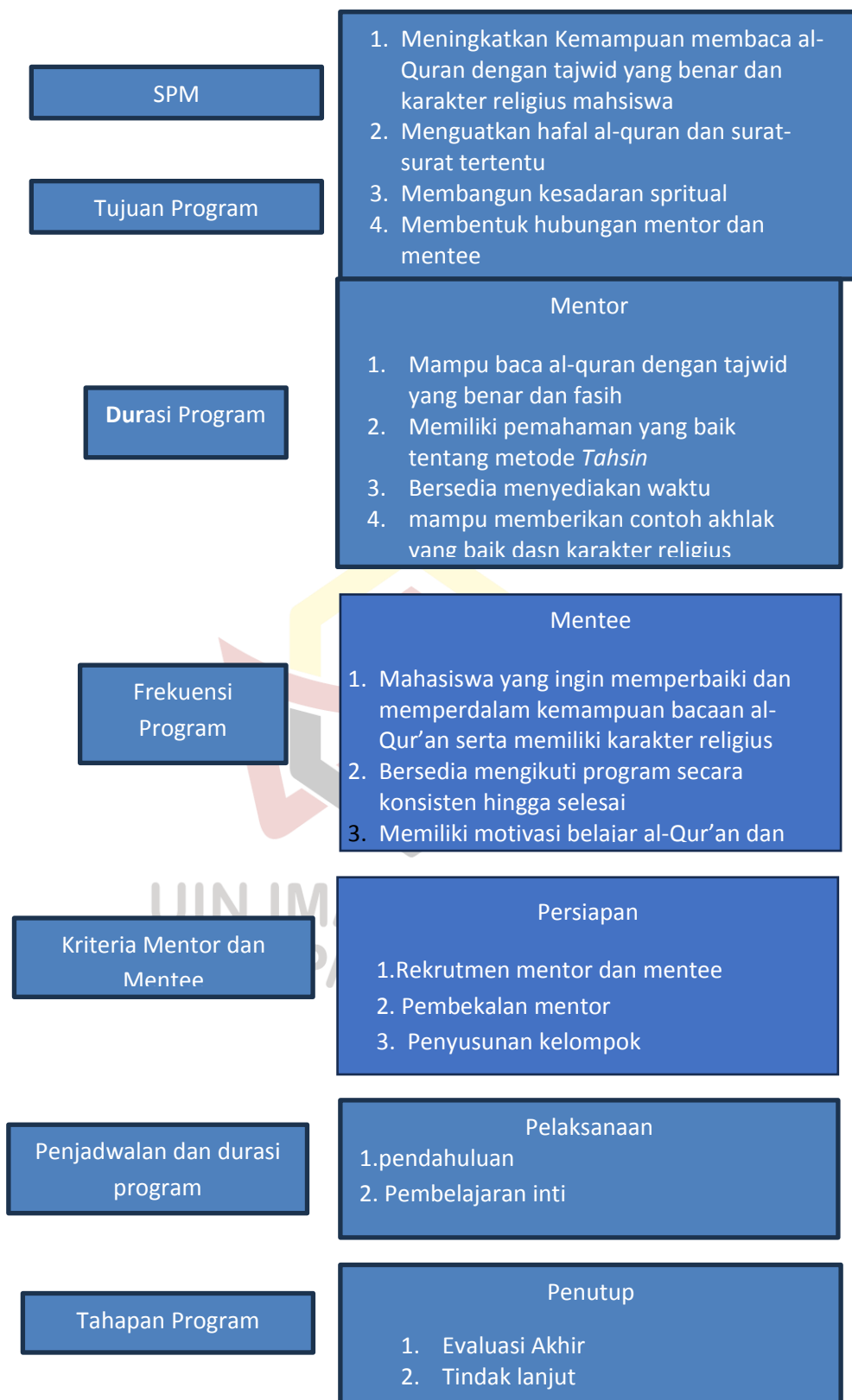
Aspek	Temuan Awal	Sumber Data	Dampak / Implikasi	Rekomendasi Awal
Kondisi Eksisting	Program mentoring Tahsin sudah ada, namun belum terintegrasi dalam kurikulum akademik.	Wawancara dengan pengelola program	Program berjalan secara tidak terstruktur dan tidak konsisten, kurang mendorong partisipasi mahasiswa.	Mengintegrasikan mentoring Tahsin dalam kurikulum akademik dan menjadikannya wajib bagi mahasiswa.
Permasalahan Akademik	Mahasiswa kesulitan memahami	Observasi kelas mentoring,	Keterlambatan dalam menguasai	Menyediakan sesi pelatihan tambahan atau

Aspek	Temuan Awal	Sumber Data	Dampak / Implikasi	Rekomendasi Awal
	tajwid, terutama dalam pengucapan makhraj huruf.	wawancara peserta	bacaan Al-Qur'an dengan baik.	model audio-visual untuk latihan mandiri mahasiswa serta link pembelajaran
Kendala Waktu	Jadwal mentoring sering berbenturan dengan kegiatan akademik lainnya.	Wawancara dengan mahasiswa dan mentor	Tingkat kehadiran peserta rendah, sehingga mentoring tidak berjalan maksimal.	Menyesuaikan jadwal mentoring atau menyusun jadwal fleksibel yang bisa diikuti oleh mahasiswa.
Fasilitas Pembelajaran	Fasilitas ruang belajar dan alat bantu pembelajaran kurang mendukung kegiatan mentoring.	Observasi ruang kelas dan fasilitas kampus	Pembelajaran tidak optimal karena ruang yang terbatas dan kurangnya alat bantu (seperti audio atau layar).	Menyediakan ruang kelas yang memadai dan alat bantu pembelajaran digital (misalnya aplikasi atau proyektor).
Keberhasilan Awal	Sebagian mahasiswa sudah menunjukkan perbaikan	Hasil evaluasi kemampuan peserta	Program mentoring terbukti memberikan dampak positif	Melakukan evaluasi berkala dan memberikan penghargaan atau sertifikat untuk

Aspek	Temuan Awal	Sumber Data	Dampak / Implikasi	Rekomendasi Awal
	dalam bacaan Al-Qur'an setelah mengikuti mentoring secara rutin.		pada kemampuan membaca Al-Qur'an.	peserta yang menunjukkan kemajuan.
Tantangan dari Mentor	Mentor merasa belum memiliki metode atau strategi yang tepat dalam mengajarkan tahsin secara efektif.	Wawancara dengan mentor	Mentoring kurang efisien dan perlu peningkatan dalam metode pengajaran.	Menyediakan pelatihan bagi mentor tentang metode pengajaran yang efektif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemetaan di atas maka terbuka peluang untuk mengembangkan model mentoring tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Kesehatan Dharma Landbouw Padang. Diharapkan dengan pengembangan model mentoring tahsin al-Qur'an ini dapat meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang secara maksimal serta peningkatan pada karakter religius.

4.2 Desain Model Mentoring Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang



Gambar 4.1 Struktur Program Mentoring

Desain model mentoring tahsin Al-Qur'an dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang. Sebagai institusi pendidikan tinggi kesehatan, program ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami mahasiswa melalui pembelajaran Al-Qur'an. Model ini bersifat integratif, berbasis kompetensi, dan kontekstual dengan dunia kesehatan.

Peneliti menjadikan model mentoring tahsin al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dharma Landbouw Padang sebagai pilihan dengan latar belakang pendidikan awal mahasiswa yang bervariasi dan rata-rata dari sekolah umum. dalam implementasinya ada sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dampak instruksional yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. sintak pembelajaran tahsin melalui model mentoring
2. sistem sosial
3. Prinsip reaksi
4. Sistem pendukung
5. Dampak instruksional dan dampak penggiring.

Tabel 4.5
Komponen Program *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an di STIKES
Dharma Landbouw Padang

Komponen	Deskripsi
Nama Program	Mentoring Tahsin Al-Qur'an
Tujuan Program	Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai ilmu tajwid.

Komponen	Deskripsi
	Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Religius mahasiswa.
	Membentuk budaya membaca dan memahami Al-Qur'an di lingkungan kampus.
Sasaran	Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.
	Fokus pada mahasiswa baru dan mahasiswa yang membutuhkan perbaikan dalam membaca Al-Qur'an.
Durasi Program	Pelaksanaan selama 1 semester (12 kali).
Metode Pelaksanaan	1. Mentoring Kelompok: Kelompok kecil (3-5 orang).
	2. Talaqqi: Tatap muka langsung antara mentor dan peserta untuk memperbaiki bacaan.
	3. Drill Praktik: Latihan berulang membaca Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan dan bacaan.
	4. Diskusi Ayat: Membahas kandungan ayat yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Komponen	Deskripsi
Materi Mentoring	Materi dasar tajwid (makharijul huruf, sifat huruf, dan hukum bacaan).
	- Praktik tilawah surah pendek Juz Amma.
	- Latihan penguasaan lafaz doa harian dari Al-Qur'an.
Sumber Referensi	- Buku " <i>Panduan Praktis Tahsin Al-Qur'an</i> " oleh Ust. Adnan Teraweeh.
	- Modul Tajwid <i>Qawa'idul Tajwid</i> dan <i>Tuhfatul Athfal</i> .
	★ - Aplikasi pendukung: Quran.com, Ayat Apps.
Pelaksana Program	Mentor: Dosen agama, mahasiswa senior, alumni dengan kemampuan tahsin yang baik.
	Pengawas: Tim pembinaan agama STIKES Dharma Landbouw Padang.
Jadwal Pelaksanaan	Frekuensi: 1 kali per minggu (90 menit per sesi).
	Waktu fleksibel (sore hari/malam setelah kuliah).

Komponen	Deskripsi
Evaluasi Program	.1. Pre-Test: Penilaian awal kemampuan membaca Al-Qur'an.
	2. Progress Report: Laporan bulanan perkembangan peserta oleh mentor.
	3. Post-Test: Evaluasi akhir berupa tes tajwid dan tilawah.
Indikator Keberhasilan	Mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.
	Kehadiran minimal 80% dalam sesi mentoring.
	Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa sehingga membentuk karakter religius mahasiswa
Hambatan dan Solusi	- Hambatan:
	Jadwal mentoring dengan dan jadwal kuliah
	Kurangnya jumlah mentor.
	Solusi:
	Menyediakan sesi tambahan pada waktu yang fleksibel.

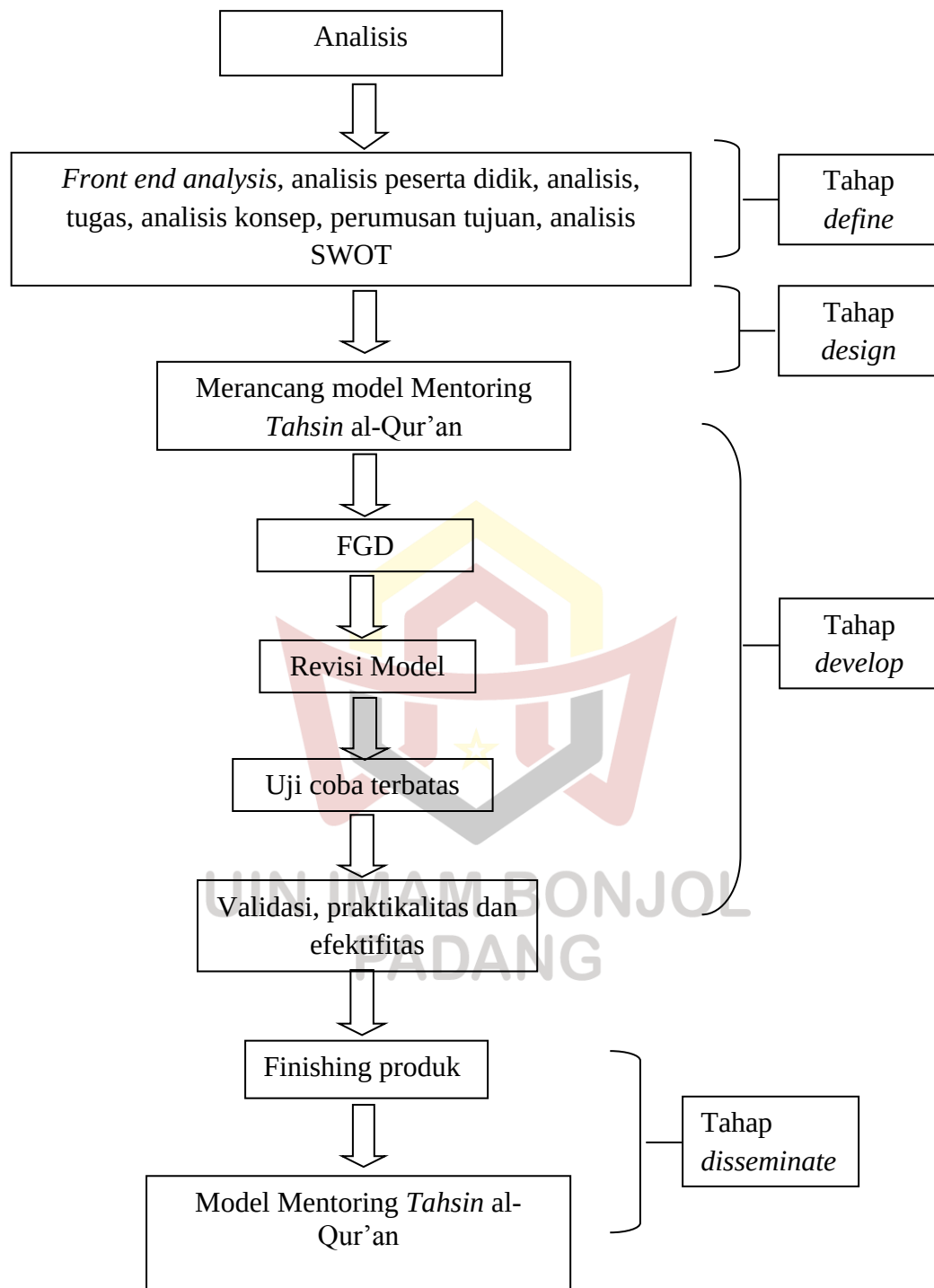
Komponen	Deskripsi
	Melakukan pelatihan mentor secara intensif.

4.3 Pengembangan Model Mentoring Tahsin al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Pengembangan model mentoring Tahsin Al-Qur'an di STIKES Dharma Landbouw Padang merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa. Tujuannya adalah memastikan setiap mahasiswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid serta peningkatan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

Pengembangan model mentoring tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang tidak terlepas dari rasionalisasi, kajian literatur yang telah disampaikan pada bab 2, dan temuan penelitian lapangan tentang pelaksanaan mentoring tahsin al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang, sebagaimana telah diungkapkan pada bagian awal bab 4. Pada proses untuk menghasilkan pembelajaran tahsin di STIKES Dharma Landbouw Padang ini, penulis mengacu pada model penelitian pengembangan (research and development) 4D yang diperkenalkan oleh Sivasailam Tiagarajan, dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut

Kerangka Pengembangan mentoring Tahsin al-Qur'an pada perguruan tinggi kesehatan Stikes Dharma Landbouw Padang



Gambar 4.2 Langkah-langkah Penelitian

Pada tahap *develop* (pengembangan) telah terbentuk prototipe (bentuk awal) model pembelajaran tahsin al-Qur'an yang dikembangkan, untuk kesempurnaan prototipe tersebut diperlukan adanya saran dan perbaikan dari para pakar agar model ini layak dan dapat diterapkan dalam pembelajaran tahsin al-Qur'an. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pada hari Rabu tanggal 28 Mei 2025 dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan pakar pendidikan yang bertempat di Ruang Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang. Saran dan masukan yang berkembang dalam FGD tersebut dapat diuraikan pada sebagai berikut :

Tabel 4.6
Saran masukan narasumber FGD

No	Nama Narasumber	Saran dan Masukan
1	Dr.Rosniati Hakim, M.Ag	1 Kemukakan secara faktual mentoring tahsin al-Qur'an yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehtan Dharma landbouw Padang 2 Pertajam batasan dan rumusan masalah penelitian 3 Tambahkan landasan teori terkait mentoring tahsin al-Qur'an 4 Tambahkan masukan tentang teori pengembangan model 5 Buku panduan produk tidak hanya untuk interen melain juga untuk ektern.
2	Dr. Muhammad Zalnur, M.	1 Perkuat latar belakang masalah yang menunjukkan mentoring tahsin penting di perguruan Tinggi 2 Tambahkan Regulasi impelemntasi menyoring tahsin di perguruan tinggi. 3 Jelaskan siapa mentor dari program mentoring tersebut. 4 Identifikasi masalah diperkuat shingga nampak pada langkah-langah 4D 5 Terkait buku produK Materi dibuat pada buku panduan 6 Sesuaikan penulisan ayat menurut prosesedurnya.

3	Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd.,CIQaR	1 Latar belakang perlu diperkuat dengan keresahan yang muncul 2 Buat dalam bentuk bagan 3 Latar belakang muali dari mentoring
		4 Masalah temuan penelien sebelum mentoring buat dalam latar belakang 5 Larikan mentoring dalam capaian mata kulaih pendidikan agama 6 Kajian teoritis harus ada teori baru pada desertasi 7 Perlihatkan novelti penelitan 8 Hasil pengembangan harus dibuktikan dari sebelum FGD dan Sesudah FGD
4	Prof. Dr. Zainal Asril, M.Pd.	1 Latar belakang penelitain diawali oleh Latar belakang Pendidikan Agama di perguruan tinggi 2 Cari SK tentang mentoring 3 Awal bahasan setiap paragraf dimulai dengan bahasa yang bagus 4 Kemukakan data faktual sebagai dasar latar belakang masalah penelitian 5 Buat kan tabel dan kasih nama pada setiap gambar yang ditampilkan 6 Buku produk perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip keterbacaan, keindahan, dan kemenarikan.
5	Prof. Dr. H. Ahmad Sabri, M.Pd.	1 Latar belakang mentoring merujuk kepada regulasi dari tingkat nasional sampai tingkat loka (STIKES Dharma Landbow Padang 2 Hasil pengembangan harus terlihat pada fdesertasi



Gambar 4.3 Dokumentasi Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Bersama Pakar Pendidikan Islam dan Ahli *Tahsin* Al-Qur'an dalam Pengembangan Model Mentoring di STIKES Dharma Landbouw Padang.

Setelah selesai FGD maka peneliti melakukan perbaikan- perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari narasumber. Perbaikan-perbaikan tersebut diiringi dengan validasi dari para ahli yang terdiri dari ahli di bidang pendidikan Islam, ahli bahasa, dan ahli di bidang tahsin al-Qur'an.

Materi *Mentoring Tahsin* al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan TIKES Dharma Landbouw Padang.

MATERI PELATIHAN TAH SIN

Materi pelatihan tahsin yang kamu sebutkan sangat komprehensif dan relevan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Berikut adalah uraian

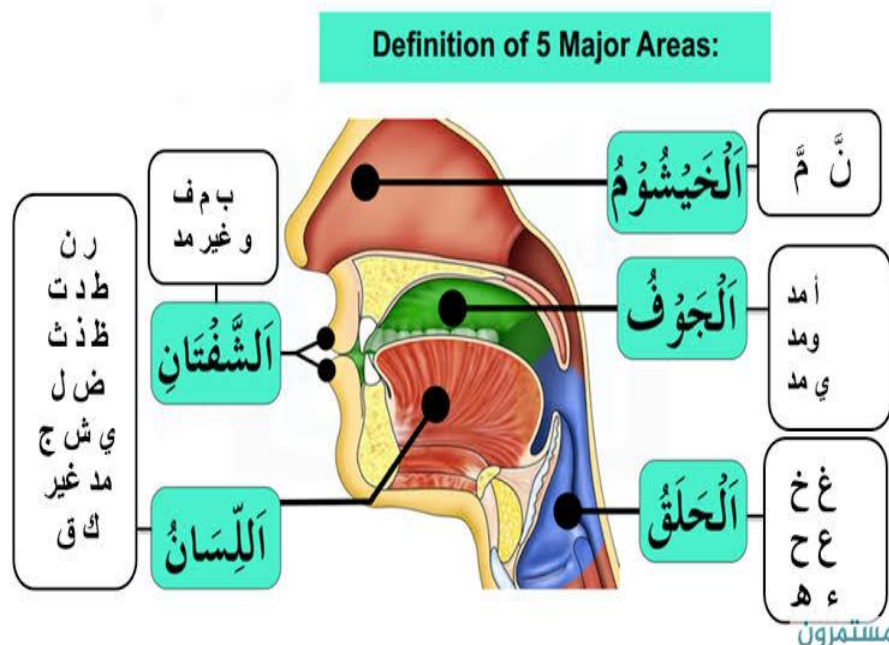
singkat mengenai masing-masing topik yang bisa dijadikan acuan untuk menyusun materi pelatihan:

Pengenalan Ilmu Tahsin:

Tahsin adalah ilmu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Tujuan dari tahsin adalah agar bacaan menjadi fasih dan sesuai dengan tajwid yang telah ditentukan oleh ulama.

Makharijul Huruf (Tempat Keluar Huruf):

1. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf Arab saat dilafalkan. Setiap huruf memiliki tempat keluar yang berbeda, seperti:
 - a. Huruf dari tenggorokan (misalnya, غ, ع, ح)
 - b. Huruf dari rongga mulut (misalnya, ص, ش, س)
 - c. Huruf dari bibir (misalnya, م, ب)
2. Memahami makharijul huruf sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan yang bisa mengubah arti.



Gambar 4.4 Materi Tentang Makharijul Huruf

Sifat-Sifat Huruf:

1. Setiap huruf memiliki sifat tertentu, seperti:

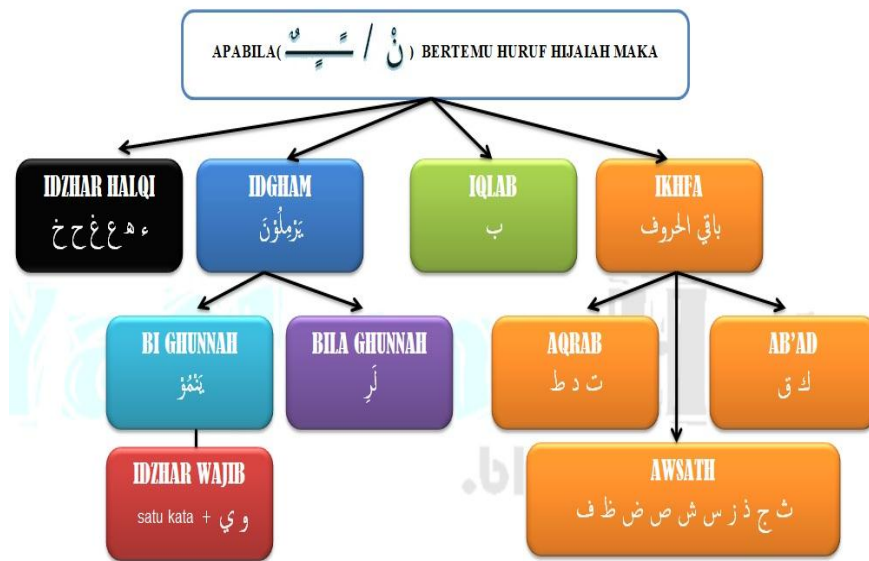
- a. Hams (sifat lembut, misalnya هـ, ف)
 - b. Jahr (sifat keras, misalnya ج, ق)
 - c. Shiddah (sifat kuat, misalnya ب, ت)
 - d. Rikhwah (sifat lemah, misalnya و, ي)
2. Memahami sifat huruf sangat membantu dalam memperbaiki pelafalan dan memperjelas suara saat membaca.

SIFAT HURUF HIJAIYAH				
SEGI NAFAS		SEGI SUARA		
HAMS ADA NAFAS/ANGIN ف ح ث هـ ش خ ص س ك ت فُحْثُهُ شُخْصُ سَكْتُ	JAHR NAFAS TERTAHAN HURUF SELAIN HAMS	SYIDDAH ADA SUARA TERTAHAN ب ج د ط ق ء ك ت	TAWASSUTH SEDANG ل ن ع م ز	RAKHAWAH ADA SUARA MENGALIR SELAIN HURUF ASYIDDAH DAN AT-TAWASSUTH
SEGI PANGKAL LIDAH		SEGI KELENGKETAN LIDAH		
ISTI'LA ADA SUARA NAIK KE LANGIT-LANGIT خُصَّ ضُغْطُ قِظْ خ ص ض غ ط ق ظ خ ص ض ط ظ غ ق	ISTIFAL TIDAK NAIK KE LANGIT-LANGIT SELAIN HURUF AL ISTI'LA	ITHBAQ ADA SUARA TERKUMPUL ANTARA LIDAH & LANGIT-LANGIT ص ض ط ظ	INFITAH LIDAH TERPISAH DARI LANGIT-LANGIT SELAIN HURUF ITHBAQ	

Gambar 4.5 Materi Tentang Sifat Huruf

Hukum Nun Sukun dan Tanwin:

1. Idgham (penggabungan): Misalnya, ن+ م menjadi "nm" yang dibaca lebih cepat dan lembut.
2. Iqlab: Misalnya, ن+ ب menjadi "m".
3. Ikhfa: Misalnya, ن+ ج dibaca seperti "nj".
4. Izhar: Mengucapkan huruf "n" dengan jelas tanpa disembunyikan.
5. Hukum ini penting untuk menjaga kesesuaian dengan cara baca yang benar dalam Al-Qur'an.

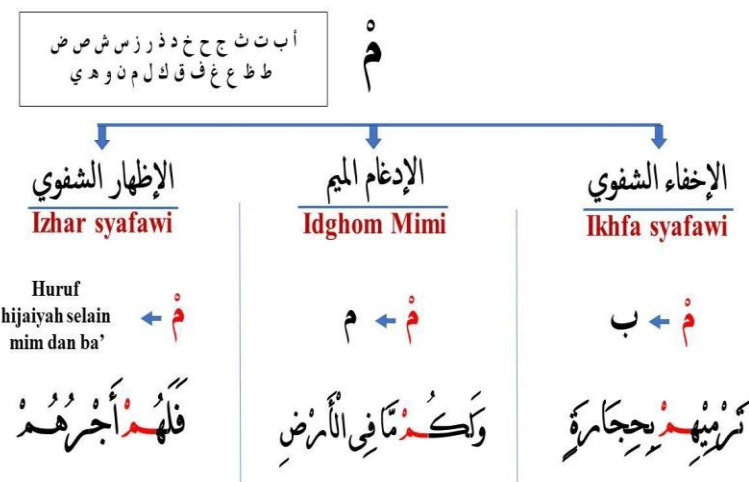


Gambar 4.6 Materi Tentang Hukum Nun Mati

Hukum Mim Sukun:

1. Hukum ini juga memiliki beberapa kondisi, seperti Idgham (digabungkan), Iqlab (berubah), atau Izhar (jelas).
2. Penting untuk memahami aturan ini agar suara mim jelas dan **tidak** disamarkan dalam bacaan.

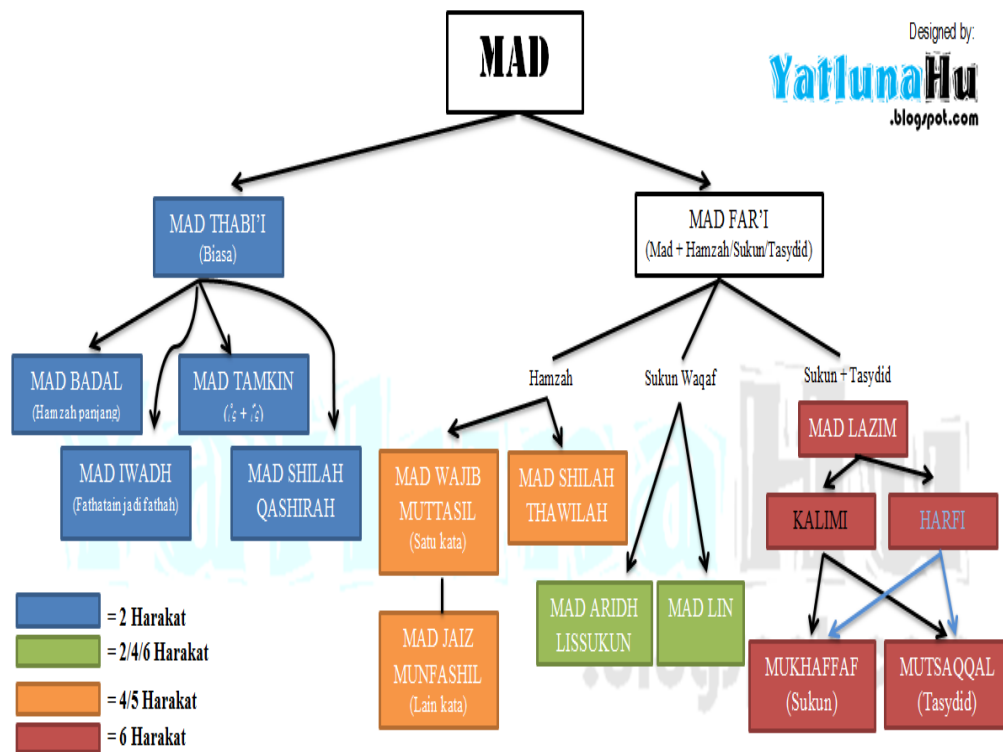
HUKUM BACAAN MIM SUKUN



Gambar 4.7 Materi tentang Hukum Mim Mati

Madd (Bacaan Panjang):

1. Madd adalah pembacaan huruf panjang yang lebih dari dua harakat. Ada berbagai jenis madd, seperti:
 - a. Madd wajib muttasil (diperpanjang karena ada huruf madd dan huruf yang bertemu di satu kata)
 - b. Madd Jaiz Munfasil (diperpanjang karena huruf madd berada pada dua kata yang berbeda)
2. Menguasai madd akan memberikan kesan yang lebih indah dalam bacaan Al-Qur'an.



Gambar 4.8 Materi tentang Hukum Mad

Tanda-Tanda Waqaf dan Ibtida':

1. Waqaf adalah tanda berhenti dalam membaca Al-Qur'an, dan Ibtida' adalah tanda memulai bacaan dari titik tertentu.
2. Tanda waqaf yang umum termasuk:

- a. Waqaf Mutlaq (berhenti tanpa syarat)
- b. Waqaf Qawiy (berhenti karena hukum tertentu, seperti berhenti di huruf yang boleh diwaqafkan)



Gambar 4.9 Materi tentang Tanda Wakaf

Latihan Membaca Al-Qur'an:

Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Latihan yang dilakukan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari bacaan pendek dan berlanjut ke bacaan panjang.

Jika materi ini disusun dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis, maka bisa sangat efektif untuk membantu para peserta pelatihan dalam meningkatkan kemampuan *Tahsin* mereka.

Link untuk belajar Tahsin

https://www.youtube.com/playlist?list=PLjDKbvDswLYonFvCz6pC_FYS_eJC3l1fe

Tutorial Alquran Gratis - Belajar Tajwid Al-Quran A-Z - Udemy

https://www.youtube.com/watch?v=-eZb_FswVPw

https://www.youtube.com/playlist?list=PLjDKbvDswLYonFvCz6pC_FYS_eJC3l1fe

contoh materi *Mentoring Tahsin* alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang

Tabel 4.7 Jadwal pelaksanaan program *Mentoring Tahsin* al-Qur'an 12 kali pertemuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa

Pertemuan	Materi Tahsin	Tujuan Pembelajaran	Karakter Religius yang Ditekankan	Aktivitas Inti	Durasi (menit)	Ayat
1	<i>Pengantar Mentoring & Niat Ikhlas dalam Membaca Al-Qur'an</i>	Mahasiswa memahami tujuan dan adab belajar Al-Qur'an	Keikhlasan, komitmen, cinta Al-Qur'an	Perkenalan, penyusunan jadwal, motivasi Qurani	60–90	QS. Al-Bayyinah: 5 – "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas..."
2	<i>Makharijul Huruf (Tempat Keluar Huruf Hijaiyah)</i>	Mahasiswa mampu membaca huruf hijaiyah sesuai makhraj	Ketelitian, kesungguhan	Latihan pengucapan huruf, praktik berpasangan	60–90	QS. Al-Qiyamah: 18 – "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya."
3	<i>Sifat-sifat Huruf (Shifat Huruf)</i>	Mahasiswa dapat membedakan sifat huruf (jahr, hams, dsb)	Ketekunan, konsentrasi	Pembacaan contoh ayat, praktik kelompok	60–90	QS. Al-Muzzammil: 4 – "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas)."
4	<i>Hukum Nun Mati & Tanwin (Idzhar, Idgham,</i>	Mahasiswa memahami dan menerapkan hukum nun	Kedisiplinan, kehati-hatian	Teori singkat, membaca ayat Al-Qur'an	60–90	QS. Al-Isra': 106 – "...dan Kami turunkan Al-

Pertemuan	Materi Tahsin	Tujuan Pembelajaran	Karakter Religius yang Ditekankan	Aktivitas Inti	Durasi (menit)	Ayat
	<i>Iqlab, Ikhfa)</i>	sukun				<i>Qur'an itu dengan berangsur-angsur supaya engkau membacanya secara perlahan-lahan kepada manusia."</i>
5	<i>Hukum Mim Mati (Izhar Syafawi, Ikhfa Syafawi, Idgham Mimi)</i>	Mahasiswa dapat membaca hukum mim mati dengan benar	Ketelitian, tanggung jawab	Latihan dengan potongan ayat pilihan	60–90	QS. Al-Baqarah: 2 – "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."
6	<i>Hukum Mad Thabi'i & Mad Far'i (Mad Wajib, Jaiz, dll)</i>	Mahasiswa mengenali dan membedakan jenis mad	Ketelitian, rasa ingin tahu	Penjelasan & latihan membaca ayat dengan mad	60–90	QS. Al-A'raf: 204 – "Apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat."
7	<i>Mad Lazim dan Mad Layyin</i>	Mahasiswa mampu membaca mad sesuai panjang pendeknya	Konsistensi, kecintaan terhadap ibadah	Diskusi hukum mad & latihan praktik	60–90	QS. Fussilat: 44 – "Katakanlah: Al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang

Pertemuan	Materi Tahsin	Tujuan Pembelajaran	Karakter Religius yang Ditekankan	Aktivitas Inti	Durasi (menit)	Ayat
						<i>yang beriman."</i>
8	<i>Tanda-tanda Wakaf (Waqf dan Ibtida')</i>	Mahasiswa memahami simbol waqaf dan tempat berhenti	Hikmah, kecermatan, tata tertib	Mengenali tanda wakaf dan praktik tilawah	60–90	QS. Al-Kahfi: 13 – <i>"...Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenar-benarnya."</i>
9	<i>Latihan Tahsin Juz Amma (Surah Pendek)</i>	Mahasiswa membiasakan membaca surah dengan tajwid benar	Kedisiplinan, semangat ibadah	Latihan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dsb	60–90	QS. Al-Fatihah: 1–7 – <i>"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang..."</i>
10	<i>Adab Tilawah dan Makna Spiritual Al-Qur'an</i>	Mahasiswa memahami etika tilawah dan makna batin bacaan	Tawadhu', cinta ibadah	Refleksi bersama & diskusi makna ayat	60–90	QS. Al-Hajj: 32 – <i>"Dan barang siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya itu adalah dari ketakwaan hati."</i>
11	<i>Evaluasi Bacaan Tahsin Individu</i>	Mahasiswa mengevaluasi peningkatan bacaan dan	Tanggung jawab, evaluasi diri	Ujian bacaan pendek, umpan balik	60–90	QS. Al-Isra': 36 – <i>"...sesungguhnya</i>

Pertemuan	Materi Tahsin	Tujuan Pembelajaran	Karakter Religius yang Ditekankan	Aktivitas Inti	Durasi (menit)	Ayat
		sikap				<i>pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."</i>
12	<i>Refleksi & Muhasabah: Menjadi Insan Qurani</i>	Mahasiswa menguatkan komitmen menjaga bacaan Al-Qur'an	Istiqamah, integritas religius	Kesan pesan, doa bersama, penyampaian piagam	60–90	Al-Furqan: 30 – <i>"Berkatalah Rasul: Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan."</i>

Dapat dipahami bahwa uraian dari tabel jadwal pelaksanaan *Mentoring Tahsin* al-Quran diatas berfungsi ganda selain meningkatkan kemampuan membaca juga sebagai peningkatan karakter religius mahasiswa .

4.4 Validitas,Praktikalitas, dan Efektifitas pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

Pada bagian ini dibahas masalah validitas, praktikalitas, dan efektifitas produk yang dihasilkan dari pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius di Sekolah Tinggi Kesehatan Dharma Landbouw Padang

4.4.1 Uji Validitas

Tabel 4.8
Validasi Produk

No	Pernyataan tentang Pengembangan Pembelajaran	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
A. Komponen Pengembangan Pembelajaran					
Teori Pendukung					
1	Cakupan teori luas dan mendukung Pengembangan model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	4	5	5	5
2	Penggunaan teori pembelajaran jelas dan mendukung <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	4	4	4	4
3	Penggunaan teori model jelas danmendukung pengembangan model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	4	5	5	5
4	Bahasa yang digunakan jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	5	5	5
5	Kemasan buku dan model yang menarik	4	5	4	4
Rata-Rata		4	4.8	4.6	4.8
Sintak					
1	Cakupan sintak pembelajaran luas dan logis	4	5	5	5
2	Fase-fase dalam sintak memuat jenis- jenis	5	5	5	4

No	Pernyataan tentang Pengembangan Pembelajaran	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
	kegiatan yang mendukung pengembangan <i>Mentoring Tahsin</i> al-quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan dharma landbouw				
3	Sintak pembelajaran memiliki tujuan dan motivasi yang jelas	5	5	5	4
4	Sintak pembelajaran memiliki informasi yang jelas	5	5	5	5
5	Sintak pembelajaran memiliki organisasi yang jelas	4	5	5	5
6	Sintak pembelajaran memiliki fasilitas yang jelas	4	4	4	4
7	Sintak pembelajaran memiliki evaluasi yang jelas	4	5	5	5
8	Fase-fase dalam sintak memuat urutan kegiatan pembelajaran yang logis	4	5	5	5
9	Fase-fase dalam sintak memuat aktivitas pendidik dalam pembelajaran	4	5	5	5
10	Fase-fase dalam sintak dapat dilaksanakan oleh mentor	5	5	5	5
11	Fase-fase dalam sintak memuat aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma	4	5	5	5
12	Fase-fase dalam sintak dapat dilaksanakan oleh mahasiswa	4	5	5	4
13	Fase-fase dalam sintak mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran <i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma	4	5	5	5
14	Tingkat keterlaksanaan sintak Pengembangan	4	5	4	5

No	Pernyataan tentang Pengembangan Pembelajaran	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
	<i>Mentoring Tahsin</i> al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Dharma landbouw.				
15	Tingkat Keterkaitan Sintak Pembelajaran dengan komponen model lainnya diperguruan tinggi.	4	5	5	5
Rata-Rata		4.27	4.93	4.87	4.73
Sistem Sosial					
1	Proses kerja sama/saling membantu dalam memahami konsep-konsep <i>Mentoring Tahsin</i> al-qur'an oleh mahasiswa terlihat jelas	4	5	5	5
2	Sikap tanggung jawab individu mahasiswa dan dalam kelompok terlihat jelas	4	5	5	5
3	Mentor memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru terlihat jelas	4	5	5	5
4	Mentor melakukan refleksi terlihat Jelas	4	5	5	5
5	Mentor memberikan penilaian autentik terlihat jelas	4	4	4	4
6	Tingkat keterlaksanaan sistem sosial Tinggi	4	5	5	5
7	Tingkat keterkaitan sistem sosial dengan komponen model lainnya tinggi	4	5	5	5
Rata-Rata		4.00	4.86	4.86	4.86
Prinsip Reaksi					
1	Peranan Mentor sebagai pembimbing terlihat jelas	5	5	5	4
2	Peranan Mentor sebagai fasilitator terlihat jelas	5	5	5	4
3	Peranan Mentor sebagai reflektor terlihat jelas	5	5	5	5
4	Peranan Mentor sebagai motivator terlihat jelas	5	5	5	4
5	Tingkat keterlaksanaan prinsip- prinsip reaksi dalam Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i>	4	5	5	5

No	Pernyataan tentang Pengembangan Pembelajaran	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
	al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tinggi kesehatan Dharma landbouw.				
6	Tingkat keterkaitan prinsip-prinsip reaksi dengan komponen model lainnya tinggi	4	5	5	5
Rata-Rata		4.67	5.00	5.00	4.50
Sistem Pendukung					
1	Cakupan sistem pendukung Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tinggi kesehatan Dharma landbouw. Padang	4	5	5	5
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran	4	5	5	5
3	Tujuan pembelajaran disusun secara spesifik sesuai dengan prinsip- prinsip pembelajaran	4	5	5	5
4	Materi pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran	4	4	4	4
5	Peran sistem pendukung Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang	4	5	5	5
6	Tingkat keterlaksanaan sistem pendukung dalam Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Padang.	4	5	5	5
7	Tingkat keterkaitan sistem pendukung dengan komponen model lainnya.	4	5	5	5
Rata-Rata		4.00	4.86	4.86	4.86
Dampak Instruksional dan Dampak Pengiringan					
1	Cakupan dampak instruksional dan dampak	4	5	5	5

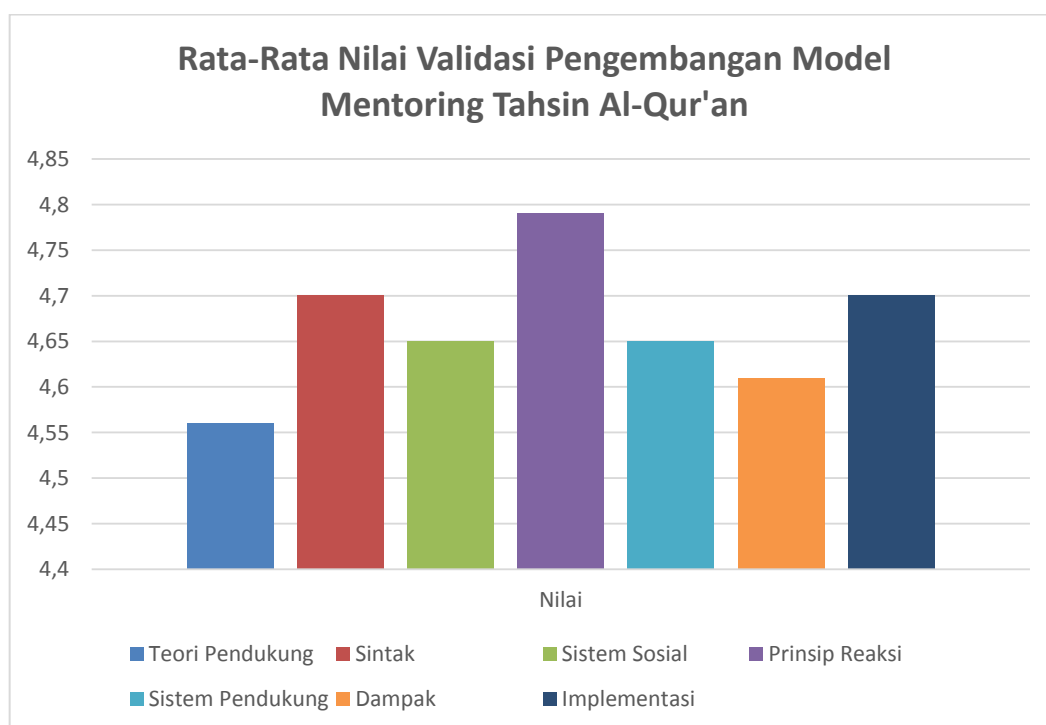
No	Pernyataan tentang Pengembangan Pembelajaran	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
	pengiring Model Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang				
2	Mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran tinggi	4	5	5	5
3	Mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran tinggi	4	5	5	5
4	Mahasiswa dapat Belajar dari Pengalaman sendiri	4	5	5	5
5	Motivasi belajar peserta didik tinggi	4	5	5	5
6	Berfikir efektif peserta didik tinggi	4	5	5	4
7	Kemampuan menganalisis Mahasiswa	4	5	5	5
8	Kemampuan bekerja sama Mahasiswa	4	5	5	4
9	Tingkat keterkaitan dampak instruksional dan dampak pengiring dengan komponen model lainnya tinggi	4	4	4	4
Rata-Rata		4.00	4.89	4.89	4.67
Implementasi Dalam Pembelajaran					
1	Petunjuk pelaksanaan model jelas	4	5	5	5
2	Sintak pembelajaran terlihat jelas pada pelaksanaan model	4	5	5	5
3	Sistem sosial terlihat jelas pada pelaksanaan model	4	5	5	4
4	Prinsip reaksi terlihat jelas pada pelaksanaan model	4	5	5	5
5	Keterlaksanaan model pembelajaran tinggi	4	5	5	5
Rata-Rata		4.00	5.00	5.00	4.80
Total Rerata		4.13	4.90	4.86	4.74
Rerata Total Rerata		4.65			

Setelah memperhatikan Tabel 4.8 di atas, maka terlihat bahwa perolehan rata-rata skor Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an Di Perguruan Tinggi Kesehatan Stikes Dharma Landbouw Padang adalah sebesar 4.65. Dengan demikian, jika disesuaikan dengan ketentuan uji validitas pada bab III (disertasi ini) maka perolehan skor pada validasi produk pengembangan pembelajaran ini berada pada taraf sangat valid. Dengan kondisi ini berarti para pakar menilai bahwa Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an sangat valid untuk digunakan. Untuk lebih jelasnya rata-rata hasil validasi produk dari pakar dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Rata-rata Nilai validasi Komponen Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an

No	Aspek yang Dinilai	Validator				Rerata	Keterangan
		V1	V2	V3	V4		
1	Teori Pendukung	4.00	4.86	4.60	4.80	4.56	Sangat Valid
2	Sintak	4.27	4.93	4.87	4.73	4.70	Sangat valid
3	Sistem Sosial	4.00	4.86	4.86	4.86	4.65	Sangat Valid
4	Prinsip Reaksi	4.67	5.00	5.00	4.50	4.79	Sangat Valid
5	Sistem Pendukung	4.00	4.86	4.86	4.86	4.65	Sangat Valid
6	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	4.00	4.89	4.89	4.67	4.61	Sangat Valid
7	Implementasi dalam Pembelajaran	4.00	5.00	5.00	4.80	4.70	Sangat Valid
Total Rerata		4.13	4.90	4.86	4.74	4.66	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor validasi produk Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an adalah 4.66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil validasi atau tingkat validitas dari produk Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an dapat dikategorikan sangat valid.



Gambar 4.10 Grafik Rata-rata Nilai Validasi Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an*

Tabel 4.10

Komponen Bahasa

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V3
Komponen Bahasa					
1	Penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	4	4	5	5
2	Rumusan pernyataan yang mudah dipahami	4	5	5	5
3	Penggunaan kalimat dan kata yang jelas	4	4	5	5
Rerata		4	4.33	5	5
Total Rerata		4.58			

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* adalah sebesar 4.58. Dengan demikian, maka Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* ditinjau dari aspek bahasa berada pada level sangat valid.

Tabel 4.11
Komponen Tata Tulis

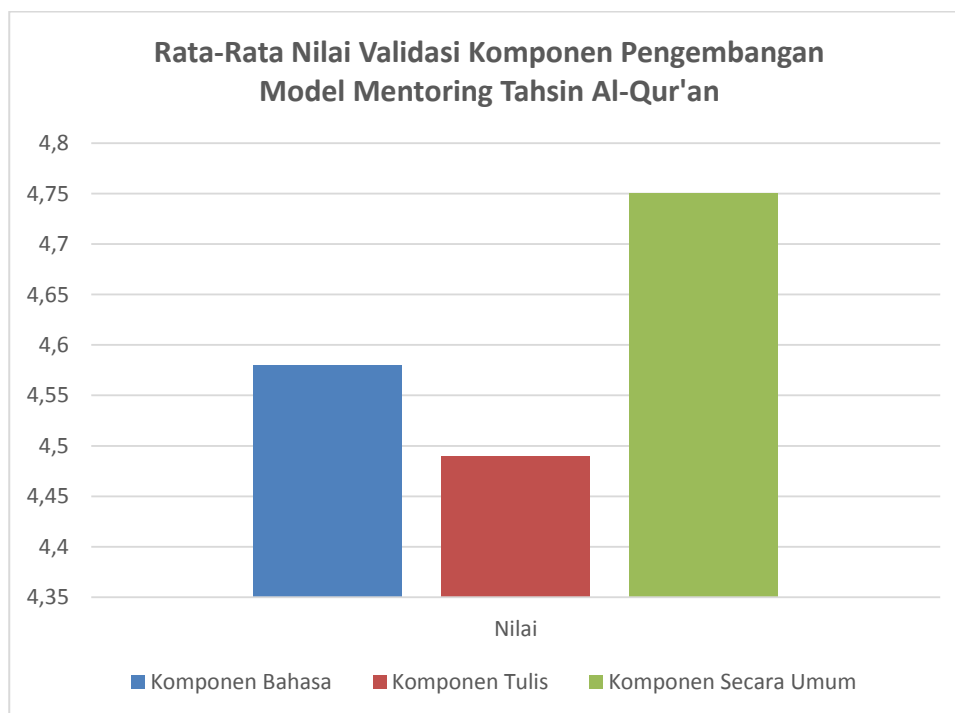
No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
Komponen Tata Tulis					
1	Bentuk dan ukuran huruf	4	5	5	5
2	Tata tulis dan penggunaan tanda baca	4	5	4	5
3	Format penulisan	4	4	5	4
Rerata		4	4.66	4.66	4.66
Total Rerata		4.49			

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* adalah sebesar 4.49. Dengan demikian, maka Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* dan peningkatan karakter religisitas mahasiswa ditinjau dari aspek tata tulis berada pada level sangat valid.

Tabel 4.12
Komponen Secara Umum

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian Validator			
		V1	V2	V3	V4
Komponen Secara Umum					
1	Penilaian secara menyeluruh terhadap Pengembangan model <i>Mentoring Tahsin al-Qur'an</i> untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang	4	5	5	5
Rerata		4	5	5	5
Total Rerata		4.75			

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* adalah sebesar 4.75. Dengan demikian, maka Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* ditinjau dari aspek secara umum berada pada level sangat valid.



Gambar 4.11 Grafik Rata-rata Nilai Validasi Komponen Pengembangan Model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an*

4.4.2 Uji Praktikalitas Produk

1. Respon Dosen

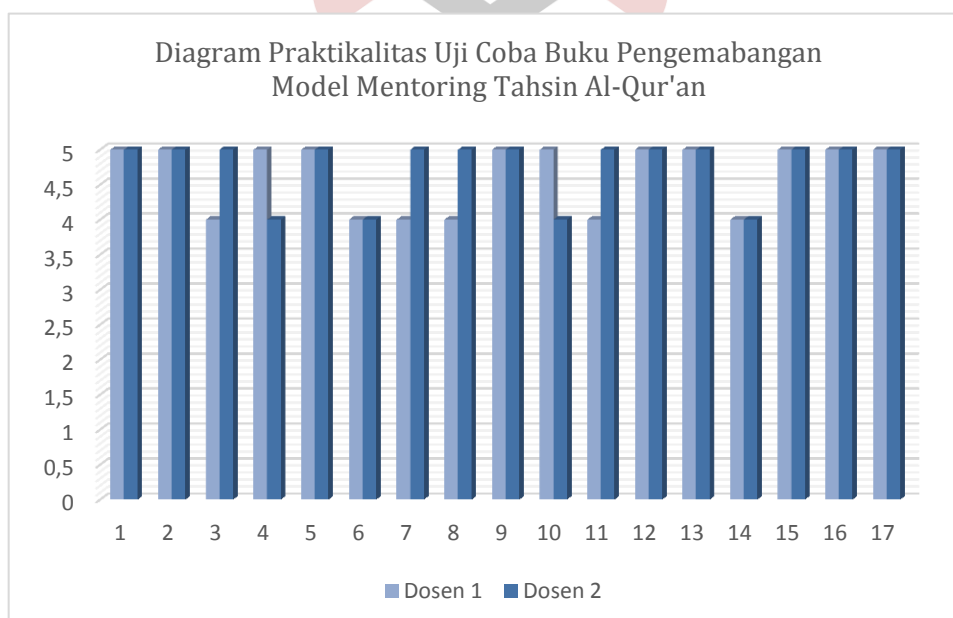
Tabel 4.13

Hasil Respon Dosen terhadap Praktikalitas *Mentoring Tahsin* alquran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Nilai uji Coba Praktikalitas
1	Petunjuk penggunaan Model Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekoah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang mudah dipahami	5
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran	5
3	Tujuan pembelajaran sesuai dengan waktu pembelajaran	4.5

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Nilai uji Coba Praktikalitas
4	Rumusan tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas	4.5
5	Operasional tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas	5
6	Sintak pembelajaran mudah dilaksanakan oleh Praktisi/Dosen	4
7	Materi pada buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran untuk meningkatkan karakter reliSekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang	4.5
8	Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah TinggiI lmu kesehatan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Dharma landbouw Padang bercirikan pembelajaran Luring	4.5
9	Materi pada buku M o d e l Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang terstruktur.	5
10	Soal-soal pada Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di perguruan Tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang disajikan dalam <i>bentuk latiahn</i> dan mendukung ide dasar dan prinsip Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang	4.5
11	Tuntutan Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di kesehatan Dharma landbouw Padang sesuai dengan waktu yang disediakan	4.5
12	Tuntutan Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di sekolah Tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang mendorong Mahasiswa untuk aktif	5
13	Tuntutan Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa	5
14	Soal-soal pada Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma	4

No	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Nilai uji Coba Praktikalitas
	landbouw Padang mudah dipahamimaksudnya	
15	Buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di perguruan Tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang ditulis dengan kalimat Bahasa Indonesia yang baik, benardanmudah dipahami	5
16	Kemasan buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma Dharma landbouw Padang menarik	5
17	Buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran Untuk Meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekoah tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang memberikan manfaat bagi mentor.mentee,pengelola UKM kerohanian,dosen Pendidikan agama, dan institusi	5
Jumlah		80
Rata-Rata		4.71



Gambar 4.12 Diagram Praktikalitas Uji Coba Buku Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an

2. Respon Mahasiswa

Tabel 4.14

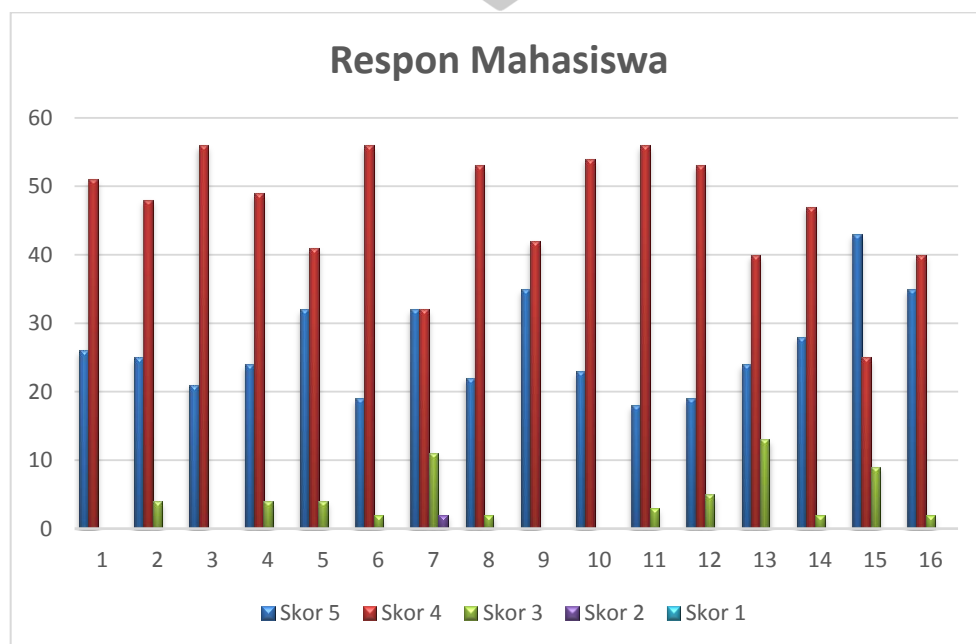
Hasil Respon mahasiswa terhadap Praktikalitas *Mentoring Tahsin* alquran di
STIKES Dharma Landbouw

No .	Aspek Yang Dinilai	Jawaban					Jml
		5	4	3	2	1	
1	Petunjuk Buku Panduan Modul Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di sekolah Tinggi Ilmu kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang mudah dipahami	26	51				77
2	Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran	25	48	4			77
3	Tujuan pembelajaran sesuai dengan waktu pembelajaran	21	56				77
4	Rumusan tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas	24	49	4			77
5	Operasional tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas	32	41	4			77
6	Materi pada buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma Tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang	19	56	2			77

No .	Aspek Yang Dinilai	Jawaban					Jml
		5	4	3	2	1	
7	Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di perguruan Tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang bercirikan pembelajaran luring	32	32	11	2		77
8	Materi pada buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan landbouw Padang terurut sesuai dengan tuntutan	22	53	2			77
9	Soal-soal pada Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma landbouw Padang disajikan dalam <i>bentuk latihan</i> dan mendukung ide dasar dan prinsip Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang	35	42				77
10	Tuntutan Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang sesuai dengan waktu yang disediakan	23	54				77
11	Tuntutan Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di	18	56	3			77

No .	Aspek Yang Dinilai	Jawaban					Jml
		5	4	3	2	1	
	Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang mendorong peserta didik untuk menerapkan komponen pembelajaran						
12	Tuntutan Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik	19	53	5			77
13	Soal-soal di Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di perguruan Tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang dipahami maksudnya	24	40	13			77
14	Buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang ditulis dengan kalimat Bahasa Indonesia yang baik, benar dan mudah dipahami	28	47	2			77
15	Kemasan buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di sekolah Tinggii lmu kesehatan	43	25	9			77

No .	Aspek Yang Dinilai	Jawaban					Jml
		5	4	3	2	1	
	STIKES Dharma landbouw Padang menarik						
16	Buku Pengembangan Model <i>Mentoring Tahsin</i> al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma landbouw Padang memberikan manfaat yang tinggi bagi mahasiswa	35	40	2			77
Jumlah		426	743	61	2		
Rata-Rata		26.63	46.44	3.81	0.13		
Persentase		34.58%	60.31%	4.95%	0.16%		



Gambar 4.13 Grafik Respon Mahasiswa

4.4.3 Uji Efektivitas

Uji Efektivitas Pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an Di Perguruan Tinggi Kesehatan Stikes Dharma Landbouw Padang

Perbandingan hasil kemampuan *Tahsin* Al-Qur'an sebelum dan sesudah penerapan model *Mentoring Tahsin* al-Quran pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15

Gambaran Umum hasil *Mentoring Tahsin* alquran pada kelompok kontrol dan eksperimen

Kelompok		Mean	SD
Kontrol	Pre test	59.69	7.04
	Post test	73.63	3.71
Eksperimen	Pre test	63.90	5.43
	Post test	89.39	2.62

Dari tabel terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan pada kemampuan *Tahsin* Al-qur'an mahasiswa semester I STIKes Dharma Landbouw Padang sebelum dan sesudah diterapkannya model mentoring pada kelas eksperimen. Secara keseluruhan, sebelum diberikan model mentoring, mahasiswa kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata 63.90 dengan SD 5.43, meningkat menjadi 89.39 dengan SD 2.62 setelah diterapkannya model tersebut. Sementara itu, pada kelas kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan, di mana skor rata-rata pretest adalah 59.69 dengan SD 7.04 dan skor rata-rata posttest menjadi 73.63 dengan SD 3.71. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an secara efektif membantu meningkatkan kemampuan *Tahsin* mahasiswa.

Kelas kontrol terdiri dari 35 mahasiswa yang berasal dari Prodi (S.1 Informatika kesehatan S.1 Informatika kesehatan dan kelas eksperimen 54 orang yang berasal dari prodi (D 3 Rekam Medis dan D4 Manajemen Informasi kesehatan).

4.4.4 Uji Homogenitas Data

Peneliti melakukan uji homogenitas data dengan menggunakan teknik analisis *One Way Anova* dengan program SPSS pada probabilitasnya $\alpha = 0,05$. Berikut ini hipotesis yang diajukan untuk uji homogenitas

H_a : Data Homogen

H_o : Data Tidak Homogen

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika skor Asymp.Sig. $> \alpha = 0,05$ maka H_a diterima, artinya data homogen.
2. Jika skor Asymp.Sig. $< \alpha = 0,05$ maka H_a diterima, artinya data tidak homogen.

Hasil uji homogenitas data dikemukakan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16

Pengolahan Data Menggunakan SPSS Uji Homogenitas

Hasil Model <i>Mentoring Tahsin Al-Qur'an</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Belajar	Based on Mean	3.849	1	87	.063
	Based on Median	2.435	1	87	.122
	Based on Median and with adjusted df	2.435	1	79.703	.123
	Based on trimmed mean	3.320	1	87	.072

ANOVA					
Hasil Mnetoring <i>Tahsin Al-Qur'an</i>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	658.931	1	658.931	469.153	.000
Within Groups	122.193	87	1.405		
Total	781.124	88			

Mengacu pada tabel di atas terlihat bahwa $\text{sym. Sig.} > \alpha = 0,05$. Skor Asym. Sig diperoleh sebesar 0,063. Hal ini menunjukkan Asym. Sig. yang diperoleh $> \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa data homogen. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat untuk analisis *One Way Anova* terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji One Way ANOVA, terdapat **perbedaan yang signifikan** dalam hasil kemampuan *Tahsin Al-Qur'an* antara kelompok yang dibandingkan. Nilai signifikan yang sangat kecil (0.000) menunjukkan bahwa hasil ini sangat kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat perbedaan hasil pembelajaran antara kelompok yang diberikan perlakuan berbeda.

4.4.5 Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui tingkat kenormalan data apakah terdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansi dari data yang terdapat pada kolom signifikansi atau sig lebih dari 0,05 maka data tersebut dikategorikan terdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh maka terlihat uji normalitas data pada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran PAI BP berbasis sufistik melalui pendekatan *Experiential Learning* seperti terlihat pada table berikut ini :

Tabel 4.17
Uji Normalitas data sebelum dan sesudah menerapkan Program mentoring *Tahsin al-Qur'an* di STIKES Dharma Landbouw

Tests of Normality				
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil_Belajar	pretest eksperimen	.092	54	.200*
	posttest eksperimen	.096	54	.200*
	pretest kontrol	.108	35	.200*
	posttest kontrol	.129	35	.150
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Dari tabel diatas terlihat bahwa Asym.Sig. pada kelas kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah penerapan model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* $> \alpha = 0,05$. Skor Asym.Sig. pada kelas kontrol saat *pretest* sebesar 0,2 dan *posttest* sebesar 0.150. Sedangkan pada kelas eksperimen saat *pretest* sebesar 0,2 dan *posttest* sebesar 0,2. Dengan demikian data disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.4.6 Uji Hipotesis

Tabel 4.18

Uji Hipotesis dengan rumus Wilcoxon Signed Ranks Test

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	2 ^a	4.50	9.00
	Positive Ranks	32 ^b	18.31	586.00
	Ties	1 ^c		
	Total	35		
a. Posttest Kontrol < Pretest Kontrol				
b. Posttest Kontrol > Pretest Kontrol				
c. Posttest Kontrol = Pretest Kontrol				

Interpretasi Output Uji Wilcoxon

Output Pertama "*Ranks*"

Negative Ranks atau selisih negatif antara hasil belajar untuk *pretest* dan *posttest* adalah 2, dengan *Mean Rank* sebesar 4.50 dan *Sum of Ranks* sebesar 9.00. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat 2 mahasiswa yang mengalami penurunan hasil belajar dari *pretest* ke *posttest*. *Positive Ranks* atau selisih positif antara hasil belajar untuk *pretest* dan *posttest* adalah 32, yang berarti sebanyak 32 mahasiswa mengalami kemampuan setelah menerapkan model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an*. *Mean Rank* atau rata-rata dari peningkatan tersebut adalah 18.31, dengan *Sum of*

Ranks sebesar 586.50. Ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar cukup besar. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* ke nilai *posttest*, di sini nilai *Ties* adalah 1, sehingga dapat dikatakan bahwa ada 1 nilai yang sama antara *pretest* ke nilai *posttest*.

Sedangkan pada uji hipotesis yang kedua peneliti menggunakan output SPSS yakni output “*Test Statistic*”. Namun sebelum masuk pada analisis terhadap hasil output di atas, maka terlebih dahulu perlu diketahui dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji *Wilcoxon* untuk dijadikan pegangan atau pedoman. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Wilcoxon* adalah : Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $< 0,05$, maka H_a diterima. Sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam kegiatan penelitian ini ialah “” Berdasarkan hal itu diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.19

Test Statistics^a

	Posttest Kontrol – Pretest Kontrol
Z	-4.934 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Setelah memperhatikan tabel di atas terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) kemampuan *Tahsin Al-Qur'an* anggota kelompok sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas hitung di bawah α 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan *Tahsin Al-Qur'an* anggota kelompok sebelum *pretest* dan setelah diberi perlakuan dengan pengembangan model *Mentoring Tahsin Al-Qur'an*.

Berikutnya, agar terlihat arah perbedaan dimaksud, apakah nilai *pretest* atau *posttest* yang lebih tinggi, maka dicermati pada table berikut ini :

Tabel 4.20

Based on Negative Ranks.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	54 ^b	27.50	1485.00
	Ties	0 ^c		
	Total	54		
a. Posttest Eksperimen < Pretest Eksperimen				
b. Posttest Eksperimen > Pretest Eksperimen				
c. Posttest Eksperimen = Pretest Eksperimen				

Berdasarkan table nilai berarti bahwa dari 54 responden anggota kelompok yang dilibatkan dalam perhitungan, sebanyak 54 orang mahasiswa mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa dari 54 orang mahasiswa anggota kelompok yang dilibatkan dalam perhitungan, seluruhnya mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat diartikan bahwa anggota kelompok mengalami peningkatan kemampuan *Tahsin* Ak-Qur'an dari pengembangan model mentoring. Hasil uji efektifitas pengembangan model mentoring ini efektif digunakan dalam pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

4.4.7 Uji N-Gain

Berikutnya, jika digunakan nilai *Gain Score (NGS)* untuk melihat keefektifan pengembangan Model *Mentoring Tahsin* AL-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan *Tahsin* AL-Qur'an mahasiswa, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.21
Hasil Perhitungan Score

Kelas	Skor Posttest	Skor Pretest	N-Gain	Kategori
Kontrol	73.40	59.69	0.32	Sedang
Eksperimen	89.52	63.90	0.72	Tinggi

Setelah mencermati hasil perhitungan uji *N-Gain* pada anggota kelompok kontrol adalah sebesar 0.32 yang berada pada kategori sedang, sedangkan pada anggota kelompok eksperimen nilai *N-Gain Score* diperoleh sebesar 0.72 yang berada pada kategori tinggi.

4.5 Temuan Penelitian

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan tentang pengembangan model *Mentoring Tahsin al-Qur'an* di perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma Landbouw Padang maka diperoleh temuan utama penelitian berupa karakteristik pembelajaran *Tahsin al-Qur'an* melalui model *model mentoring*), yaitu :

1. **Sebelum penelitian ini**, pengembangan model *Mentoring Tahsin Qur'an* belum pernah diterapkan pada perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma Landbouw Padang
2. **Komponen Pembelajaran Tahsin al-Qur'an** melalui model *Mentoring Tahsin al-Qur'an* ada lima, yaitu : sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring.
3. **Sintaks model Mentoring Tahsin al-Qur'an** pada Perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma Landbouw Padang Padang adalah sebagai berikut :

Tahapan program ini akan memberikan alur yang jelas untuk mentoring dari awal hingga akhir:

a. Tahap Persiapan:

- 1) Rekrutmen mentor dan mentee: Proses seleksi mentor yang memenuhi kualifikasi serta pendaftaran mentee.
- 2) Pembekalan mentor: Mentor diberikan pelatihan tentang metode mentoring dan penjelasan tentang tujuan program, serta buku panduan pengembangan *Mentoring Tahsin* yang akan digunakan.
- 3) Penyusunan kelompok: Mentee dibagi menjadi kelompok kecil (untuk group mentoring) atau ditugaskan ke mentor individu (untuk one-on-one mentoring).

Mentor membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Dalam menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan mahasiswa dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainya relatif homogen. Apabila memungkinkan, pembentukan kelompok memperhatikan ras, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latarbelakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada kemampuan akademik, yaitu : (1) Mentor melakukan penjajakan terhadap kemampuan mahasiswa dalam baca al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengurutkan kemampuan dan untuk kepentingan pengelompokkan. (2) Menentukan tiga klasifikasi kemampuan baca al-Qur'an dalam kelas, yaitu klasifikasi atas, klasifikasi menengah dan klasifikasi bawah. Klasifikasi atas sebanyak 25 % dari seluruh mahasiswa yang diambil dari ranking teratas, klasifikasi tengah sebanyak 50 % dari seluruh mahasiswa yang diambil dari urutan setelah diambil klasifikasi atas, dan klasifikasi bawah sebanyak 25 % dari seluruh mahasiswa, yaitu terdiri atas peserta didik setelah diambil klasifikasi atas dan klasifikasi menengah. Kegiatan yang dilakukan dosen pada tahap ini adalah : (a) Melakukan penjajakan terhadap kemampuan mahasiswa. Mengklasifikasikan mahasiswa

kepada tiga bagian (klasifikasi atas, klasifikasi menengah, dan klasifikasi bawah). (c) Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 orang.

b. Tahap Pelaksanaan:

- 1) Pendahuluan (Minggu 1–2): Pengenalan antara mentor dan mentee, menetapkan target belajar, dan memahami latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an setiap mentee.
- 2) Pembelajaran Inti: Setiap sesi berfokus pada pembetulan bacaan Al-Qur'an (*Tahsin*), mengajarkan tajwid, dan memperdalam hafalan.
 - Minggu 3–4: Fokus pada perbaikan makhraj dan pengucapan huruf.
 - Minggu 5–8: Tajwid dasar, seperti hukum nun mati, tanwin, mim mati, dan lainnya.
 - Minggu 9–12: Pengulangan materi tajwid lanjutan, hafalan surah pendek, dan pembetulan bacaan per surah.
- 3) Penilaian Tengah (Evaluasi): Setelah separuh periode mentoring, dilakukan penilaian untuk mengevaluasi perkembangan mentee.

c. Tahap Penutup:

- 1) Evaluasi Akhir: Menilai pencapaian mentee dalam hal bacaan Al-Qur'an, tajwid, dan hafalan. Evaluasi dilakukan dengan tes bacaan dan hafalan.
- 2) Tindak Lanjut: Mentees yang menunjukkan kemajuan signifikan bisa dipersiapkan untuk menjadi mentor sejawat bagi program berikutnya. Sedangkan mentees yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut bisa dilibatkan dalam program intensif tambahan.

4. **Sistem sosial** dalam Pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Quran di perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma Landbow Padang adalah :

- a. Mentor mengajak mahasiswa untuk berdo'a bersama di awal perkuliahan.
- b. Mentor memotivasi mahasiswa serta menyampaikan tujuan dan tahapan

pembelajaran.

- c. Mentor membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari lima orang, dengan mempertimbangkan etnis, gender, tingkat kemampuan baca al-Qur'an, dan latar belakang sosial.
 - d. Mentor mengatur tempat duduk mahasiswa berdasarkan kelompoknya.
 - e. Mentor mengawasi dan mengontrol mahasiswa agar duduk dengan tertib.
 - f. Mentor memberikan penugasan kepada masing-masing kelompok.
 - g. Mentor membantu mahasiswa mengatasi kesulitan belajar.
 - h. Mentee menyelesaikan tugas secara bersama untuk mencapai tujuan bersama.
 - i. Mentee bekerjasama tanpa memandang perbedaan ras, etnis, gender, kemampuan akademik, dan latar belakang sosial.
 - j. Mentor dan mahasiswa mendiskusikan pokok bahasan, dan memberikan kesempatan kepada masing-masing mahasiswa untuk mempresentasikan tugas.
 - k. mentor memberikan penghargaan kepada kelompok berprestasi dengan disaksikan oleh kelompok lain.
 - l. mentor dan mente berdoa'a bersama di akhir pertemuan.
5. **Prinsip reaksi** dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut :
- a. Mentor merancang dan merencanakan pembelajaran, serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran. persiapan pembelajaran, yang pengembangannya berdasarkan analisis kebutuhan, analisis karakteristik mahasiswa, analisis kurikulum dan analisis konsep, serta faktor penunjang lainnya.
 - b. mentor mempersiapkan mente untuk belajar. Pengkondisian ini sangat diperlukan untuk mempersiapkan mental mahasiswa. Dalam hal ini, mentor menempatkan mahasiswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Sedangkan mahasiswa dalam pembelajaran harus mengkonstruksi sendiri pengetahuannya secara aktif, menemukan kembali ide dan konsep *Tahsin* al-Qur'an yang disajikan dalam pembelajaran dengan

bimbingan dosen. Dosen meminta mahasiswa untuk duduk dalam kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya dan meminta mahasiswa bekerjasama/berdiskusi dengan teman kelompoknya dan mengusahakan agar semua mahasiswa berpartisipasi dan berkontribusi selama diskusi berlangsung.

- c. mentor memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar kepada mahasiswa agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam pengembangan model *Mentoring Tahsin* alqur'an mentor berperan sebagai fasilitator dengan cara : a) memfasilitasi pembelajaran dengan buku tajwid mahasiswa, b) memfasilitasi mahasiswa untuk menemukan kembali ide dan konsep *Tahsin* al-Qur'an melalui tugas yang terdapat pada buku mahasiswa, c) memfasilitasi terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen maupun sebaliknya melalui pemberian tugas yang terdapat pada buku mahasiswa.
- d. mentor memotivasi mahasiswa dengan memberikan penjelasan singkat tentang manfaat mempelajari suatu materi pokok pada kehidupan di dunia dan di akhirat. Hal ini bertujuan untuk memunculkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Motivasi belajar mahasiswa akan meningkat manakala mereka mengetahui relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan di dunia dan di akhirat.
- e. mentor memberi tugas di awal pembelajaran, di samping untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an juga untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan kembali ide dan konsep *Tahsin* al-Qur'an.
- f. mentor membimbing mahasiswa dengan tidak memperlakukannya sebagai penerima pasif dari materi pembelajaran, tetapi dosen mengarahkan dan membimbing mereka untuk dapat menguasai materi dengan cara mereka sendiri, serta mempraktekkan dengan baik dan benar. Dosen membimbing kelompok-kelompok yang sedang

berdiskusi dengan berkeliling dan mencari informasi untuk menemukan mahasiswa atau kelompok yang mendapatkan strategi terbaik untuk menyelesaikan tugas. Informasi ini penting untuk diskusi kelas.

- g. Mentor memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menggunakan strateginya masing-masing dalam mengerjakan tugas masing-masing. mentor juga perlu mendorong mahasiswa untuk mengemukakan gagasannya dalam menyelesaikan tugas yang disajikan dalam buku mahasiswa.
- h. mentor memediasi pembelajaran dengan tidak hanya sebagai penyampai informasi dan pembimbing dalam dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai perantara dalam hubungan mahasiswa.
- i. mentor tidak langsung menjawab pertanyaan mahasiswa, melainkan melempar pertanyaan tersebut kepada mahasiswa lain dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan intuisinya. Kegiatan yang dapat dilakukan dosen kepada mahasiswa antaralain adalah : a) mengembangkan rencana aksi yang dibuat, misalnya dengan memberikan pertanyaan untuk mahasiswa baik lisan maupun tulisan seperti “pengetahuan awal apa saja yang menolong mahasiswa mengerjakan tugas”, b) memantau rencana aksi yang dibuat, misalnya bagaimana seharusnya mahasiswa memberikan jawaban atau melaksanakan tugas yang diberikan.
- j. Mentor menilai proses dan hasil pembelajaran, serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagai evaluator, dosen berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan yang perlu dilakukan dosen adalah : a) memahami sejumlah prinsip yang berkaitan dengan penilaian terhadap rancangan program, pelaksanaan program, serta penilaian terhadap kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa, b) mengidentifikasi fungsi dan pemanfaatan lanjut dari evaluasi, c)

merancang instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian kemampuan baca al-Qur'an mahasiswa, d) menggunakan instrumen yang telah dirancang dan menganalisisnya, dan e) melakukan refleksi terhadap hasil penilaian yang telah dilakukan.

- k. mentor memberikan penguatan atau apresiasi kepada mahasiswa atau kelompok yang tampil dan kepada mahasiswa atau kelompok lain yang memberikan tanggapan atau pertanyaan. Mentor memberikan refleksi tentang hal-hal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

6. **Sistem Pendukung** dalam Pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Quran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbow Padang

a. **Dukungan Institusional dan Kebijakan Kampus**

STIKES Dharma Landbouw Padang harus menyediakan dukungan struktural dan regulasi yang jelas untuk menguatkan posisi program mentoring sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Bentuk dukungan ini meliputi:

- 1) Penetapan *Mentoring Tahsin* sebagai program resmi kampus melalui Surat Keputusan (SK) pimpinan.
- 2) Integrasi kegiatan mentoring ke dalam kalender akademik dan sistem kredit (SKP, SKS, atau sertifikasi).
- 3) Pengalokasian anggaran rutin dalam Rencana Anggaran dan Biaya (RAB) kampus.

b. **Sumber Daya Manusia (SDM) yang Kompeten**

Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kualitas mentor dan pengelola program. Oleh karena itu diperlukan:

- 1) **Rekrutmen mentor** yang memiliki kompetensi tajwid, metode pengajaran yang baik, dan keteladanan akhlak.
- 2) Pelatihan berkelanjutan bagi para mentor dalam bidang pedagogi Qur'ani, psikologi mahasiswa, dan pembinaan karakter.
- 3) Penunjukan **koordinator mentoring** yang bertanggung jawab

secara administratif dan teknis.

c. Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas kampus yang mendukung program mentoring harus tersedia dan mudah diakses, antara lain:

- 1) Ruang belajar atau mushalla yang kondusif.
- 2) Al-Qur'an standar cetak dan digital, whiteboard, proyektor, dan sound system.
- 3) Media belajar digital seperti e-modul, video pembelajaran tajwid, dan platform e-learning

d. Sistem Informasi dan Monitoring Evaluasi

Pemanfaatan sistem informasi berbasis digital akan membantu efektivitas pengelolaan program. Sistem ini mencakup:

- 1) Database peserta dan mentor, jadwal, kehadiran, dan progres capaian.
- 2) Aplikasi atau formulir evaluasi hasil bacaan (*Tahsin*) dan karakter religius mahasiswa.
- 3) Laporan rutin bulanan dan semesteran untuk mengevaluasi keberhasilan mentoring.

e. Keterlibatan Lembaga Keagamaan Kampus

Sinergi dengan lembaga seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan Unit Kerohanian Islam akan memperkuat nilai dakwah dan pembinaan:

- 1) Mengadakan program pendukung seperti tahfiz, kajian Qur'ani, atau rihlah ruhiyah.
- 2) Mengintegrasikan *Mentoring Tahsin* dengan kegiatan keagamaan rutin kampus seperti shalat berjamaah, tabligh akbar, dan pesantren kilat.

f. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Sistem pendukung harus dilengkapi dengan siklus **evaluasi, refleksi, dan pengembangan model** secara berkala:

- 1) Survei kepuasan peserta dan mentor setiap akhir semester.

- 2) FGD (Focus Group Discussion) dengan pihak terkait untuk merumuskan inovasi program.
- 3) Review dan revisi model serta panduan mentor dan mentee berdasarkan hasil evaluasi.

7. Dampak Penggiring

a. Pengertian Dampak Penggiring (Spillover Effect)

Dampak penggiring merujuk pada efek tidak langsung yang muncul dari suatu program atau intervensi yang meluas di luar target langsungnya. Dalam konteks ini, *Mentoring Tahsin Al-Qur'an* bukan hanya berdampak pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an mahasiswa yang menjadi peserta langsung, tetapi juga mempengaruhi:

- 1) Mahasiswa lain yang tidak terlibat langsung,
- 2) Lingkungan akademik secara keseluruhan,
- 3) Praktik keagamaan kampus,
- 4) Budaya religius sivitas akademika.

b. Bentuk-Bentuk Dampak Penggiring

1) Peningkatan Iklim Spiritual Kampus

- a) Aktivitas rutin *Tahsin*, interaksi antara mentor dan mentee, serta kegiatan keagamaan pendukung seperti halaqah, dzikir, dan tadarus menciptakan atmosfer religius yang menyentuh seluruh komunitas kampus.
- b) Mahasiswa nonpeserta pun terdorong untuk meningkatkan ibadah karena merasa berada di lingkungan yang Islami dan kondusif secara spiritual.

2) Penguatan Keteladanan dan Peer Effect

- a) Mahasiswa mentee yang mengalami peningkatan dalam membaca Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak, menjadi model bagi teman-teman sebayanya. Hal ini menciptakan pengaruh positif secara horizontal (peer-to-peer).
- b) Beberapa mahasiswa bahkan secara sukarela mulai belajar

membaca Al-Qur'an atau mengikuti kajian karena terinspirasi oleh perubahan temannya.

3) Meningkatnya Keterlibatan dalam Aktivitas Keagamaan Lain

- a) Setelah mengikuti *Mentoring Tahsin*, banyak mahasiswa tergerak untuk aktif dalam program lain seperti kajian rutin, pesantren kilat, bakti sosial Islami, dan kegiatan dakwah kampus.
- b) Efek penggiring ini memperluas pembinaan keagamaan dan memperkuat program-program LDK atau Unit Kerohanian Islam kampus.

4) Terbentuknya Budaya Akademik Islami

- a) Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai perkuliahan, penggunaan salam syar'i, dan etika Islami dalam interaksi kampus mulai berkembang sebagai dampak tidak langsung dari kegiatan *Tahsin* yang terus menerus.
- b) Dosen dan tenaga kependidikan pun terdorong untuk memberikan teladan religius dan mendukung budaya Islami yang tumbuh.

5) Dampak ke Luar Kampus

- a) Mahasiswa yang mendapatkan pembinaan *Tahsin* yang baik sering kali menjadi penggerak dalam lingkungan luar kampus (keluarga, masyarakat, masjid).
- b) Mereka mulai mengajar mengaji, menjadi imam, atau bahkan menjadi inisiator kegiatan tadarus dan dakwah remaja di daerah masing-masing.

8. Kualitas pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an di perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma landbouw Padang berdasarkan hasil validasi pakar, uji praktikalitas dan uji efektifitas menunjukkan bahwa tingkat validitas, praktikalitas, dan efektifitasnya sangat baik dan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran *Tahsin* al-

Qur'an.

Berdasarkan temuan di atas diharapkan pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an dapat diterapkan agar tercipta pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, yang dapat mengatasi perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa dan perbedaan kemampuan akademiknya, serta dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan mahasiswa dalam baca al-Qur'an.

4.6 Pembahasan

Pembahasan ini merupakan dialog antara temuan penelitian dengan teori dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini pada proses *Tahsin* al- Qur'an di perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma Landbouw Padang belum dilakukan pengembangan *Mentoring Tahsin*. Hal itu terlihat pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh para mentor . Mayoritas *Tahsin* al- Qur'an belum memberdayakan mahasiswa yang terampil atau mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik untuk membantu mahasiswa lain yang kemampuan membacanya masih rendah. Artinya, dalam proses pembelajaran belum terwujud kolaborasi yang efektif antar mahasiswa dengan berbagai latar belakang pendidikannya serta berbeda kemampuan bacaannya.

Peneliti memandang perlu dilakukan pengembangan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para dosen *Tahsin* al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada model Four D. Pada tahap pertama peneliti melakukan define, yaitu memaparkan realitas pembelajaran *Tahsin* al-Qur'an pada perguruan tinggi kesehatan STIKES Dharma Landbouw Padang saat ini, baik tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi. Hasil survey menunjukkan bahwa pembelajaran *Tahsin* al-Qur'an belum optimal dilakukan oleh mentor dan belum mampu secara maksimal mengatasi kelemahan mahasiswa dalam baca al-Qur'an..

Tahap selanjutnya designe, yaitu menyusun rancangan pengembangan pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an dengan beberapa produknya. Beberapa produk tersebut disusun berdasarkan komponen-komponen

pembelajaran *Tahsin* al-Qur'an, yakni buku model, Buku Model bagi mentor dan mahasiswa. Produk-produk ini merupakan bagian dari perangkat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pada *Mentoring Tahsin* al-Qur'an. Produk ini disusun untuk memudahkan pelaksanaan *Mentoring Tahsin* al-Qur'an di Sekolah tinggi Ilmu kesehatan Dharma Landbouw Padang, sehingga dapat menghadirkan dampak yaitu mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa selaku peserta didik.

Tahap berikutnya adalah develop, yaitu melakukan pengembangan produk melalui validasi bersama pakar. Tahap develop ditandai dengan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dan validasi ahli. Validasi dilakukan bersama pakar, praktisi dan promotor. Melalui kegiatan ini peneliti mendapatkan beberapa masukan dan saran sebagai bahan perbaikan atau revisi produk. Pada umumnya masukan dan saran dari pakar tertuju pada rasionalisasi (latarbelakang) produk, landasan teoritis, metode dan tahapan penelitian pengembangan. Berdasarkan masukan dan saran dari para pakar dan praktisi peneliti melakukan perbaikan rancangan produk. Rancangan produk pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an seperti Buku Model, diberikan kepada para validator untuk divalidasi. Validasi berfungsi untuk melihat apakah rancangan produk yang dihasilkan valid atau tidak. Sebelum melakukan validasi terhadap rancangan produk, peneliti terlebih dahulu melakukan uji kelayakkan terhadap instrumen validasi yang akan digunakan.

Dari data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa lembar validasi produk layak digunakan. Sekalipun hasil validasi produk dinyatakan valid, namun validator tetap memberikan masukan dan saran untuk dijadikan bahan revisi guna penyempurnaan produk akhir. Produk yang telah direvisi dijadikan sebagai perangkat pembelajaran dalam tahap uji coba terbatas. Hasil validasi oleh para pakar terhadap produk pengembangan *Mentoring Tahsin* al-Qur'an menunjukkan bahwa tingkat kevalidan dengan rata-rata skor nilai **4.63** dengan kategori sangat valid.

Demikian juga halnya dengan tingkat kepraktisan dari produk pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an melalui berdasarkan respon dari dosen dan

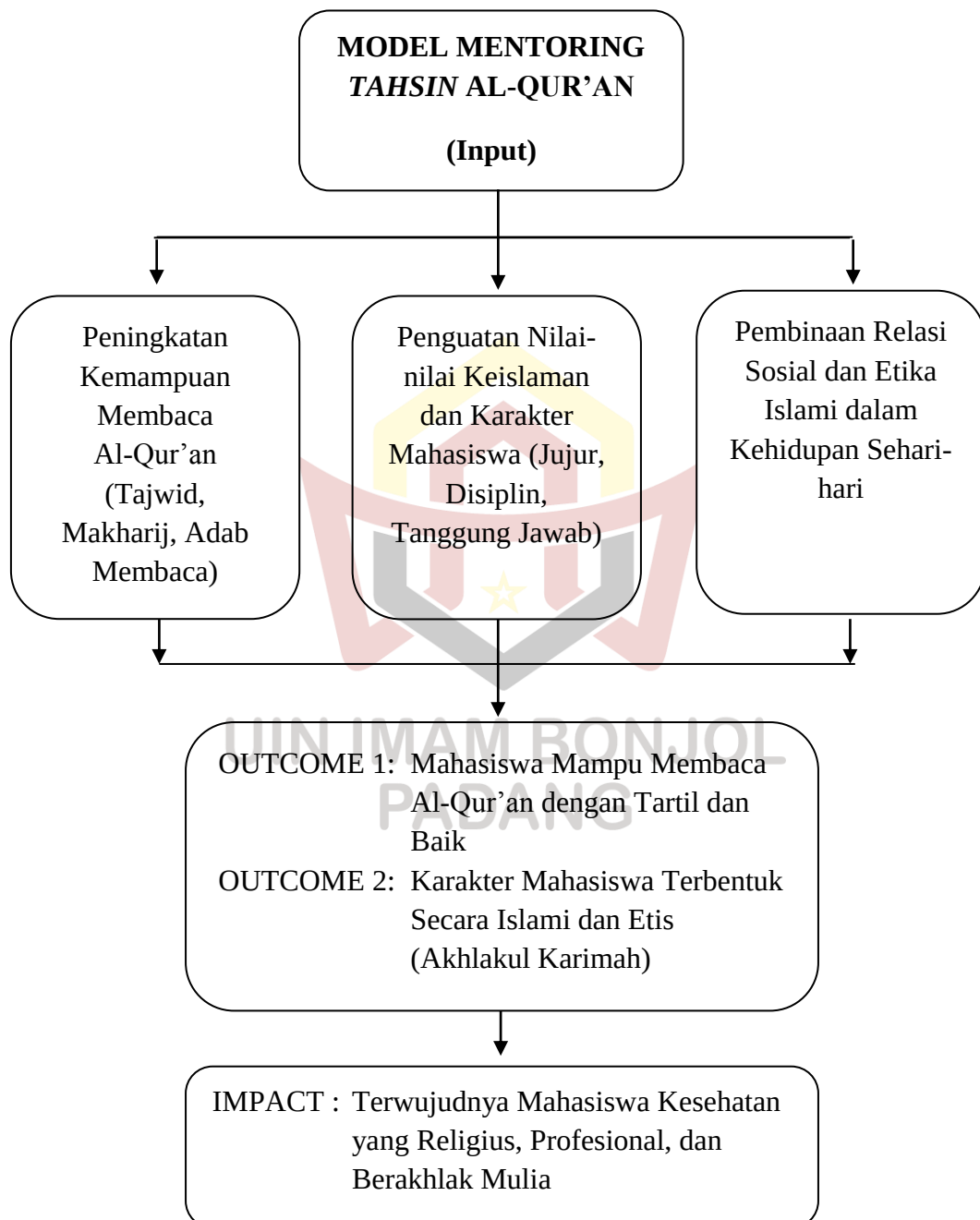
mahasiswa menunjukkan pada rata-rata skor nilai **4.71** dengan kriteria sangat praktis untuk digunakan. Sedangkan berkenaan dengan tingkat keefektifan produk pengembangan *Mentoring Tahsin* al-Qur'an menunjukkan bahwa tingkat keefektifan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji Wilcoxon dan uji N-Gain. Tahap terakhir adalah diseminasi, yaitu melakukan pengemasan, serta menyerap dan mengadopsi. Langkah ini dilakukan agar produk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap atau dipahami orang lain dan digunakan pada kelas mereka.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Quran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Keterbatasan Ukuran Sampel Penelitian ini memiliki keterbatasan ukuran sampel karena dilaksanakan dalam scop perwakilan dari prodi yang ada pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang. Keterbatasan ukuran sampel pada penelitian ini mengandung arti bahwa untuk dapat menggeneralisasikan penelitian pada populasi yang lebih luas tentu dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar dan dengan setting yang lebih luas.
2. Keterbatasan dalam Proses Penerapan Produk Idealnya proses penerapan produk dilakukan dengan penataan terencana. Pada tahap persiapan penerapan produk dibutuhkan keahlian lain yang harus dimiliki dosen, yaitu kemampuan menyiapkan media pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa dan kemampuan baca al-Qur'an yang baik. Namun dalam penelitian ini mentor tidak menyiapkan media pembelajaran yang lebih menarik.
3. Keterbatasan durasi waktu eksperimen Eksperimen model pembelajaran ini dilakukan dalam durasi waktu empat kali pertemuan tatap muka karena tujuannya adalah untuk mengungkap capaian pembelajaran per pertemuan.

Tentu akan lebih baik lagi kalau eksperimen dilakukan dengan durasi waktu satu semester (12 kali pertemuan tatap muka) sehingga bisa mengungkap capaian *Mentoring Tahsin* alquran di sekolah tinggi ilmu kesehatan Dharma Landbouw Padang dan peningkatan kaakter Religius .



Gambar 4.14 Bagan Kontribusi Model *Mentoring Tahsin* Alquran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Karakter Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Deskripsi Pelaksanaan Model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang dapat digambarkan sebagai berikut
 - a. Perencanaan model *Mentoring Tahsin* alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang belum di *planning* dengan maksimal sehingga belum terlalu nampak hasil dan model dari pelaksanaannya karena juga belum ada buku model serta panduan mentor dan mentee.
 - b. Pelaksanaan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an di STIKES Dharma Landbouw Padang berdasarkan Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar serta perlu pembinaan karakter religius. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam, kurangnya kesempatan belajar tahsin secara sistematis, serta minimnya media pembinaan yang terstruktur di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pengembangan model *mentoring* tahsin Al-Qur'an menjadi sebuah peluang besar dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, sekaligus memperkuat karakter religius mahasiswa.
 - c. *Mentoring Tahsin* al-Quran hanya sebatas pada membaca belum ada tahap evaluasi berkelanjutan.
2. Desain model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang

Desain model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Kesehatan STIKES Dharma Landbouw Padang disusun sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa secara tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Model ini dirancang dengan pendekatan sistematis dan kontekstual, mempertimbangkan karakteristik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi kesehatan serta peningkatan karakter religius mahasiswa. Desain mentoring dengan memperhatikan komponen model berupa: sintak pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak penggiring.

3. Pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang dengan mengikuti langkah-langkah penelitian pengembangan model 4D menurut teori S. Thiagarajan, yang terdiri dari *define, design, develop, dan disseminate*.
4. *Validitas*, program Model *Mentoring Tahsin al-Qur'an* untuk meningkatkan karakter religius mahasiswa yang dikembangkan menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari hasil penilaian para ahli (validator) dengan rata-rata 4.65 yang mencakup aspek isi, konstruk, dan tampilan. *Praktikalitas* Program Model *Mentoring Tahsin* al-Quran ini memiliki tingkat praktikalitas yang tinggi berdasarkan hasil uji coba terbatas oleh mentor dan peserta mentoring, dengan rata-rata 46.44. *Efektifitas* pengembangan Model *Mentoring Tahsin* Al-Qur'an terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, khususnya pada aspek makhraj, tajwid, dan kefasihan, sehingga layak dikembangkan lebih luas di perguruan tinggi. Rata-rata nilai pretest kelas kontrol sebesar 59,69 dan kelas eksperimen 63,90 menunjukkan kemampuan awal yang relatif seimbang, namun setelah program dilaksanakan, nilai posttest kelas eksperimen meningkat secara signifikan menjadi 89,52 dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 73,40. Dengan demikian, model ini layak digunakan untuk

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membentuk karakter religius mahasiswa di sekolah tinggi ilmu kesehatan dharma landbouw padang seperti komitmen beragama, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, akhlak dan adab Islami dan cinta terhadap al-Qur'an

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyampaikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

1. Hasil pengembangan model *Mentoring Tahsin* al-Quran untuk meningkatkan karakter religius mahasiswa di Sekolah tinggi ilmu kesehatan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran *Tahsin* al-Qur'an.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini pada level yang lebih tinggi dengan jumlah sampel yang lebih besar sehingga tercapai tahap penyebaran yang lebih utuh dan lebih baik.
3. Karena eksperimen pada penelitian ini hanya untuk mengungkap capaian pembelajaran per pertemuan perkuliahan maka eksperimen hanya dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, oleh sebab itu disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan eksperimen dalam durasi satu semester perkuliahan sehingga bisa diungkap capaian pembelajaran mata kuliah.
4. Kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Landbouw Padang diharapkan memberikan dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk pengembangan *Mentoring Tahsin* al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca dan karakter religius Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Dharma Landbouw Padang lewat kegiatan pelatihan *Mentoring Tahsin* al-Qur'an

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abu Zayd, Bakr. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998.
- Al Munawar ,Said Agil Husin, 20021 *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers.)
- Al-Amin, M. (2016). *Karakter Muslim Sejati: Membangun Pribadi Unggul dengan Akhlak Qurani*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr, tt.
- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- An-Nawawi. *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1996.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 2002)
- Arifin, Zainal. *Implementasi Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri*. Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hal. 89.
- Arifin,Muzayyin,2013 *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Armai Arief, (2002) *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*.
- As-Sa'di, Abdurrahman. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Darus Salam, 2001.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 120. ⇐
- Azra, A. (2005). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan*. Jakarta: Mizan. (hlm. 56)
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.

- Az-Zuhaili, Wahbah. (1997). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Bahri, M. S. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Bahri, M. S. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Bin Baz, Abdul Aziz. *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*. Riyadh: Dar al-Watan, 1995.
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) h.1
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.
- Darajat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2003.¹ Opcit,KBBI Online, di Akses 29-4-2023. Jam 1:5 AM
- Dewi Pertiwi ,Retno,*Pengaruh Kegiatan Mentoring terhadap peningkatan perilaku beragama di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2020).
- Dwi Putra ,Nugraha, The History Of Mentoring word, artikel diakses pada tgl 16 Agustus 2023 dari <http://www.mentoringindonesia.com>

- E-book Enok Rohayati ,Nurlaila., *efektivitas mentoring pendidikan agama islam terhadap pengamalan keagamaan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sriwijaya palembang*,Palembang: Rafah Press,2018)
- Educational Research and Development”, *Tulisan*, disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Dosen Unit Pelayanan Mata Kuliah Umum dan Unit Lainnya di Politeknik Negeri Bandung, tanggal 16 Agustus 2011,
- Fadhil Rahmat, Nur Pramayudi, Taufik Hidayat, *Praktek Ibadah Dan Mentoring* (Darussalam Banda Aceh: UP3AI Unsyiahr, 2014).
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas* (terj.). Jakarta: LP3ES, 2007. Hal. 72.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3. Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun. Hal. 45.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. (hlm. 84)
- Hasan, S. H. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibn Abdil Barr. *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2000.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Miftah Dar al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Iswahyudi, J. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Video Pembelajaran melalui Pelatihan Teknik Mentoring di MAN 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-02>
- Iswahyudi, J. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Video Pembelajaran melalui Pelatihan Teknik Mentoring di MAN 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-02>
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Junaidi, Aris,dkk *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*,Jakarta: panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka.

KBBI Online, di Akses 29-4-2023. Jam 1:5 AM

Kemendikbud. (2021). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986, hlm. 113.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Linda Handayuni ,Wawancara,11 Setember 2023

Lubis, S. A., Neliwati, & Rahmawati. (2021). Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama Islam dalam pembentukan akhlak. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 212–223. <http://repository.uinsu.ac.id/13044/>

Lubis, S. A., Neliwati, & Rahmawati. (2021). Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama Islam dalam pembentukan akhlak. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 212–223. <http://repository.uinsu.ac.id/13044/>

Meyi Yanti), Wawancara, 25 Oktober 2023

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Pesan-pesan Epistemologis dan Metodologis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002. Hal. 148.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002. Hal. 75.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 47. ⇐
- Nata, Abuddin. (2003). *Perspektif Islam tentang Strategi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Imam. *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.
- Ngalim Purwanto. *Prinsip – Prinsip dan teknik Evaluasi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nizar, S. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noli Paperti , , Wawancara 13 Desember 2023.
- Nusa Putra, *Research and Development Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Nusa Putra, *Research and Development Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Oemar Hamalik, 2004 *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,),
- Purwanto, M. Ngalim. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 112.
- Quraish Shihab, M. *Membedakan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahmat Dzakwam, Padang, Wawancara, 25 Oktober 2023.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008. Hal. 115.

- Rangkuti, F., *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).
- Ruswandi, Muhammad *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil, 2007),
- Sadiman, Arief S. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 45.
- Saiful Akhyar Lubis,dkk, 2021 efektivitas kegiatan ekstrakurikuler mentoring agama islam dalam pembentukan akhlak. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Volume 05, Nomor 02, September
- Setiawan, B. (2019). *Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi di SMP IT Al-Izzah kota Serang)*. UIN SMH BANTEN.
- Setiawan, B. (2019). *Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi di SMP IT Al-Izzah kota Serang)*. UIN SMH BANTEN.
- Setyo Wiranto, A., Lasterina, J., & Kunci, K. (2023). Efektivitas program MIPA Learning Quranic dalam membangun paradigma Qurani mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE). *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2). <https://injire.org>
- Setyo Wiranto, A., Lasterina, J., & Kunci, K. (2023). Efektivitas program MIPA Learning Quranic dalam membangun paradigma Qurani mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE). *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2). <https://injire.org>
- Shihab, M. Quraish. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- SITEPU, T. R. E. D. B. R. (2024). *Pengaruh Pelaksan Aan Model Pembelajaran Team Games Tournamen (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Negeri 044839 Bulanjahe Tahun Ajaran 2023/2024*. Universitas Quality Berastagi.
- SITEPU, T. R. E. D. B. R. (2024). *Pengaruh Pelaksan Aan Model Pembelajaran Team Games Tournamen (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Negeri 044839 Bulanjahe Tahun Ajaran 2023/2024*. Universitas Quality Berastagi.

- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar, 2013)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017)
- SULISTYORINI, S., & ANDRIANAN, Y. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Al Qur'an pada Remaja Masjid Ash-Sholihin Kelurahan Parangjoho Eromoko Wonogiri Tahun 2020*. IAIN SURAKARATA.
- SULISTYORINI, S., & ANDRIANAN, Y. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Al Qur'an pada Remaja Masjid Ash-Sholihin Kelurahan Parangjoho Eromoko Wonogiri Tahun 2020*. IAIN SURAKARATA.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (hlm. 103)
- Sutrisno. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suwarno. 2016. *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas. (hlm. 72)
- Thiagarajan, Sivasailam, et.al. D.S. Semmel & M.I. Semmel, *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*, dalam I Gede Rasagama, "Memahami Implementasi
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirmidzi. *Jami' at-Tirmidzi*. Hadis no. 2910.
- Ulfa, Farida Arbaiatin upaya program mentoring keislaman dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di sma negeri 3 surakarta tahun 2017(Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)
- Ulwan, Nashih. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darul Fikr..
- Ulwan, Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Darus Salam, 1996.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiranto, A., Lasterina, J., & Kunci, K. (2023). Efektivitas program MIPA Learning Quranic dalam membangun paradigma Qurani mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE). *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2). <https://injire.org>
- Yoyoh Badriyyah, 2019, Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Ekstrakurikuler, *Islamic Education Journal*, Volume1 Nomor 2, September IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, et al. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.